

**TRADISI SENI PATROL DAN IDENTITAS BUDAYA KAMPUNG
BANDULAN DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

ANNISE SRI MAFTUCHIN

NIM 125110800111018



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

**TRADISI SENI PATROL DAN IDENTITAS BUDAYA
KAMPUNG BANDULAN DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH :
ANNISE SRI MAFTUCHIN
NIM 125110800111018**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Annise Sri Maftuchin

NIM : 125110800111018

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 31 Mei 2016

(Annise Sri Maftuchin)
NIM 125110800111018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Annise Sri Maftuchin telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Mei 2016
Pembimbing

(Ary Budiyanto, M.A)
NIK. 201309720102 1 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Annise Sri Maftuchin telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Manggala Ismanto, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIP.19880520.201504.1.003

(Ary Budiyanto, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIK. 201309720102.1.001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)
NIP. 196708032001121001

(Syariful Muttaqin, M.A.)
NIP. 19751101.200312.1.001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Adapun judul skripsi ini adalah “Tradisi Seni Patrol Dan Identitas Budaya Kampung Bandulan di Kota Malang”.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan sehingga penulisan skripsi ini berjalan sampai akhir.
2. Yang terhormat, Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
3. Yang terhormat, Bapak Ary Budiyanto, M.A., selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis sejak penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Yang terhormat, Bapak Manggala Ismanto, M.A., selaku Penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Yang terhormat, Bapak Choerul Anwar selaku Ketua Karangtaruna Wira Bhakti Bandulan Malang yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk penggalian informasi terkait Patrol di Bandulan
6. Segenap Jajaran Kantor Bakesbangpol Kota Malang, Kantor Kelurahan Bandulan, Kantor Kecamatan Sukun Kota Malang yang telah memberikan data pendukung serta administrasi pada penulis.

7. Segenap Jajaran informan meliputi kelompok-kelompok seni patrol baik di Bandulan maupun diluar Bandulan Malang terutama untuk kelompok Black Camp, AHC, Lintang Songo, Plateking, JBR, Cakar Elank, Tas Ntoes, Beduk Prink, Putra Manunggal dan Pepiling yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis
8. Yang tercinta Ayah dan Ibu, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Yang terkasih teman-teman angkatan 2012, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Dan, terakhir terkhusus kepada teman-teman yakni Hanifati Alifa Radhia, Choirus Saida, Andresya Barqiyyatul M. dan Ahlinan Nihayah yang telah menemani dan membantu penulis baik dalam turun lapangan maupun proses liputan diucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 31 Mei 2016

Penulis

ABSTRACT

Maftuchin, Annise Sri. 2016. **Patrol Traditional Arts And Cultural Identity**

Kampung Bandulan In Malang. Anthropology Studies Program , Faculty of

Cultural Studies, Brawijaya University

Supervisor: Ary Budiarto , M.A

Keyword: Globalization , Festival , Invented Tradition , Malang , Bandulan Patrol

Local traditions are not always weakened traditional form of culture in the global area. Bandulan patrol art tradition in Malang is one of them, this art is grewed by invented tradition process with festival mode. Invented tradition is Hobwbawn (2000) concept which describe of the appearance of a tradition that is not viewed as old. This patrol art traditions research is intended to answer a research problem about how Bandulan local society make create in a new identity on the global area?. To answer these problems, researchers used anthropological methode where observation, participatory observation and in-depth interview are used by the research. The method form use to describing phenomena in the Bandulan society. These results indicate the existence of a process invented tradidition going on basis and is fully supported by the process of globalization that exist in the festival media. patrol Art tradition which processed by invented is development of a local patrol sahur tradition , that the development is processed by contact culture who concepted by Liep (2001) helped to describe for process of establishing the identity of of Hall concept (1990). The pattern is related identity as being Bandulan confronted with foreign cultures and global cultures. This mixed process form is fused into the end result of a culture intact where local taste of culture still feels strong up there. The tradition of the art patrol appear to be a identity product of the becoming on the art festival patrol in Bandulan. Bandulan art patrol have different characteristics with *ul – daul* music though near same , but the Bandulan art patrol has a different style of music that have identic character. Bandulan art patrol has a identic style of typical of art music patrol . Characteristics campursari music what growing up in Bandulan and the slower rhythm beats than *ul- daul* be identic style from the creation of identity what have style of local culture which can survive in global area that is true.

ABSTRAK

Maftuchin, Annise Sri. 2016. **Tradisi Seni Patrol Dan Identitas Budaya Kampung Bandulan Di Kota Malang.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing : Ary Budiando, M.A

Kata kunci: Festival, Globalisasi, *Invented Tradition*, Malang, Patrol Bandulan.

Tradisi lokal yang bersifat tradisional tidak selalu mengalami pelemahan budaya di ranah global. Tradisi seni patrol di Bandulan Malang adalah salah satunya, seni ini tumbuh dalam proses *invented tradition* yang diwadahi lewat aktivitas festival. *Invented tradition* dari konsep Hobwbawn (2000), menggambarkan pemunculan tradisi agar tidak dipandang sebagai hal yang tua. Penelitian mengenai tradisi seni patrol ini ditujukan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana masyarakat Bandulan menciptakan identitas baru bernuansa lokal di ranah global?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan secara antropologis dimana observasi, observasi partisipasi dan wawancara mendalam dilakukan. Metode tersebut menjadi tumpuan dalam menguraikan fenomena di masyarakat Bandulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses *invented tradidition* secara berkesinambungan dan didukung penuh oleh proses globalisasi yang ada pada ranah festival. Tradisi seni patrol yang di-*invented*-kan merupakan pengembangan dari tradisi patrol sahur lokal, dimana dalam perkembangannya konsep *culture contact* Liep (2001) juga turut berperan dalam mengaktifkan proses pembentukan identitas dari konsep Hall (1990). Pola tersebut terkait, *identity as being* Bandulan dipertemukan dengan budaya luar Bandulan dan budaya global. Percampuran ini kemudian menyatu menjadi hasil akhir suatu kebudayaan utuh dimana cita rasa lokal masih terasa kuat disana. Tradisi seni patrol tampil menjadi suatu produk *identity as becoming* pada festival patrol di Bandulan. Seni patrol bandulan memiliki karakteristik yang berbeda dengan referensinya yaitu *ul-daul* meskipun sekilas sama, namun seni patrol Bandulan memiliki corak musik yang khas. Karakteristik campursari yang berkembang di Bandulan dan ritme ketukan yang lebih pelan dari pada *ul-daul* menjadi patokan bahwa penciptaan identitas seni patrol lewat referensi lokal berupa tradisi adalah benar adanya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xI
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	8
1.4.1 Kajian Pustaka	8
1.4.2 Kerangka Teori	12
1.5 Metode Penelitian	16
1.6 Sistematika Penulisan	20
BAB II DESA SUMBERSARI KELURAHAN KAMPUNG BANDULAN	23
2.1 Kampung Bandulan	23
2.2 Sumpersari Bandulan	30
2.3 Kesenian dan Tradisi Rakyat di Sumpersari – Bandulan	34
2.4 Islam dan Seni di Bandulan	42
2.5 Urbanisasi Masyarakat Madura ke Malang	50
2.6 Bandulan dan Sejarah Seni Patrol	54
BAB III TRANSFORMASI GAYA PATROL BANDULAN	57
3.1 Tradisi Kentongan Dan Patrol Bangun Sahur	58
3.2 Pemuda Karang Taruna Wira Bhakti dan Festival Patrol Bandulan	64
3.3 Antara Seni Ul-daul dan Seni Patrol	72
3.4 <i>Culture Contact</i> Seni <i>Ul-daul</i> dan Bandulan	77
3.5 Budaya Bandulan : Tradisi Seni Patrol dalam Festival dan Lomba	83
BAB IV FESTIVALISASI PATROL MADURA	83
4.1 Seni Patrol <i>Arek-arek</i> Bandulan	86
4.1.1 Al-Hidayah Crew atau AHC	87
4.1.2 Java Band Revolution atau JBR	92
4.1.3 Black Camp	95
4.1.4 Lintang Songo	99
4.1.5 Beduk Prink	102
4.1.5 Kereta Jawa / Kertajaya	105
4.1.6 Plateking	108
4.1.7 Putra Manunggal	111
4.1.8 Cakar Elank	113
4.1.9 Tas Ntoes	115
4.1.10 Pepiling	117

4.2 Festivalisasi Seni Patrol Bandulan.....	118
4.3 Globalisasi Internal-Eksternal Seni Patrol Bandulan.....	122
BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan.....	128
5.2 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Peta Kelurahan Bandulan	25
2.2 Makam Mbah Sumo, Mbah Putri, dan Mbah Wir	31
2.3 Foto Pabrik gangsar di Bandulan	34
2.4 Foto Group Karwitan Lansia Kel. Bandulan 1991	36
2.5 Karawitan bapak-bapak di Bandulan	37
2.6 Karawitan ibu-ibu di RT. 02 RW.01 Bandulan	37
2.7 Kostum kelompok Bantengan Rogo Sejati	38
2.8 Bentuk Masjid Mifthakul Huda	49
3.1 Kentongan Kayu RT 05 RW02	75
3.2 Tong Ikan yang digunakan dalam Instrumen <i>ul-daul</i>	76
3.3 Bagan Culture Contact antara <i>ul-daul</i> dan patrol	82
3.4 Bagan Pola ' <i>Invented Tradition</i> ' Patrol dan ' <i>Culture Contact</i> ' Seni <i>ul-daul</i> di Bandulan	84
4.1 Penampilan Patrol Black Camp pada Festival Patrol Ke-VI	98
4.2 Penampilan beduk prink pada Festival dan Lomba Patrol ke-6	104
4.3 Not Angka Lagu Prah Layar	107
4.4 Not Angka Lagu Ilir-ilir	109
4.5 Not Angka Lagu Tombo Ati	110
4.6 Festifal patrol Ramadhan yang disponsori oleh Jawa Post dan White Coffe	124
4.7 Kelompok Patrol SDN Bandulan 2	124
4.8 Kelompok Patrol STIEKMA Malang	125
4.9 Bagan Proses Globalisasi Program <i>Invented Tradition</i> Patrol Bandulan	127

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Data monografi Kelurahan Bandulan Januari s.d. Juni 2015	28
4.1 Kreativitas dalam Mangaransemen Lagu	90
4.2 Aransemen kreatif nada lagu oleh kelompok Black Camp	97
4.3 Daftar Kelompok Patrol yang Mengunggah Video di <i>You Tube</i>	126



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilitas fisik telah dilengkapi dengan mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif (Abdullah, 2007, hal. 3). Mobilitas yang cenderung padat menggeser perlahan kebudayaan yang ada di suatu wilayah. Suatu tempat di perkotaan Malang misalnya, memiliki kecenderungan budaya global yang lebih tinggi. Arus urbanisasi dan globalisasi mencapai puncaknya, menciptakan keseragaman budaya yang bersifat modern. Giddens *et al.* (2010, dikutip dari Yunus, 2014, hal. 85) menyakini bahwa globalisasi membawa homogenitas dan hibriditas. Sehingga, tidak mengherankan bahwa budaya yang bersifat homogen dianggap modern dan dijunjung tinggi dari pada budaya lokal. Sementara itu, perkembangan budaya kota yang semakin homogen seperti di Kota Malang, secara langsung menandai perbedaan antara Kota Malang dan Desa di sekitar Kota Malang.

Pada wilayah pedesaan perkembangan budaya masih memiliki akar lokalitas yang kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan keberagaman kesenian lokal yang masih ada di desa-desa sekitar Kota Malang. Adat-istiadat yang masih dijunjung tinggi oleh pemangku adat, membuat kebudayaan lokal mampu bertahan dan beberapa berkembang pesat. Perkembangan yang mencolok antara desa dan kota pada masa sekarang dapat dilihat dari tipikal kebudayaannya. Mereka yang berada di Kota menjadikan budaya konsumerisme menjadi *style* (Featherstone, 2008, Hal.29). Sedangkan mereka yang berada di desa masih terbalut kuat

kebudayaannya dengan nilai-nilai normatif dan mengalami kecenderungan modernitas lebih kecil.

Perkembangan desa dan kota agaknya menciptakan perbedaan karakteristik budaya antara yang lokal dan global. Namun, pandangan tersebut mulai perlahan tergeser akibat faktor lain yakni perluasan batas teritorial kota. Pemekaran Kota Malang menjadi salah satu faktor persoalan masuknya desa sebagai bagian dari kota. Hal tersebut diakibatkan karena pertumbuhan dan perluasan wilayah kota menunjukkan adanya ledakan penduduk (Abdullah, 2007, hal. 29). Menandai ledakan penduduk yang mengakibatkan perluasan kota adalah dampak dari mobilitas manusia ke wilayah perkotaan. Dari sini pembahasan diarahkan pada studi kasus pemekaran Kota Malang yang menyangkut masuknya Desa Sumpersari atau dikenal Kelurahan Bandulan sekarang. Fokus pembahasan sebenarnya tidak dimaksudkan pada peranan akses teritorial atau pun politik yang ada, namun lebih pada fenomena perubahan tradisi, seni dan budaya yang ada di Masyarakat Sumpersari hingga menjadi Bandulan Malang.

Perluasan wilayah kota yang terjadi pada tahun 1993 bukan hanya memberi dampak tersendiri bagi perkembangan tradisi, seni dan Budaya tetapi juga berdampak bagi perubahan nama tempat dari Sumpersari ke Bandulan. Perubahan sosial dan budaya yang cukup tinggi terjadi ketika mobilitas masyarakat luar Malang memenuhi dan berhibriditas dengan masyarakat di wilayah tersebut.

Sistem nilai tradisional perlahan mulai digantikan oleh sistem modern, sehingga budaya yang berkembang tidak lagi berkiblat pada tradisi (Abdullah, 2007; Latour, 1991).

Penandaan penting bergesernya nilai tradisi ke ranah yang lebih modern terlihat pada tradisi patrol di wilayah tersebut. Patrol menjadi sebuah tradisi yang mencolok pada kulture Islam NU Desa Sumpersari saat itu. Tradisi tersebut kemudian mulai memodern meninggkalkan kekhasan lokalitas yang ada. Instrumen musik listrik lebih sering digunakan untuk membangunkan orang sahur daripada kentongan karena dianggap lebih praktis serta modern. Budaya modern tersebut kemudian berkembang seiring peralihan status wilayah dari Desa Sumpersari ke Kelurahan Bandulan.

Dalam pembahasan yang sedikit lebih jauh, modernitas mempengaruhi perkembangan tradisi patrol di Bandulan. Kentongan menjadi instrumen langka yang cenderung dinanti kehadirannya sebagai efek dari rasa nostalgia suasana pedesaan lama. Suasana nostalgia lama mengaitkan peran kentongan sederhana yang digunakan sebagai alat komunikasi desa tadinya. Pasca menjadi Kelurahan Bandulan modernisasi masuk menggerus sifat lokal dalam tradisi tersebut.

Identitas tradisi lokal seperti tradisi patrol perlahan bertransformasi menjadi seni patrol, sehingga lebih bersifat estetika dan hiburan (Soedarsono, 2010, hal. 1).

Transformasi ini secara langsung melibatkan pemakaian kembali referensi tradisi lokal untuk ditampilkan sebagai prodak identitas yang 'asli' dari Bandulan. Proses tersebut dipelopori langsung oleh Karangtaruna Wira Bhakti Bandulan.

Pemunculan kembali instrumen kentongan menandai bahwa objek dan kesejarahan budaya lokal masih menjadi referensi bagi pembentukan identitas budaya masyarakat Bandulan. Namun, perkembangan seni ini mengalami proses akulturasi atau kontak budaya dengan budaya urban yang ada di Malang.

Keberadaan etnis Madura di Malang turut memiliki andil besar dalam proses transformasi tradisi patrol ke tahap tradisi seni patrol sekarang. Persebaran masyarakat Madura di Jawa Timur khususnya pada dua kota besar seperti Surabaya dan Malang, telah terjadi sejak sebelum *trend* globalisasi ada¹. Akan tetapi mobilitas kian pesat ketika globalisasi mencapai puncaknya. Hal ini terbukti dari banyaknya perkampungan etnis Madura dalam lingkup kecamatan yang sama dengan Kelurahan Bandulan². Keberadaan masyarakat Madura yang semakin meningkat turut menyumbang referensi budaya dari sudut pandang etnisitas mereka. Referensi seni kreatif *ul-daul* adalah salah satunya, seni ini ditonjolkan lewat kiprah anak-anak Madura Malang. Pementasan awal *ul-daul* di Malang sengaja dikenalkan pada *event* pelestarian tradisi patrol yang diselenggarakan di Bandulan. Lewat *event* tersebut kontak budaya antara tradisi patrol dan seni *ul-daul*. Kreatifitas *ul-daul* kemudian mendapat apresiasi yang penuh antusiasme dan mampu merangsang tumbuhnya kreativitas dalam memanfaatkan referensi lokal lainnya. Dari sini kemudian akulturasi budaya antara tradisi patrol dan seni *ul-daul* terjadi. Hasil akulturasi ini menjadi pertanda adanya globalisasi yang ikut mengatur jalannya proses kolaborasi seni sehingga menghasilkan tradisi seni patrol di Bandulan.

Seni dan tradisi di Kota Malang sangat beragam. Unsur multikulturalisme di Malang mampu memunculkan banyak variasi seni lokal hingga modern. Salah satunya adalah seni patrol dari hasil multikulturalisme Jawa dan Madura. Di Era

¹ Jonge menjelaskan bahwa migrasi masyarakat Madura ke Jawa terjadi secara bertahap. Tahapan ini terdiri atas tiga periode, pertama saat peperangan mataram dengan VOC, kedua pada abad ke-19, dan terakhir setelah terjadinya kemerdekaan hingga sekarang. Lihat di Jonge, de Huub. (1989). (Ed.) *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali. hal.113-115

² Lihat di sekilas kota Malang web: http://www.kakangmbakyukotamalang.com/admin/download_files/Sekilas_Kota_Malang2.pdf

modern seperti sekarang gempuran budaya global semakin sering terjadi (Abdulah, 2007; Soedarsono, 2010). Gempuran budaya global yang terjadi sekarang, sedikit demi sedikit mulai melemahkan kebudayaan lokal yang ada. Hal tersebut akan terlihat jelas pada peminatan budaya anak muda atau *Arek Malang* yang cenderung mengarah pada budaya global dengan sifat kekinian yang dianggap modern. Fenomena tersebut disampaikan juga oleh Abdullah (2007) mengenai peminatan budaya modern yang bersifat “kekinian” oleh para kaum muda. Sifat konsumtif terhadap budaya yang hadir dalam sifat *arek-arek Malang* terutama dikalangan *arek-arek Bandulan*, menjadi faktor pelemah tradisi dan seni lokal Bandulan. Sifat konsumtif tersebut dapat dilihat pada aktivitas konsumsi minum-minuman keras yang lebih berkiblat pada gaya hidup orang barat. Selain itu, gaya bertato dan bertindik dibagian hidung dan telinga telah menjadi *trend* dikalangan *arek-arek Bandulan*. Fenomena pelemahan tradisi inilah yang kemudian menciptakan gerakan pemunculan kembali tradisi. Pemunculan tradisi ditunjukkan untuk membangkitkan kembali nuansa lama yang mulai pudar diterjang globalisasi dan modernisasi perkotaan (Hobsbawn, 2000).

Tradisi Seni Patrol yang terlahir dari kontak budaya atau akulturasi akibat globalisasi, merupakan sebuah *event* tradisi yang ditujukan untuk melestarikan tradisi patrol bangun sahur. Dalam festival awalnya mementaskan tradisi patrol lokal bertajuk Islam atau patrol sahur, kemudian seiring waktu berubah menjadi seni patrol. Tradisi patrol yang ditampilkan awalnya hanya sebuah arak-arakan patrol sahur yang dimainkan dengan berjalan kaki sambil menabuh kentongan.

Tradisi tersebut kemudian bertransformasi ke wujud seni akibat referensi *u-Idaul* yang dibawa anak muda Madura ke Malang.

Seni patrol merupakan kesatuan seni terdiri dari seni musik, seni dekorasi dan seni gerak. Pada seni musik, terdapat kombinasi instrumen lokal antara lain *Gamelan* komplit yang dikombinasi dengan kentongan. Beberapa kelompok seni telah memodifikasi kentongan dalam bentuk kentongan tiga nada yang berbahan kayu. Kombinasi instrumen lain yang menambah ciri khas tradisi Islam ada pada *trantam* atau alat musik Islam yang biasa disebut *Terbang*. Komponen lain adalah *drum* dan *tong* minyak bekas yang merupakan ciri komponen kreatif anak muda.

Sedang seni dekorasi mewakili kreatifitas dekor yang ada pada kereta dimana patrol ditampilkan sembari diarak. Selama festival berlangsung, ragam kereta tersebut biasanya berhiaskan totem lengkap kepercayaan Jawa, seperti barong, naga, singa, burung garuda, kuda dll. komponen lain adalah seni tari. Tarian ini biasanya dimainkan untuk mengiringi didepan kereta hias atau yang umum disebut *sisis*. Tarian dipraktekkan oleh kaum perempuan ataupun laki-laki.

Perkembangan seni patrol sendiri kemudian mengalami globalisasi (Featherstone,1997) tahap lokal. Seni hasil akulturasi tersebut dilabeli identitas Bandulan dan diangkat sebagai Ikon Malang. Tentunya hal ini menjadi problematika tersendiri terkait bias identitas seni yang dianggap lokal kreatif tersebut. Pasalnya seni ini memiliki karakteristik yang sama dengan seni *ul-daul*.

Sedang keberadaan *ul-daul* sendiri telah menjadi identitas budaya di Madura³.

Permasalahan inilah yang kemudian membawa peneliti tertarik melakukan penelitian tentang tradisi seni patrol yang ada di Bandulan Malang.

³ Lihat di AR, A. R. (2012). *Komodifikasi Seni Musik Traditional Tong-Tong*. Malang: Universitas Brawijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian ini mengacu pada permasalahan besar mengenai Bagaimana tradisi seni patrol dilekatkan dengan identitas budaya Bandulan?

Dalam identifikasi tersebut peneliti juga mengembangkan poin permasalahan dari permasalahan utama yang akan dibahas yakni:

- Aspek kesejarahan yang seperti apa sehingga tradisi patrol dilekatkan sebagai ikon budaya Bandulan?
- Bagaimana proses yang dilakukan oleh Karang Taruna Wira Bhakti dalam memunculkan tradisi ini kembali ?
- Apa yang membuat Bandulan melegitimasi seni tradisi patrol menjadi identitas budayanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai Seni patrol Bandulan di Kota Malang ini bertujuan untuk:

- Mengetahui aspek kesejarahan yang terjadi terhadap tradisi patrol Bandulan
- Memaparkan proses pelestarian tradisi bernuansa kretarif yang diwadahi karangtaruan Wira Bhakti Bandulan.
- Menjelaskan informasi mengenai faktor yang memperkuat adanya identitas budaya tradisi patrol Bandulan pada tradisi seni patrol Bandulan.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai kesenian yang menyerupai patrol telah dilakukan oleh Bovier sejak 1992 penelitian Bovier memaparkan adanya seni musik yang telah terintegrasi antara kombinasi gamelan dan kentongan bernama *Tong-tong*. Dalam buku Bovier (2002) dijelaskan adanya seni *tong-tong* sebagai seni rakyat yang digemari masyarakat. *Tong-tong* dimainkan dalam setiap acara yang menyangkut pesta rakyat, hajatan masyarakat hingga musik pembangun sahur. *Tong-tong* oleh Bovier dijelaskan sebagai rangkaian kentongan bernada pelok yang disusun dengan tiga tingkatan nada. Kentongan tersebut kemudian dikombinasikan dengan iringan bunyi dari alat-alat musik gambus dan kerca. Hal ini menjelaskan bahwa seni *tong-tong* telah menjadi tradisi seni lama yang mengakar pada masyarakat Madura. Dalam setiap perkembangannya *tong-tong* mempertahankan keberadaan instrumen bambu yang telah dimodifikasi dengan cengkok nada bertingkat. Paparan penelitian *tong-tong* yang dilakukan oleh Bovier lebih menekankan fungsional Patrol dimasyarakat Madura. Hal tersebut sangat membantu peneliti melihat karakteristik dari referensi seni *tong-tong* yang berkembang di wilayah Bandulan Malang.

Penelitian selanjutnya yang juga meneliti mengenai musik *tong-tong* adalah penelitian Ibnu (2004). Penelitian tersebut berjudul “Seni Musik *Tong-Tong* di Kabupaten Sumenep”. Dalam penelitiannya Ibnu mendeskripsikan mengenai pola dan kebiasaan yang dilakukan kelompok *tong-tong*. Pola dan kebiasaan tersebut menyangkut model kreatifitas yang dibentuk pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok memiliki inovasi yang berbeda, namun inovasi ini selalu

ditunjukkan lewat adu kreatifitas baik dalam festival atau pertemuan lainnya. Ibnu juga menjelaskan mengenai karakteristik instrumen yang ada pada seni *tong-tong* termasuk didalamnya instrumen kentongan dan perkusi. Penjabaran yang dipaparkan dalam tulisan Ibnu sebenarnya memiliki kesamaan hanya saja fokus penelitian patrol lebih menitik beratkan pada identifikasi tradisi seni patro yang bernuansa Bandulan.

Penelitian Rahmad (2012) juga memiliki tema yang sama yakni eksistensi musik *tong-tong* dalam ranah komodifikasi seni. Penelitian dengan judul “Komodifikasi Seni tradisional *tong-tong*” tersebut menjelaskan mengenai adanya pergeseran seni yang tadinya digunakan untuk hiburan rakyat menjadi komoditi seni bersifat ekonomi. Sejak masuknya *tong-tong* sebagai bagian dari dinas pariwisata Madura, kesenian ini menjadi ikon Madura. Lewat NIK (Nomor Induk Kesenian) yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata menunjukkan adanya status resmi pada kesenian *tong-tong* di Madura. Status ini digunakan sebagai komponen mengkomoditaskan (komodifikasi) kesenian *tong-tong* yang ada. Dari tindakan komodifikasi tersebut kemudian Rahmad menjelaskan tiga pembagian tipikal *tong-tong* yakni *tong-tong* religius atau tradisi, *tong-tong* festival dan *tong-tong* pentas.

Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Nur (2006), menjelaskan mengenai eksistensi identitas budaya dari musik *ul-daul*. Nur menyatakan bahwa tradisi mewakili citra atas identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Penelitian Nur (2006) berjudul “Lagu *Tondhu’ Majang* yang Dimainkan Oleh Musik Etnis *Ul-daul Semut Ireng* di Desa Parteker Kecamatan Pamekasan Kabupaten Madura”. Menjelaskan pemakaian lagu daerah sebagai identitas daerah yang

meletakkan patrol pada identitas budaya Madura. Kecepatan ketukan birama pada lagu “*Tondhu’ Majang*” mencitrakan subkultur para nelayan Madura yang identik dengan sifat keras (Jonge, 1987). Posisi musik *ul-daul* memiliki karakter yang sama dengan musik patrol di Bandulan. Penelitian Nur sama-sama menempatkan budaya sebagai identitas identik bagi kelompok masyarakat tertentu dalam suatu tradisi. *Ul-daul* dalam masyarakat nelayan Madura merupakan terusan pengembangan dari musik *tong-tong* yang juga memiliki karakteristik sama dengan Patrol Bandulan Malang.

Penelitian mengenai patrol juga dijelaskan oleh Faizun (2013) dalam judul “*Kesenian Tradisional Tek-Tek Loka Jaya Di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap : Kajian Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi*”. Tek-tek merupakan kesenian yang sama dengan Patrol hanya saja mayoritas komponennya dikuasai oleh bambu baik dalam bentuk kentongan ataupun angklung. Kesenian tersebut mengkombinasikan alat modern seperti drum dan meminimalisir penggunaan gamelan. Pola pementasannya tidak semeriah yang ditunjukkan oleh Seni patrol Bandulan. Akan tetapi seni musik tersebut memiliki karakter yang sama dengan patrol yakni sama-sama berkembang lewat tradisi seni kentongan yang tersebar merata di pulau Jawa.

Lain halnya dengan penelitian Hidayati (2012) mengenai “Budaya Musik Daerah Etnis Madura”, Hidayati melihat fenomena musik *tong-tong* musik lama yang diregenerasi kembali. Eksistensi *ul-daul* dijelaskan sebagai representasi dari Seni *Tong-Tong* yang telah dimodifikasi. Seni tersebut dijelaskan sebagai seni anak muda Madura yang sekarang. Kekuatannya ada pada instrumen kontemporer yang membuat *ul-daul* menjadi seni modern bercita rasa lokal-tradisional anak

muda Madura lintas generasi. Penciptaan seni *Tong-Tong* pada Etnis Madura diregenerasi kembali menjadi sebuah kesenian yang berkarakter lintas jaman.

Tradisi seni musik dikemas dalam kesatuan apik bernuansa festival yang sifatnya sama dengan wadah Festival Patrol di Bandulan.

Penelitian tentang patrol juga dilakukan oleh Hakim (2006) menjelaskan "*Kehidupan Musik Patrol di Jember Tahun 1987-1997*". Penelitian Hakim (2006)

lebih menekankan pada masa kejayaan tradisi Patrol di Jember. Patrol yang identik dengan pola ketukan kentongan yang khas. Perkembangan eksistensinya dan pola kreatif menjadi acuan Hakim (2006) dalam menjabarkan pola perkembangan patrol dalam kurun waktu 1987-1997. Kesejarahan secara rinci yang dipaparkan kemudian membantu kajian penelitian mengenai patrol di wilayah Bandulan. Kajian etnohistoris digunakan untuk mengkaji perkembangan dan perbedaan Patrol waktu demi waktu.

Sedangkan penelitian Nugroho (2015) yang berjudul "*Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol Dalam Eksistensi Kesenian Tradisional*" eksistensi Seni patrol yang bertumpu pada elemen kelompok masyarakat dimana, eksistensi patrol digunakan sebagai pemisah antara orang Banyuwangi dan orang Jember.

Hal tersebut dinyatakan Nugroho dalam penelitiannya akibat tidak ada pemisah antara Budaya Using dan Budaya Jember. Maka keberadaan Patrol sebagai ciri dari identitas Jember sendiri selain JFC (*Jember Fashion Carnival*). Identitas budaya yang menjadi pembahasan utama dalam patrol di Jember memiliki kesamaan dengan pemunculan tradisi patrol di wilayah Bandulan. Aspek persamaannya dapat dilihat dari penciptaan kembali Patrol terutama penyelenggaraan *event* festival yang ada hanya pada saat ramadhan, menekankan

legitimasi identitas tradisi bahwa masyarakat Bandulan memiliki budaya Patrol Sahur.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan metode khas antropologi. Sehingga analisis mengenai tradisi seni patrol menyertakan aspek kesejarahan dari seni budaya yang berkembang sekarang. Penelitian mengenai tradisi seni patrol memaparkan pembentukan identitas yang menjadi ciri patrol Bandulan Malang. Kreatifitas dan rasa seni patrol mengidentifikasi perbedaan dengan *tong-tong* atau *ul-daul*, sehingga pemaparan tersebut dapat membuktikan bahwa posisi patrol bukan merupakan seni imitasi. Melainkan, seni ini sengaja di-'*invented tradition*'-kan oleh masyarakat akibat rasa nostalgia yang hilang. Peneliti menjelaskan kaitan globalisasi yang mempertemukan *tong-tong* atau *ul-daul* sebagai salah satu referensi dari seni patrol atau patrol baru Bandulan.

Mayoritas penelitian terdahulu yang telah ada menjelaskan mengenai *tong-tong* atau *ul-daul* di Madura sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada perkembangan seni tradisi patrol di wilayah perkotaan Malang. Wilayah perkotaan yang cenderung kompleks membuat proses inovasi dalam seni patrol sendiri menjadi berbeda dengan yang lain. Masing-masing inovasi yang ada dalam seni patrol Bandulan secara langsung bersentuhan dengan budaya modern. Sifat bebas membuat karakteristik seni patrol Bandulan menjadi khas.

1.4.2 Kerangka Teori

Dalam pembahasan penelitian ini peneliti menggunakan teori '*invented tradition*' Hobsbawn (2000) dan globalisasi Fetherstone (1997). '*Invented tradition*' merupakan tindakan pemunculan kembali kebudayaan "lama" atau tradisional. Pandangan mengenai '*invented tradition*' dijelaskan sebagai suatu

tindakan pengembalian tradisi pada kelompok masyarakat tertentu. Pada pemaparan teorinya, Hobsbawn menjelaskan bahwa:

'Invented tradition' [which] is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values and norms of behaviour by repetition, which automatically implies continuity with the past....[it] is essentially a process of formalization and ritualization, characterized by reference to the past, if only by imposing repetition (Hobsbawn, 2000, hal.1-14).

Skema pemunculan kembali kebudayaan pada ranah tradisi seni patrol di wilayah Bandulan terkait dengan unsur modern secara penuh mewakili tindakan *'invented tradition'*. Namun, pola *'invented tradition'* yang diangkat tidak hanya menyangkut bentuk tradisional patrol melainkan telah terinversi dalam bentuk modern. Lewat festival, ranah *'invented tradition'* tidak hanya dibenturkan pada proses pemunculan saja, melainkan juga melalui proses kreatif bertahap. Proses kreatif tersebut menghasilkan identitas budaya baru lewat referensi budaya lama patrol Bandulan. Perkembangan suatu identitas budaya dalam wahana *'invented culture'* telah dituangkan oleh Hobsbawn sebagai berikut:

"yet it may be suggested that where they are invented, it often not because old ways are no longer available or viable but because they are deliberately not used or adapted. thus, in consciously setting it self against traditional for radical innovation" (Hobsbawn, 2000, hal.8).

Hal tersebut menunjukkan bahwa *tradition* tidak harus ditampilkan selayaknya cara lama, dimana dulu hidup melainkan tradisi dapat di-*setting* hingga menghasilkan suatu tradisi yang lebih modern dan inovatif. Senada dengan Hobsbawn, Stuart Hall (1990) juga memperkuat argumentasi Hobsbawn perihal budaya lama yang menandakan identitas berkembang secara dinamis. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Cultural identity, in this second sense, is matter of 'becoming' as well as of 'being'. It belongs to the future as much as to the past. It is not something which already exist, transcending place,time, history and

culture. But, like everything which is historical they undergo costanst transformation. Far from being eternally fixed in some essentialised past, they are subject to the continous in 'play' of history, culture and power (Hall, 1990, hal. 225).

Proses tersebut menjelaskan bahwa inovasi dari tradisi patrol sebagai objek '*invented tradition*' mencakup adanya percampuran antara *history, culture and power* yang menciptakan proses *costanst transformation* dalam perkembangannya. Penjelasan Hall mengenai proses pembentukan identitas budaya secara jelas merupakan tataran proses dapat dimasukan untuk membedah proses '*invented tradtion*' pada tradisi seni patrol. Namun, pembahasan mengenai *culture identity* Hall memerlukan teori lain dalam menjabarkan proses transformasi '*identity as being*' kearah '*identity as becoming*'. Proses transformasi mampu dijabarkan dengan meminjam konsep Liep yakni '*culture contact*'. Hall menjelaskan bahwa dalam inovasi suatu budaya terdapat ranah kreativitas yang tercipta akibat adanya pertemuan budaya.

Tradisi seni patrol tercipta tidak hanya menjadi suatu identitas budaya yang di-*invented*-kan tanpa adanya proses '*culture contact*'. Dalam ranah '*culture contact*' tradisi patrol sebagai '*identity as being*' dipertemukan dengan referensi tradisi lain utamanya *ul-daul* yang masuk ke wilayah Bandulan. Hal tersebut tentunya juga di dorong dengan referensi modern seperti teknologi informasi yang telah berkembang. Pertemuan tersebut menghasilkan '*identity as becoming*' yang disebut dengan tradisi seni patrol pada festival dan lomba seni patrol Bandulan.

Adanya peran agen muda pada proses '*culture contact*' tersebut membuat suatu seni bernilai kreatif tinggi dengan kebebasan berinovasi, sehingga cukup cepat untuk diterima masyarakat sebagai kebudayaan modern (Abdullah, 2007).

Kebudayaan modern melibatkan identifikasi khusus masyarakat atau manusia yang ada di dalamnya. Dalam kebudayaan modern, pelaku budaya yang ada memiliki ciri modern seperti yang dipaparkan oleh Inkles. Menurut Inkles 'modern man' atau orang modern memiliki ciri khas yang digunakan untuk menandai bahwa dia modern⁴. Pada rangkaian patrol, ciri *modern man* dapat dilihat lewat bagaimana kreativitas dituangkan secara bebas pada masing-masing kelompok seninya. Rangkaian Proses seperti itu sebenarnya dapat juga dilihat dari fenomena Kimono di Jepang.

Dalam tulisan Goldstein-gidoni (2015) fenomena Kimono sebagai identitas Jepang yang ada sekarang juga dilatarbelakangi adanya tradisi pemakaian Kimono sebagai pakaian sehari-hari. Restorasi Meiji menciptakan sebuah gerakan mengaktualisasikan kembali wujud tradisi budaya sehari-hari pada pakaian Kimono, namun aktualisasi kimono juga mengalami kontak budaya dimana selebrasi kimono pada anak perempuan usia remaja ke dewasa diadakan, sehingga Kimono tidak hilang terseret arus modern namun justru mampu masuk dalam budaya modern. Hal yang sama juga dilakukan pada tradisi seni patrol, dimana tradisi tersebut diinovasikan dengan kreatifitas baru bernuansa modern. Unsur yang lebih penting dari tahapan '*invented tradition*' patrol adalah proses globalisasi sebagai syarat dari legitimasi modern seni tradisi patrol.

⁴ Ciri modern Man memiliki kesiapan untuk menerima hal-hal baru seperti pengalaman dan perubahan, siap dan semakin merasa tertantang dalam menghadapi masalah sekitar, visioner atau tidaknya seseorang, adanya tendensi orientasi ke masa depan dan masa kini dibanding masa lalu, matang dalam masalah perencanaan dan pengorganisasian waktu, percaya diri dan berkeinginan untuk lebih maju (dalam hal substansial), rasionalitas, respect to other, percaya kepada teknologi dan ilmu pengetahuan. Dan terakhir, adalah keadilan bersama dimana penghargaan harus diberikan kepada dia yang bekerja keras dan berkontribusi lebih Inkeles, Alex. (1966) "The Modernization of Man" in Myron Weiner. *Modernization: The Dynamics of Growth*. New York: Basic Books, Inc

Wujud perkembangan global yang dibentuk dalam proses *'invented tradition'* patrol di Kelurahan Bandulan, menggambarkan pola globalisasi yang timbul dari dalam suatu kelompok masyarakat. Pandangan ini disampaikan oleh Featherstone (1999) mengenai pandangan bahwa globalisasi tercipta tidak hanya karena pengaruh luar, namun kekuatan budaya lokal juga dapat turut serta membentuk suatu kebudayaan global yang bersifat nasional atau justru internasional.

"global" these conceptual pairs work on one face only of the complex prism which is culture. Rather we need to inquire into the grounds, the various generative processes, involving the formation of cultural images and traditions as well as the inter-group struggles and interdependencies, which led to these conceptual oppositions becoming frames of reference for comprehending culture within the state society which then become projected onto the globe. On this comparison the concept of a global culture fails, not least because the image of the culture of a nationstate is one which generally emphasizes cultural homogeneity and integration (Featherstone, 1999, hal.1).

Seni patrol dianggap sebagai sebuah budaya lokal yang hilang, kemudian diangkat dan dilahirkan kembali oleh sifat modern *Arek* Bandulan. Sehingga, keberadaannya menjadi hasil dari tindakan *'invented Tradition'* yang tetap merupakan bagian dari tradisi modern. Hal tersebut dinyatakan lewat tindakan pengakuan budaya oleh otoritas pemerintah kota dan perluasan penyelenggaraan festival beserta publikasinya. Selain itu, globalisasi informasi juga dilakukan lewat media sosial yang bersifat global seperti *you tube* dalam memberi penegasan *'identity as becoming'* pada patrol Bandulan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini diadakan di kampung patrol yakni yang berlokasi Kelurahan Bandulan Kota Malang. Alasan memilih tempat tersebut sebagai tujuan penelitian dikarenakan perkembangan gerakan *'invented tradition'* patrol di Malang pertama

kali dilakukan disana. Hal tersebut dibuktikan dengan pagelaran festival yang setiap tahun mampu digelar oleh otoritas organisasi pemuda atau karang taruna yang disebut Wira Bhakti. Peran utama Karangtaruna Wira Bhakti dalam *kiprah 'invented tradition'* patrol menjadi awal dimulainya penelitian mengenai tradisi seni patrol dan identitas budaya Kampung Bandulan Malang.

Sejak diangkatnya *event* festival patrol menjadi *event* tahunan, perkembangan kelompok patrol di wilayah Bandulan menjadi semakin pesat. Hal tersebut juga memicu pertumbuhan kelompok seni patrol yang ada diluar Bandulan. Ranah ini kemudian menjadi penting mengingat penentuan informan mengacu pada kelompok-kelompok patrol yang ada dalam *event* tersebut. Namun, spesifikasi informan ditujukan pada kelompok seni patrol bukan kelompok patrol tradisional dan berasal dari Bandulan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana, Metode pengumpulan data didasarkan atas observasi partisipasi dan wawancara. Disini seorang peneliti dituntut untuk melakukan pengamatan secara cermat (Soedarsono, 1999, hal.39). Fokus observasi partisipasi menyangkut ikut sertanya peneliti dalam mengamati proses kreatif dari masing-masing kelompok dan juga ikut berperan dalam agenda *event* patrol yang diadakan di Bandulan. Proses observasi partisipasi tidak hanya melibatkan panca indra alamiah, tetapi juga melibatkan indra buatan yang meliputi kamera dan proses pencatatan. Sedangkan proses wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan narasi dan jawaban mengenai proses kreativitas dan pelekatan identitas seni patrol Bandulan. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber data tertulis dari berbagai literatur dan jurnal yang mendukung dengan penelitian ini.

Informasi mengenai Kelurahan Bandulan sebagai pusat utama perkembangan seni patrol sebenarnya belum pernah diketahui oleh peneliti. Namun, saat itu peneliti telah tertarik pada pementasan salah satu seni perkusi yang tampil di *event car free day* Malang setiap Minggu pagi. Dari ketertarikan tersebut peneliti mulai menelisik lebih dalam tentang asal usul kesenian kontemporer yang menyertakan gamelan sebagai komposisi tambahan instrumennya. Penyelidikan ini membawa peneliti berkenalan dengan salah satu kelompok patrol dari luar Bandulan. Nama kelompok tersebut ada Tentara Langit, namun saat itu fokus penelitian hanya melihat pola permainan dari kelompok tersebut. Penelusuran informasi yang paling nyata didapat kembali saat pertemuan peneliti dengan kelompok Putra Sagara di *event* yang sama.

Berawal dari informasi kelompok Putra Sagara pada 31 mei 2015 peneliti mulai mencoba untuk mencari akses ke wilayah Bandulan. Saat itu peneliti mendatangi ketua karangtaruna yang menurut informasinya adalah pencetus *event 'invented tradition'* dalam bentuk festival patrol di Bandulan. Dari informasi yang didapat mengenai patrol, peneliti kemudian mulai mendatangi beberapa *event* untuk melihat dan mengetahui nama-nama kelompok yang berasal dari Bandulan. *Event* pertama yang diikuti peneliti adalah festival dan lomba patrol tingkat Malang raya pada 14 juni 2015 bertempat di Jalan Ijen. Sedangkan *event* kedua adalah Festival dan Lomba Patrol Bandulan ke X pada 11 Juli 2015 bertempat di Jalan Raya Bandulan. Dari dua *event* tersebut peneliti mendapatkan informasi mengenai tujuh kelompok yang meliputi JBR, AHC, Sekar Langit atau Lintang Songo, Cakar Lang, dan Thas Enthos. Menurut informasi tujuh kelompok

tersebut terdapat tiga kelompok berstatus vakum diantaranya Pepiling, Black Camp dan Kertajaya.

Pada 9 Juli 2015 wawancara pertama dilakukan di kelompok AHC kemudian berlanjut 16 dan 17 Desember 2016 Pada kelompok Black Camp dan Plateking.

Pada 28 Desember 2015 penelitian dilanjutkan dengan mewawancarai Beduk Prink dan Cakar Lang. Penelitian lebih intensif dilakukan pada 17 Januari- 22 April 2016 meliputi JBR, Lintang Songo atau Sekar Langit, Kerta Jaya dan Pepiling.

Teknik penyajian dilakukan dengan cara menkoding data yang telah dituangkan dalam bentuk transkrip wawancara. Kemudian data yang telah dipilah dikomparasikan dengan teori yang diambil sehingga dalam penyajiannya menghasilkan data yang akurat. Dalam pengujian akurasi data sebuah laporan perlu mengalami proses Reliabilitas dan Validitas. Reliabilitas dan Validitas data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian, mulai dari penjabaran konsep-konsep sampai data siap untuk dianalisis (Effendi, 1982, hal.87). Sedangkan Validitas dinilai lebih abstrak karena validitas dapat diukur dari si peneliti sendiri dalam mempertanyakan apakah alat ukur yang digunakan mencerminkan variabel yang tepat. Komponen reliabilitas meliputi kemantapan, ketepatan dan homogenitas dari data. Sedangkan validitas yang dilakukan adalah kecocokan data dengan fenomena sosial masyarakat yang diteliti. Validitas dilakukan dengan menguji Hasil analisis dalam bentuk seminar hasil, kemudian dicocokkan dengan hasil data-data lapangan dan hipotesa yang telah dibangun sebelumnya. Data-data lapangan yang diperoleh tersebut meliputi nama-nama

benda, peristiwa, kualitas, proses serta kata-kata yang merujuk pada akurasi data yang didapat. Dari proses inilah kemudian keutuhan data didapat.

1.6 Sistematika Penulisan

Rangkaian hasil penelitian dijabarkan dalam satu sistematika penulisan.

Susunan sistematika ini mempermudah pembaca untuk mengetahui konten dan problematika yang dibahas dalam setiap bab. Dalam penulisan hasil penelitian ini penulis membagi bahasan problematika menjadi lima bab.

Pada Bab I penulis menjabarkan mengenai paparan awal keunikan dan problematika yang didapat dari topik seni tradisi patrol Bandulan pada sub bab latarbelakang. Problematika yang dijabarkan kemudian menghantarkan topik seni tradisi Bandulan tersebut pada rumusan masalah. Rumusan masalah yang akan dijabarkan menjadi persoalan yang harus dicari di lapangan sehingga akurasi data didapat secara maksimal. Lanjutan dari rumusan masalah adalah tujuan. Tujuan menjelaskan manfaat dari informasi penelitian tradisi seni patrol Bandulan.

Tetapi, dalam Bab ini pembahasan seperti Kajian Pustaka dan Kerangka Teori bersifat penting. Hal tersebut dikarenakan Kajian Pustaka bersifat mengidentifikasi penelitian terakait patrol yang sudah ada sebelumnya.

Sedangkan, Kerangka Teori bersifat menyusun skema akademik dari data yang ditemukan pada penelitian tradisi seni patrol Bandulan. Uraian penting pada bab ini adalah penjelasan mengenai metodologi yang menjelaskan urutan tindakan peneliti dalam proses pencarian data selama melakukan penelitian tradisi seni patrol.

Pada Bab II peneliti membahas mengenai gambaran setting dan keadaan wilayah secara sosial-budaya. Dalam penelitian tradisi seni patrol hal tersebut

menyangkut mengenai cerita kesejarahan munculnya tradisi patrol di Bandulan Malang. Selain kesejarahan pola ekonomi dan tingkat pendidikan juga dibahas di sana. Kesejarahan tradisi seni patrol sebenarnya melingkupi paparan awal masuknya tradisi yang bersifat provan ke ranah sakral Islam. Hal tersebut menjadi penting diketahui melihat paparan tradisi patrol yang awalnya digunakan sebagai media komunikasi berubah menjadi media pembangun sahur kala ramadhan.

Pada Bab III bahasan penelitian lebih difokuskan pada tindakan awal '*invented tradition*'. Ranah tradisi Islam yang menyatu pada kebiasaan masyarakat Bandulan perlahan mulai memudar akibat globalisasi. Hal tersebut melatar belakangi digalakkanya kembali tradisi patrol lewat wadah festival yang diprakarsai oleh karangtaruna. Perjalanan sejarah akan dijelaskan secara detail mengenai pemahaman masyarakat bahwa yang tua atau tradisional belum tentu kuno.

Pada Bab IV topik pembahasan mengarahkan pembaca pada tahapan perkembangan tradisi patrol yang mengalami kotak budaya dengan *ul-daul* akibat globalisasi. Perkembangan tersebut mengarahkan tradisi patrol pada tranformasi yang lebih modern lewat kebebasan berkreatifitas menciptakan seni inovasi baru.

Kreatifitas tersebut diciptakan oleh masing-masing kelompok yang tercipta akibat adanya wahana festival besutan karangtaruna Bandulan. Kelompok-kelompok seni yang lahir merupakan arek muda mudi Bandulan mencampurkan cita rasa traditional dengan modern. '*Identity as being*' disandingkan setara budaya modern hingga terbentuk legitimasi '*modern man*'. '*Modern man*' memiliki sifat yang bebas dan kreatif. Kesatuan proses tersebut menghasilkan suatu identitas baru yang dapat disebut '*identity as becoming*'. Selain itu, juga dibahas mengenai

legitimasi pemerintah mengenai patrol yang diangkat sebagai ikon pariwisata.

Pengakuan tersebut memperkuat teori '*invented tradition*' seni patrol Bandulan gaya baru lewat festival.

Bab V merupakan refleksi dari keseluruhan pembahasn yang dijabarkan dari bab pertama hingga bab ke-empat. Refleksi tersebut menyangkut pembahasan mengenai korelasi kesejarahan patrol hingga sekarang. Proses pewadahan patrol lewat festival memberi tajuk modern pada tradisi masyarakat Bandulan.

Kelanjutan dari pewadahan tersebut melahirnya skematik perkembangan dilihat dari aspek teoritis yang dipakai. Dari kesimpulan inilah harapannya pembaca dapat memahami penuh apa yang dimaksud peneliti lewat tulisan ini.



BAB II

DESA SUMBERSARI KELURAHAN KAMPUNG BANDULAN

Kampung memiliki beragam wajah. Di satu pihak, kampung adalah lingkungan tetangga, yang dari segi tata ruang didefinisikan sebagai wilayah tempat tinggal, berbeda dengan jalan-jalan kota dengan hiruk pikuk yang melingkarinya. Di pihak lain kampung adalah struktur administrasi yang mencakup wilayah perkotaan dan pedesaan dan terentang dari kelompok-kelompok kecil perumahan hingga ke tingkat perumahan hingga tingkat provinsi. Bagi warganya sendiri, unit-unit tata ruang ini adalah tanda pengenal gaya hidup tertentu, makna gaya hidup bersangkutan bagi orang dalam berbeda dari maknanya bagi orang luar (Newberry, 2013 hal. 22)

2.1 Kampung Bandulan

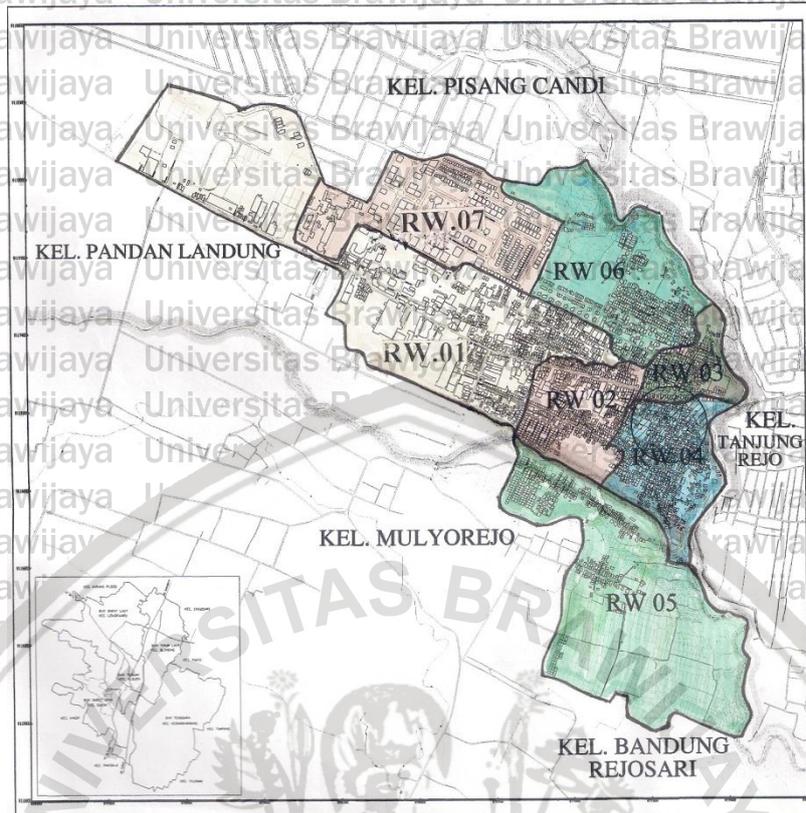
Kampung Bandulan secara sederhana merupakan area lingkup kecil tempat tinggal masyarakat yang berada di perkotaan Malang. Kampung Bandulan mewakili gambaran kompleksitas wilayah dan penduduknya di area pinggiran kota. Mayoritas konsep ini dijabarkan oleh masyarakat sendiri berdasarkan kesejarahan administratif kampung pada kisaran tahun 70-an. Beberapa masyarakat melihat kampung sebagai susunan pemukiman yang rumit, tidak ada lahan kosong dan tidak terstruktur secara rapi layaknya perumahan. Kampung juga tidak hanya dihuni oleh penduduk asli melainkan telah tercampur menjadi satu dengan para pendatang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), kampung merupakan kesatuan administratif terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah kecamatan; atau disebut juga desa. Kampung Bandulan secara administratif masih dikenal sebagai suatu wilayah kelurahan. Kelurahan Bandulan berada langsung di bawah pemerintahan Kecamatan Sukun, tetapi mayoritas masyarakat di Malang tidak lagi mengenal tanda kelurahan yang menyokong kata Bandulan. Masyarakat Malang seringkali menyebutnya Bandulan tanpa imbuhan kelurahan ataupun kampung. Hanya saja nama kampung

seringkali digunakan untuk memisahkan area perumahan dan pemukiman padat penduduk tidak terstruktur yang berangkat dari kesejarahannya.

Berdasarkan peta wilayah, Bandulan merupakan Kampung pembatas yang memisahkan antara lingkup administratif kota dan kabupaten Malang. Di sebelah barat Bandulan merupakan Kelurahan Pandan Landung, sedangkan sebelah selatan merupakan Kelurahan Bandung Rejosari dan Mulyorejo. Dua dari tiga kelurahan tersebut seluruhnya masuk dalam administratif Kecamatan Sukun Kota Malang. Sedangkan, Kelurahan Pandan Landung merupakan wilayah administratif Kecamatan Wagir. Sebelah timur merupakan wilayah administratif Kelurahan Tanjungrejo sedangkan utara berbatasan langsung dengan Kelurahan Pisang Candi. Kedua kelurahan tersebut secara administratif juga merupakan wilayah Kecamatan Sukun Kota Malang. Dalam sejarahnya, Kampung Bandulan dulunya merupakan wilayah *pedesaan*¹ yang mengalami peralihan ke wilayah *perkotaan*.² Dalam konteks ini pandangan mengenai kampung menjadi sangat dekat di mata masyarakat Bandulan.

¹ *Pedesaan* adalah daerah permukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraria di tempat (KBBI, 2003).

² *Perkotaan* adalah daerah pemukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (KBBI, 2003).



Sumber : Data monografi Kelurahan Bandulan 2015

Gambar 2.1 Peta Kelurahan Bandulan

Pada umumnya peralihan daerah pedesaan ke wilayah perkotaan ditandai lewat pertambahan penduduk yang meningkat secara signifikan. Pada wilayah Bandulan gambaran ini dapat dilihat lewat perkembangan dan perluasan serta adanya pertambahan dari kelompok Rukun Warga atau RW. Pola tata ruang di Bandulan mayoritas merupakan susunan gang yang menghubungkan antara RW satu dan lainnya. Jumlah rukun warga dalam satu Bandulan terdiri atas tujuh RW. Dalam kurun waktu 40 tahun-an, pembentukan RW dimulai lewat adanya bentukan administratif RK yaitu Rukun Kampung. Rukun Kampung di Bandulan, pada tahun 1970-an, dibagi menjadi tiga wilayah yaitu RK Koceja, RK Bandulan Tengah, dan RK Bandulan. Kemudian pada tahun 80-an diperluas kembali menggunakan sistem administratif RW. Saat itu Bandulan dibagi menjadi empat

RW. Seiring berjalannya waktu kemudian berkembang lagi menjadi lima RW selanjutnya enam RW dan terakhir tujuh RW sampai saat ini. Namun, menurut informasi terakhir dari Pak Adiyono selaku pengurus LPMK dan juga mantan ketua RW 01, lingkungan Bandulan telah dibagi kembali menjadi delapan RW 08 pada 2015-2016.

“ Disini dulu pertama pernah jadi bukan RW ya..., tapi RK atau Rukun Kampung. RK setelah RK dijadikan RW. Terus disini ada empat RW. Kalau pas RK kalau tidak salah jadi tiga Kocek, Bandulan Tengah sama Bandulan. Disini RK Bandulan itu RK satu. Kalau RK itu tahun 1970-an terus RW itu mulai tahun 80-an, [...]sekarang delapan kemarin baru pemekaran lagi tadinyakan tujuh sekarang sudah delapan” (Pak Adiyono, komunikasi pribadi, 03 Januari 2016).

Dari delapan RW tersebut jumlah penduduk mencapai 14952 jiwa atau 5165 KK dengan luas wilayah kelurahan mencapai 220,617 ha³. Kepadatan tersebut juga dapat dilihat dengan banyaknya gang yang berada di samping kanan dan di samping kiri jalan utama Bandulan. Dalam satu gang dapat ditemui jajaran rumah permanen yang berdempetan satu sama lain. Bangunan tembok rumah yang berdempetan satu sama lain, memungkinkan hilangnya privatisasi rumah tangga antara satu dan yang lain, sehingga norma dan nilai sosial berlaku diberlakukan secara kuat di sana. Akan tetapi, kuatnya nilai sosial lebih cenderung dipengaruhi oleh penilaian subjektif masyarakat dan aturan Islam yang berlaku. Nilai kebudayaan adat pada masyarakat paguyuban Desa Bandulan tentunya berbeda dengan nilai normatif yang terbangun lewat kompleksitas masyarakatnya sekarang. Gambaran inilah yang kemudian disebut sebagai kampung oleh mayoritas warga.

³ Data luas wilayah dan kepadatan penduduk didapat berdasarkan data monografi Kelurahan Bandulan Januari s.d. Juni 2015

Masyarakat Bandulan kebanyakan didominasi oleh pendatang.

Industrialisasi perkotaan membuat urbanisasi masyarakat Pulau Jawa khususnya Jawa Timur ke Kota Malang cenderung menguat. Mobilitas masyarakat ke Malang sebenarnya telah terjadi sejak penjajahan Belanda berjalan. Sebagai buktinya, adalah keberadaan Mbah Mukeni yang merupakan pendatang dari Jawa Barat. Beliau menetap dan mulai tinggal di Bandulan akibat perpindahan majikan Belandanya ke daerah Malang. Keluarga Belanda tersebut kemudian bermukim dan menetap di Bandulan. Namun, urbanisasi besar baru dimulai setelah masuknya Bandulan sebagai wilayah Kota Malang dalam proyek pemekaran wilayah tahun 1987. Mayoritas pendatang masih didominasi oleh Etnis Jawa dan sebagian Etnis Madura. Perpindahan Etnis Madura di Bandulan dilatarbelakangi kuatnya mayoritas masyarakat urban Madura ke Kota Malang yang telah berlangsung sejak lama⁴. Beberapa kepala RW memberikan sekilas gambaran tentang heterogenitas etnis di Bandulan, yaitu mayoritas 50% pendatang dari etnis Jawa dan campuran, sedangkan 30% pendatang dari etnis Madura. Sisanya yaitu 20% merupakan penduduk asli Bandulan yang juga etnis Jawa. Total keseluruhan didominasi dari macam-macam etnis yang ada di Bandulan mayoritas masih di dominasi etnis Jawa.

Industrialisasi juga mempengaruhi variasi tingkat mata percaharian masyarakat Bandulan. Dari data monografi kelurahan terdapat 10.584 jiwa penduduk Bandulan dengan skala umur 15-65 tahun. Di samping itu, terdapat sebanyak 3.805 orang bekerja sebagai karyawan di beberapa industri yang ada di

⁴ Dalam catatan penelitian Riklefs (2012 hal. 62) telah terjadi imigrasi etnis Madura dalam kadar yang signifikan, khususnya ke kawasan bagian timur seperti Banyuwangi, Jember, Lumajang, Malang dan Blitar. Lihat di buku Riklefs, M. (2012). *Mengislamkan Jawa*. Jakarta : Serambi, hal 62.

daerah tersebut. Jumlah mata pencaharian aktif terbanyak kedua ada pada sektor formal ABRI sebesar 320 orang. Terdapat juga 412 orang pensiunan yang melebihi jumlah ABRI, namun dalam klasifikasi umur produktif pekerjaan tersebut bersifat non-aktif (pensiun). Sisanya, bermata pencaharian seperti PNS, pedagang, buruh tani, tani dan jasa. Penduduk berprofesi ABRI dipengaruhi adanya perumahan ABRI yang disebut *Korem*⁵ di Kelurahan Bandulan.

Pekerjaan/Mata Pencaharian		
No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	85 orang
2.	ABRI	320 orang
3.	Swasta	3805 orang
4.	Wiraswasta / Pedagang	2 orang
5.	Tani	30 orang
6.	Pertukangan	90 orang
7.	Buruh Tani	21 orang
8.	Pensiunan	412 orang
9.	Jasa	112 orang

Tabel 2.1 Data monografi Kelurahan Bandulan Januari s.d. Juni 2015

Variasi profesi penduduk secara langsung dipengaruhi dari tingkat pendidikan masyarakatnya. Dari jumlah penduduk total sebanyak 14.952 Jiwa, terdapat 1.882 orang tamatan TK, 310 orang tamatan SD, 190 orang tamatan SMP, 19 orang Tamatan SMA, 16 orang tamatan sarjana, 67 orang tamatan pendidikan non formal seperti pesantren dan kursus, serta 12.382 orang sisanya tidak diketahui tingkat pendidikannya. Jumlah mata pekerjaan dan tingkat pendidikan memberi gambaran tersendiri bagi tingkat kepadatan penduduk di Bandulan.

Konsep Kampung Bandulan secara administratif telah digunakan sebelum konsep RW dipakai. Konsep tersebut telah dijabarkan sedemikian rupa pada

⁵ *Korem* adalah istilah dari perumahan dinas TNI

pemaparan penelitian Newberry (2013). Konsep kampung sendiri memfokuskan diri pada dua hal yaitu perkembangan sejarah sosial mengikuti sejarah pemukiman bersangkuta dan ketegangan yang selalu ada dalam masyarakat akibat dari perkembangan dan perubahan sosial (Newberry, 2013 hal. 52). Seperti telah disinggung dalam paragraf sebelumnya, perkembangan sejarah sosial wilayah Bandulan dulunya merupakan area pedesaan dengan kontur persawahan yang mendominasi. Bahkan lebih jauh dari itu, Bandulan dahulu memiliki kontur pegunungan yang khas sebelum diratakan seperti sekarang. Hal tersebut dituturkan oleh Mbah Mukeni (98th) :

“ Bandulan iku sek alas biyen, terus dibangun. Iki disek jeru nak munggah ngunu terus dibabati kanggo dalan. Aku teko nek kene iku yo ngger sek sepi akeh wit-witan dukur sejenise paitan koyo mauni karo opo iku emh... Kolokin lak sak iki diarani trembesi”

Bandulan dulu merupakan hutan yang kemudian dibangun. Dulu ini adalah lereng gunung dengan kemiringan tajam, kemudian dibangun dan dibersihkan menjadi jalan. Dulu waktu saya kali pertama datang ke sini Bandulan masih sepi penduduk. Dulu kawasan ini banyak ditemui pohon besar sejenis tanaman pahit seperti pohon mauni dan pohon kolokin atau trembesi (komunikasi pribadi, 24 Januari 2016).

Hal tersebut juga menandai sifat kebudayaan yang berwujud kesenian atau tradisi seperti bersih desa atau tradisi kentongan. Tradisi bersih desa menjadi suatu kewajiban politik yang otomatis harus dijalankan oleh setiap pemimpin desa Sumbersari. Mayoritas pola perpolitikan di Desa Sumbersari atau yang sekarang disebut Bandulan dikuasai oleh para keturunan orang pertama. Keturunan orang pertama yang diyakini berasal dari Kerajaan Mataram, memiliki kecakapan tersendiri menjadi pemimpin. Orang pertama tersebut dalam cerita yang berkembang di masyarakat bernama Mbah Sumo. Keturunan Mbah Sumo memegang kedudukan penting kuasa pemerintahan di Desa Bandulan saat itu.

Keturunan *orang pertama*⁶ di Bandulan secara estafet menjadi bagian dari sistem pemerintahan yang egaliter. Tampuk kepemimpinan kepala desa diberikan secara bergilir. Baru setelah tahun 1993 pimpinan kepala desa diganti posisinya menjadi kepala kelurahan yang dipilih langsung oleh pemerintah kota. Saat itu sistematika kebudayaan cenderung berubah dan mengakibatkan adanya ketegangan akibat pelemahan sebagian identitas seni budaya di Bandulan.

2.2 Sumpersari Bandulan

Sejarah perkembangan tata kelola administrasi Rukun Kampung sebenarnya juga menjabarkan sifat dari keterikatan masyarakat yang kuat di dalamnya.

Keberadaan nama Kampung Bandulan jika diruntut dari sejarahnya, dulunya merupakan sebuah desa yang bernama Sumpersari. Sumpersari dikenal sebagai sebuah desa yang kaya dengan kontur tanah bervariasi. Menurut beberapa keterangan penduduk lama seperti Mbah Mukeni (98th) dan Pak Adiyono (58th), Sumpersari merupakan desa yang memiliki lahan kering sekaligus lahan basah.

Lahan kering digunakan sebagai basis pertanian palawija dan lahan basah digunakan sebagai basis pertanian padi. Berdasarkan cerita rakyat yang beredar di masyarakat, Sumpersari dulunya adalah hutan yang masih lebat. Hutan tersebut kemudian *dibabat*⁷ oleh Sumodardi atau Mbah Sumo. Mbah Sumo diyakini sebagai sesepuh Desa Sumpersari yang makamnya kemudian dikramatkan oleh masyarakat setempat. Proses *babat alas* sendiri telah terjadi sekitar 1700-an, sehingga tidak ada bukti literasi kuat yang dapat membuktikan keaslian cerita

⁶ Maksud Orang pertama disini ialah orang yang mengawali pembukaan desa sehingga menjadi Bandulan sekarang atau dalam bahasa daerah disebut *sing babad alas/ dayang e*

⁷ Babat adalah proses pembukaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa jaman dahulu dengan menggunakan ritual tertentu. Proses pembukaan lahan tersebut umumnya digunakan sebagai pemukiman desa.

tersebut. Cerita tentang Mbah Sumo telah menjadi *'folk belief'*⁸ tersendiri di masyarakat Bandulan.

Asal muasal Mbah Sumo diyakini juga sebagai keturunan langsung dari kerajaan Mataram oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dipercayai lewat makam kramat yang ditemukan berjumlah tiga. Menurut keterangan warga termasuk juru kunci makam yaitu Pak Samiono (48th), tiga makam tersebut adalah makam Mbah Sumo, Makam Mbah Putri (Istri Mbah Sumo) dan *cantrik* atau abdi dari Mbah Sumo bernama Mbah Wir.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 2.2 Makam Mbah Sumo, Mbah Putri, dan Mbah Wir

Nama Sumpersari oleh mayoritas masyarakat asli diartikan sebagai sumber besar yang mengeluarkan sari berupa air. Nama ini diambil berdasarkan kenampakan geologis sebuah sumber air besar di daerah tersebut, sedangkan nama Bandulan memiliki beberapa versi yang beredar di masyarakat. Versi pertama, nama Bandulan saat itu adalah sebuah julukan untuk jalan atau jembatan setapak yang membentang di daerah Sumpersari saat itu. Jalan atau jembatan kayu

⁸ 'Folk belief' merupakan suatu konsep teori yang dijelaskan oleh James Danadjaja dan memiliki makna suatu kepercayaan yang dibangun dari sejarah pengetahuan masyarakat. Lihat di Danandjaja, J. (2002). *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Utama Pustaka Grafiti.

tersebut sering dinamai *wod*⁹ gantung oleh masyarakat. *Wod* atau jalan yang dibuat dari kayu menyerupai jembatan digunakan sebagai akses utama masyarakat beraktivitas. Akibat banyaknya masyarakat yang melintas di *wod* tersebut, mengakibatkan *wod* bergoyang. Goyangan tersebutlah yang dijuluki sebagai '*bandul*' '*Bandul*' kemudian menjadi Bandulan ketika imbuhan "-an". Pemberian imbuhan "-an" dipengaruhi oleh sosial budaya Jawa yang mengartikannya sebagai kejadian terus menerus. Cerita versi pertama tersebut diceritakan oleh Mbah Mukeni (98th). Versi kedua adalah dijumpainya vegetasi pepohonan tinggi yang banyak di Desa Sumpersari saat itu. Vegetasi pemohonan yang tinggi tersebut kemudian digunakan sebagai tempat bermain ayunan oleh anak-anak desa. Ayunan yang dalam bahasa Jawa '*bandulan*' itu kemudian tersohor dan menjadi julukan tempat tersebut. Cerita versi kedua diterangkan oleh Bapak Adiyono (58th). Sedangkan cerita asal usul nama Bandulan versi ketiga diawali akibat adanya fenomena orang belanda yang dikejar perompak dan lari ke arah Desa Sumpersari. Saat beristirahat si Belanda tersebut menggunakan ayunan atau *bandulan* sebagai tempat tidur. Cerita versi ketiga tersebut disampaikan oleh Pak Pri (40th) yang juga cucu menantu dari Mbah Mukeni.

Desa Sumpersari pada tahun 1930-an merupakan salah satu karakteristik desa tertinggal. Pada masa itu, listrik belum masuk dan penerangan masih menggunakan sistem tradisional. Manajemen keamanan desa saat itu seluruhnya bergantung pada kentongan. Kentongan pada saat itu adalah komunikasi masa yang dilakukan setiap saat dari mulai adanya pencuri, bencana alam, orang meninggal hingga petunjuk jam. Saat itu mayoritas pemukiman warga masih

⁹ *Wod* merupakan jembatan atau jalan yang dibuat untuk meratakan kontur tanah yang miring biasanya terbuat dari kayu dan dapat ditemui di area pedesaan di lereng gunung.

menggunakan dinding anyaman bambu atau sering disebut rumah *gedek* dan sistem penerangan obor bambu, sedangkan sistem keamanan saat itu bertumpu pada satu pos jaga atau yang sekarang disebut pos kamling. Pada pos jaga terdapat satu kantong besar yang dibuat dari kayuangka. Kantongan ini digunakan untuk mengkoordinasi masyarakat yang keliling menjaga kampung dengan kantong bambu. Kantongan besar juga difungsikan untuk menginformasikan waktu pada penduduk. Informasi waktu dilakukan biasanya dengan memukul kantong kayu secara monoton pada jam-jam tertentu di malam hari. Selain itu, komunikasi menggunakan kantong juga dilakukan saat jam-jam ibadah Islam dilakukan. Komunikasi menggunakan alat kantong mulai menghilang seiring masuknya listrik dan sistem keamanan hansip.

Secara administratif Sumpersari dan Bandulan merupakan kawasan yang berbeda dan bukan merupakan satu kesatuan unit wilayah yang sama. Sumpersari adalah nama desa yang unit administrasinya lebih tinggi dibanding Bandulan. Sedangkan, Bandulan adalah pedukuhan atau kampung atau lingkungan yang secara administratif di bawah Desa Sumpersari. Menurut informasi Pak Adiyono pada tahun 70-an, Sumpersari dibagi menjadi tiga lingkup administrasi RK (Rukun Kampung). Pola pembagian administrasi tersebut memberi pemahaman tersendiri tentang kampung pada masyarakat Bandulan nantinya, yang rata-rata memberi kegagalan pemahaman pada masyarakat. Hal tersebut berdampak pada kegagalan pemahaman konsep pada perkembangan administrasi Bandulan pada perkembangannya. Konsep Kampung masih menjadi pedoman pada masyarakat Bandulan dalam membahasakan area tempat tinggal mereka.

Seiring perkembangan wilayah pada tahun 1987 terjadi pemekaran wilayah kota dan diresmikan pada tahun 1993. Desa Sumpersari yang saat itu merupakan wilayah administratif Kecamatan Wagir berubah status menjadi wilayah Kota Malang. Saat itu tiga RK telah dirubah menjadi empat RW dan mengawali jumlah RW pada saat Sumpersari diganti nama menjadi Bandulan. Sejarah pergantian ini terjadi akibat adanya nama Sumpersari ganda antara Sumpersari Bandulan dan Sumpersari Pilang. Hal tersebut memaksa Sumpersari Bandulan mengubah namanya menjadi Bandulan hingga sekarang. Kedudukan Bandulan yang saat tahun 70-an menjadi RK atau rukun kampung terbawa hingga sekarang. Bekas nama lama Sumpersari masih dapat ditemui pada tembok Pabrik Rokok Gangsar. Pabrik Rokok Gangsar merupakan unit industri tertua yang ada di wilayah Sumpersari saat itu dan masih aktif hingga sekarang.



Sumber : dokumentasi Pribadi

Gambar 2.3 Foto Pabrik Rokok Gangsar di Bandulan

2.3 Kesenian dan Tradisi Rakyat di Sumpersari – Bandulan

Bandulan memiliki beragam kesenian dari mular kesenian Islam modern hingga kesenian tradisional. Dalam perjalanan sejarah, kesenian di Bandulan

terlacak sejak tahun 1970-an. Namun, kesenian yang berkembang Sebelum 1970-an adalah shalawat tanjidor. Konsentrasi seni sebelum 1970-an di desa Sumpersari saat itu masih bersifat nomaden atau tidak tetap. Kelompok kesenian yang ada rata-rata merupakan gabungan dari kelompok masyarakat desa dalam satu kecamatan. Penjajahan dan Konflik politik yang terjadi sebelum 1970-an mengakibatkan konsentrasi seni budaya tidak terlalu kuat di Desa Sumpersari.

Adapun hiburan rakyat saat itu adalah Tayub dan Arisan Tayub. Tayub menjadi referensi kebudayaan yang lama kelamaan dianggap lebih condong pada kegiatan yang negatif. Kesenian tayub tidak memiliki basis ataupun kelompok seni di Desa Sumpersari. Kesenian tayub bersifat panggilan atau dalam bahasa daerah *tanggapan*. Pada perkembangannya seni dan hiburan rakyat selalu digelar saat bersih desa diadakan.

Setelah tahun 1980-an kehadiran seni di Desa Sumpersari sangat variatif. Karakteristik Islam NU yang berkiblat pada Islam tradisional Jawa dan budayanya menghasilkan seni-seni tradisional yang beragam. Seni-seni ini misalnya pencak silat, Jaranan dan Bantengan. Di sisi lain, seni seperti Campursari dan karawitan yang dimunculkan, bersumber dari tradisi musikalitas Jawa dengan gamelan sebagai acuan. *Image* atau pandangan bahwa Jawa dekat dengan gamelan dan gamelan adalah milik Jawa, menjadi pedoman kuat munculnya kesenian karawitan dan campursari. Tidak hanya itu alat-alat seperti gamelan juga dimunculkan dalam iring-iringan musik jaranan dan bantengan. Pada tahun 1980-an kehadiran seni budaya di Desa Sumpersari dipelopori oleh Pak Tamin. Pak Tamin merupakan pelopor seni karawitan dan campursari di Desa Sumpersari hingga menjadi Bandulan sekarang. Pada awalnya kesenian yang dikembangkan

Pak Tamin adalah *leong-leong*¹⁰. *Leong-leong* dikembangkan pada kisaran tahun 1980-an bersamaan dengan kesenian karawitan. Kesenian Campursari baru dibentuk pada tahun 1993 dengan kelompok campursari yang rata-rata merupakan ibu rumah tangga.

“Riyen niku mbak teng mriki wonten leong-leong tahun 90an nggih boten 90 puluhan tasih malah 80an niku kulo sing mimpin. Lajeng berkembang karawitane bibit kawit campursari. Campursari teng mriki wonten tahun 1993 mbak anggotane njih ibu-ibu lanjeng sampek sak niki”

Dulu disini keseniannya leong-leong pada tahun 90-an tapi bukan 90-an justru sudah ada pada tahun 80-an saat itu saya ketuanya. Lebih lanjut berkembang menjadi campursari. Campursari di sini ada pada tahun 1993 dengan personil mayoritas ibu-ibu (Pak Tamin, komunikasi pribadi, 31 Januari 2015).



Sumber : dokumentasi Pak Tamin

Gambar 2.4 Foto Group Karwitan Lansia Kel. Bandulan 1991

¹⁰ *Leong-leong* merupakan kesenian yang diadaptasi dari kebudayaan Cina dikombinasi kemudian dengan iringan musik gamelan dalam pementasannya.



Sumber : dokumentasi Pak Tamin

Gambar 2.5 Karawitan bapak-bapak di Bandulan



Sumber : dokumentasi Pak Tamin

Gambar 2.6 Karawitan ibu-ibu di RT. 02 RW.01 Bandulan

Bersamaan dengan perkembangan karawitan dan campursari, seni jaranan dan bantengan mulai berkembang pada tahun 1992. Perkembangan seni ini lahir lewat pergerakan pencak silat NU yaitu Teratai Putih yang masih bergenre tradisional. Kelompok seni tersebut dipelopori oleh Pak Atim warga RW 05.

Kelompok seni tradisonal ini awalnya tidak berdiri sendiri. Sejak Bandulan belum berstatus kota atau masih wilayah Desa Sumpersari, kesenian tradisional bersifat komunal dan mengatasnamakan Kecamatan Wagir. Saat itu di Desa Sumpersari

dan desa-desa lain seperti Mulyorejo memiliki gabungan kesenian *warog* yang basinya bertempat di Desa Mulyorejo. Salah satu anggota *warog* tersebut adalah Pak Atim. Pada tahun 1992, Pak Atim berinisiatif mendirikan kelompok seni jaranan dengan dana yang dimilikinya. Pada akhirnya pencak silat yang ada sebelumnya digabung dengan pementasan seni jaranan. Iringan musik saat pementasan jaranan menggunakan gamelan dengan laras pelog. Pada tahun 1992, selain jaranan, kesenian Jangker Bali juga dipentaskan dan dikelola oleh grup seni Pak Atim. Perjalanan kelompok seni tersebut kemudian berkembang hingga tahun 2000 dan hanya mementaskan seni jaranan dan bantengan, sedangkan Jangker Bali tidak lagi dimainkan.

“Kulo wiwit Jaranan tahun 1990 tapi Derek kumpulan warog teng Mulyorejo. Terus ngedekaken piambek dateng Bandulan tahun 1992. Jaranan kaleh Jangker Bali niku. Terus kulo rombak maleh tahun 2000 Bantengan kalih Jaranan”
 Saya memulai Jaranan tahun 1990 tapi ikut kelompok Warog di Mulyorejo. Terus Mendirikan sendiri di Bandulan pada tahun 1992 Jaranan dan Jangker Bali itu saya. Terus saya rubah atau modifikasi jadi Jaranan sama Bantengan (Pak Atim, komunikasi pribadi, 30-01-2015).



Sumber : dokumentasi pribadi
 Gambar 2.7 Kostum kelompok Bantengan Rogo Sejati

Tradisi desa seperti bersih desa juga telah menjadi rutinitas sejak lama di Bandulan. *Event* tersebut digelar setiap tanggal satu Suro atau satu Muharom.

Biasanya dalam perayaan desa, masyarakat sering menggelar hiburan seperti tayub, jaranan, campursari dan wayang. Seni tayub dan wayang biasanya didatangkan dari daerah lain seperti Mulyorejo dan Pandan Landung. Sedangkan jaranan dan campursari menggunakan kelompok seni yang berasal dari Bandulan sendiri. Ragam kesenian tersebut, menurut penuturan Bapak Handik (45th) selaku koordinator divisi kesenian di LPMK Bandulan, selalu ditampilkan dalam pementasan ritual bersih Desa Sumpersari saat itu. Rangkaian pagelaran bersih desa selalu memiliki karakteristik pagelaran urutan kesenian Jawa seperti yang telah dijelaskan.

“Kalau ada bersih desa ya harus ngadakan tayub ya harus ada minum-minum, terus wayang jaranan, campur sari, terus slametan dipunden [...] sekarang tidak boleh sudah, karena ya ada unsur agamisnya itu. Dulu waktu ikut wagir lurah itu pasti sudah”(Pak Handik, komunikasi pribadi, 13 Februari 2016).

Pada Desa Sumpersari atau Bandulan, perayaan bersih desa selalu dilakukan dengan cara berdoa di Punden Mbah Sumo, kemudian dilanjutkan dengan pementasan tayub, jaranan, wayangan, dan campursari. Akan tetapi, perkembangan Islam yang ada di Bandulan membuat kesenian tayub mulai perlahan dilemahkan¹¹. Seiring perkembangan Islam yang terus meluas di Bandulan tayub kemudian mulai dilarang untuk dipertunjukkan karena adanya unsur penyajian dan konsumsi minuman keras di dalamnya. Seni yang lebih menunjukkan sisi erotis perempuan dipadu dengan ritual mabuk arak dianggap tidak senonoh dan menyimpang dari ajaran Islam. Dilarangnya kesenian tersebut,

¹¹ Dilemahkannya tradisi tayub sebenarnya didasari oleh banyaknya perantau yang masuk ke Bandulan. Para perantau tersebut rata-rata merupakan santri yang membawa ajaran Islam lurus. Beberapa tahun yang lalu saat diadakan lomba tumbang, sebenarnya negosiasi telah digelar antara para tetua dengan pemuda. Namun, kesepakatan kemudian menghasilkan dihilangkannya ritual tayub dalam event yang diadakan saat itu. Saat musyawarah diadakan ide tersebut sempat ditolak oleh para tetua karena menyangkut pakem tradisi bersih desa itu sendiri. Kesepakatan tersebut diperoleh setelah pemuda yang ikut di dalamnya berpendapat bahwa itu menyalahi aturan agama. Paparan tersebut disampaikan oleh Pak Pri yang merupakan cucu menantu Mbah Mukeni.

berdampak pada melemahnya tradisi *selamatan*¹² bersih desa. Dampak terbesar yang dirasakan masyarakat adalah mulai melemahnya tradisi tersebut seiring terjadinya pemekaran wilayah kota pada tahun 1993. Tradisi bersih desa hanya bertahan hingga pertengahan 2000, selanjutnya perayaan serupa yang bersifat pengganti dilakukan pada tahun 2011 dalam bentuk lomba tumpeng. Saat itu, prosesi bersih desa tidak lagi dimaknai sebagai esensi bersih desa, ritual sesajen dan runtutan seni tidak ditampilkan sama sekali. Perayaan tersebut dilakukan hanya sekali selanjutnya tidak pernah ditampilkan kembali hingga sekarang.

“Terakhir mengadakan bersih desa tahun 2002 semenjak itu tidak lagi mengadakan bersih desa. Jadi jati diri masyarakat itu mulai hilang, jati diri bangsa itu sudah tidak ada tergerus dengan yang ‘modern’¹³” (Pak Adiyono, komunikasi pribadi, 03 Januari 2016)

“ Bersih Desa itu kan kalau dulu itu masih berbau negatif ta mbak, kan pasang sesajen nang tempa-tempat tertentu. Terus kita ubah waktu itu dengan lomba tumpeng. Sekitar tiga atau empat tahunan itu juga yang ikut luar biasa mbak” (Pak Pri, komunikasi pribadi, 06 Desember 2015)

Keberadaan karawitan dan campursari bernasib lebih baik daripada tradisi bersih desa. Meskipun esensinya telah terlepas dari tradisi bersih desa, kesenian ini mampu berdikari. Sejak pemekaran wilayah kota tahun 1993 eksistensi karawitan dan campursari masih bertahan hingga sekarang. Kesenian yang mengatasnamakan lingkup kelurahan tersebut berjaya sejak kepemimpinan lurah pertama wilayah kota yang saat itu dipegang oleh Pak Donny. Setelah beralih kepemimpinan ke Pak Gadung, eksistensi seni karawitan dan campursari mulai tidak mendapat tempat di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari fenomena rusaknya alat-alat gamelan dan beberapa item kenong dan saron yang hilang. Seringkali rutinitas latihan karawitan setiap minggu juga tidak dapat dilakukan

¹² Selamatan adalah sebutan lain dari upacara adat di pedesaan Jawa umumnya

¹³ Modern yang dimaksud oleh Pak Adiyono, bukan modern dalam arti sebenarnya. Kata modern tersebut dalam wawancara diteruskan kearah pembahasan Islam tradisional yang dibawa Para Wali. Di sini peneliti menangkap bahwa yang dimaksud modern adalah perkembangan Islam garis lurus.

secara rutin. Hal tersebut terjadi karena peminatan religiusitas Pak Gandung sebagai lurah, lebih condong ke ranah Islam murni yang berazaskan “*Rahmatanlilalamin*”. Sejak fenomena kepemimpinan Walikotya Malang yang baru yaitu Abah Anton, perkembangan Islam semakin menguat di Malang, sehingga mengarah juga pada perkembangan seni Islami dan kegiatan Islami di Bandulan.

Kesenian Jaranan yang dipelopori Pak Atim justru berkembang dan telah mengantongi NIK (nomor induk kebudayaan) dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang sejak tahun 2015. Rata-rata pementasan yang dilakukan kelompok Jaranan dan Bantengan Rogo Sejati berkuat di RW 5 sendiri. Sedangkan pementasan lainnya sering dilakukan di luar Bandulan. Secara administratif, RW 5 dulunya merupakan RK Kocek yang secara geografis letaknya cukup jauh dari RK Bandulan dan Bandulan Tengah, sedangkan basis pemerintahan kelurahan terpusat di daerah Bandulan. Hal tersebut mengakibatkan kelompok Jaranan Rogo Sejati seringkali tidak dikenal oleh masyarakat Bandulan. Keberadaan letak kelompok Rogo Sejati yang cukup jauh dari pemerintahan membuat kelompok seni tersebut mampu berkembang dengan baik, karena eksistensi jaranan ini secara langsung tidak dibenturkan dengan aturan Islam yang melarang adanya kesurupan.

Selain grup Rogo Sejati, di Bandulan pernah terdapat dua grup jaranan lain.

Grup jaranan tersebut berada di Gang 14 milik Bapak Kasim¹⁴, sedangkan jaranan lainnya berada di gang 8 yang dibina oleh Pak Bibit. Kelompok Jaranan milik Pak

¹⁴ Kelompok jaranan Pak Kasim di Gang 14 memiliki eksistensi yang tergolong singkat. Kelompok jaranan hanya sebentar melakukan praktek seni di Bandulan. Mayoritas informan telah lupa eksistensi kelompok jaranan tersebut seiring perpindahan kelompok jaranan tersebut ke desa lain.

Kasim adalah jaranan asli dari Blitar yang kemudian dikembangkan di Bandulan.

Eksistensi jaranan dari Blitar tersebut, cenderung singkat karena si pemilik kelompok jaranan saat itu pindah ke Mulyorejo. Jaranan Gang 8 memiliki perjalanan yang cukup panjang. Rata-rata peralatan gamelan yang digunakan bergantian dengan kelompok Karawitan kelurahan. Pada masanya sebelum tahun 2005 kelompok Jaranan Gang 8 cukup dikenal masyarakat. Mayoritas personil kelompok jaranan tersebut merupakan campuran-campuran pemuda lintas RW di Bandulan. Eksistensi Jaranan ini cenderung meredup seiring menguatnya eksistensi ragam seni Islam dan maraknya kegiatan-kegiatan Islam di Bandulan.

2.3 Islam dan Seni di Bandulan

Sejarah Islam di Bandulan telah mengemuka sejak awal mula Desa Sumbersari ada. Seperti yang disinggung di sub bab sebelumnya, Desa Sumbersari pertama kali didirikan oleh Mbah Sumodarji. Pada awal desa ini didirikan, Islam yang berkembang di daerah tersebut merupakan Islam dengan tipikal priyayi. Tipikal tersebut dipengaruhi oleh asal usul Mbah Sumodarji yang berasal dari Jawa Tengah dan merupakan anggota keluarga Mataram.

Karakteristik Islam kerajaan atau priyayi dapat dilihat lewat penelitian Ricklefs (2002) yang menyatakan bahwa Islam dikalangan Kerajaan Jawa pada tahun 1660-an lebih mengkolaborasi sisi kesalehan Islam dengan mistikisme Jawa, sementara Laut Selatan dan Gunung Merapi sebagai pusat mistik kekuatan raja Jawa. Pada kisaran tahun yang sama, mendekati 1700-an, *babat alas* Desa Sumbersari terjadi. Perkiraan waktu tersebut didapat lewat penuturan Mbah Mukeni (98th).

“ *Babat alas iki yo... uwes suwi nak. Onok lak 300san tahun ket aku ningkene. Aku teko kene pas jaman londo biyen. Iku biyen alas sek an nak, biyen kuburane meng diboto mubeng tok sak iki es apik*”

Pemangsaan hutan ini sudah lama, Nak. Ada 300-tahunan dari semenjak saya bermukim di sini. Tempat ini dulu adalah hutan, dulu makamnya cuma dipagari batu bata, kalau sekarang sudah bagus (Mbah Mukeni, komunikasi pribadi, 24 Januari 2016).

Mbah Mukeni (98 th) merupakan istri dari tokoh Islam yang mendirikan bangunan *langgar* pertama di Desa Sumbersari. Mbah Mukeni bukan warga asli

Sumbersari ataupun keturunan Mbah Sumodarji. Mbah Mukeni adalah seorang pendatang dari Ciamis Jawa Barat yang bekerja pada keluarga Belanda. Keluarga

Belanda itulah yang mengajak Mbah Mukeni untuk berpindah dan menetap di Malang, tepatnya di Desa Sumbersari atau Bandulan saat ini. Perkiraan waktu

menetap Mbah Mukeni ke Desa Sumbersari saat itu tidak diketahui secara pasti;

hanya saja, bentang waktu yang ditunjukkan adalah saat akhir pemerintahan Belanda, kisaran tahun 1930-an.

Sejarah Islam di Desa Sumbersari paling awal hanya bisa terlacak lewat informasi yang diberikan Mbah Mukeni. Saat kali pertama Mbah Mukeni datang keadaan geografis desa saat itu merupakan jurang dan perbukitan yang tajam.

Tidak ada sumber penerangan yang jelas saat itu, penerangan di malam hari bertumpu pada obor bambu. Kegiatan keagamaan dan fasilitas keagamaan masih belum ada. Masyarakat yang menetap di daerah Sumbersari saat itu masih sedikit.

Konsentrasi pemukiman hanya ada di daerah pedukuhan Bandulan sedangkan pedukuhan Kocek masih berupa hutan. Masih mudah ditemui berkeliarannya babi

hutan dan hewan-hewan liar. Mereka yang ingin belajar agama Islam saat itu harus menempuh jarak yang cukup jauh ke *langgar* atau surau untuk mengaji. Hal

tersebut melatarbelakangi dibangunnya *langgar* pertama yang didirikan oleh Kiai Sadi, suami Mbah Mukeni pada kisaran tahun 1940-an.

Pembangunan mushola pertamkali di Sumpersari diprakarsai oleh keluarga Kiai Sadi, memiliki cerita menarik mengenai proses pengelolannya. Saat awal dibangun, fasilitas keagamaan saat itu hanya digunakan Kiai Sadi dan tiga saudara laki-laknya. Seiring berjalannya waktu, jemaah *langgar* Kiai Sadi bertambah, saat itu Kiai Sadi memanggil imam dari Kemulan¹⁵ untuk mengimami shalat di langgarnya. Menurut penuturan Mbah Mukeni, Kiai Sadi saat itu tidak terlalu banyak menghafal surat-surat Al-Qur'an sehingga, imam mushola didatangkan langsung dari daerah Kemulan. Selain imam, sering kali Mbah Sadi mengundang kiai-kiai tersohor dari Pasuruan, Blitar, dan Lamongan. Ranah potensial kiai saat masa pergerakan lebih menitik beratkan area pedesaan, terutama juga pesantren-pesantrennya (Ricklefs, 2002 hal. 120). Saat itu syiar agama yang dilakukan memiliki tipikal Islam tradisional yang lebih dekat dengan NU. Sumpersari pada masa pergerakan merupakan basis dari NU, selain NU kelompok Masyumi, Muhammadiyah dan PKI juga pernah berkembang di sana.

“Biyen nek kene iku akeh celenge, iki langgar disek sing shalat mung wong papat terus tambah-tambah dicelukne imam ko Kemulan, jaman sak mono Yai Kasmuri. La mbah kakung isone yo mung titik, kadang lak sholat yo sak woco-wocone. Tapi ngaji wes iso, ngulagi bocah titik-titik binyen iku[...]biyen iku yo nak nek keneki enek partai iku akeh NU, Masyumi, PKI karo Muhammadiyah, tapi nek kene iku sing akeh NU”

Dulu disini banyak babi hutan, langgar ini dulu yang menggunakan shalat cuma empat orang terus tambah-tambah lalu dipanggilkan imam dari Kemulan, saat itu namanya Yai Kasmuri. Soalnya mbah kakung hafal Qur'annya Cuma dikit-dikit, kadang kalau shalat ya sebisanya yang di hafal. Tapi ngajinya sudah bisa, sering ngajar anak kecil juga dulu[...]dulu di sini dulu banyak, Nak, partainya ada NU, Masyumi, PKI dan Muhammadiyah, tapi di sini yang banyak NU (Wawancara, Mbah Mukeni 24 Januari 2016).

¹⁵ Daerah terdekat dari Bandulan dimana Islam telah lebih dulu berkembang.

Perkembangan awal kesalehan Islam di Sumbersari atau Bandulan saat ini dipusatkan pada langgar Kiai Sadi. Selain imam yang didatangkan dari Kemulan, banyak guru mengaji yang didatangkan dari pondok pesantren terdekat yang terletak di daerah Gading. Beberapa guru mengaji tersebut akhirnya menetap dan menikah dengan keturunan Kiai Sadi. Salah satu dari guru mengaji tersebut adalah Pak Pri (40th) cucu menantu Mbah Mukeni, dia adalah orang Lubuk Linggau Kalimantan yang merantau ke Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi. Saat itu Pak Pri juga berstatus santri di pondok Gading. Orang tua Pak Pri adalah penduduk asli Jawa Tengah, namun merantau ke Kalimantan dan menetap di sana. Pada masa menjadi santri, Pak Pri ditugaskan untuk mengajar mengaji di langgar Kiai Sadi. Basis pendidikan agama saat itu bertumpu di langgar atau terkadang menggunakan sistem dari rumah ke rumah. Pola pendidikan agama tersebut berubah setelah dibangun TPQ Mifthakhul Huda. Keadaan tersebut tidak hanya melahirkan pendidikan Al-Qur'an yang berbasis non formal tetapi juga melahirkan seni-seni Islami seperti *shalawatan Jidor*.

“Saya dulu masuk Bandulan tahun 1994, aslinya itu saya mondok di Gading, terus kan kemudian saya ditugaskan untuk mengajar anak ngaji, terus kemudian kita mendirikan TPQ itu juga dulu masih ngaji di rumah-rumah gitu dulu belum terkoordinasi dengan baik masih ngaji di rumah kadang di mushola terus sistemnya juga masih menggunakan turutan[...] Waktu itu saya masih mahasiswa sampek 1997 saya sudah selesai dari pondok gading sudah muthaqorijin¹⁶ gitu terus saya pindah kos di sini.... Saya ini aslinya Lubuk Linggau, Mbak tapi orang tua saya asli purworejo Jawa Tengah. Saya lulus SMP terus merantau ke Malag tahun 1988 ikut temen sekampung saya yang mondok di Gading”(Pak Pri, komunikasi pribadi, 06-12-2015).

Pada awal pembangunan, langgar Kiai Sadi, menggunakan anyaman bambu dan beratap genting tanah liat. Segala informasi mengenai shalat atau ajakan mengaji biasanya ditandai dengan bunyi kentongan. Kesenian Islam yang

¹⁶ *Muthaqorijin* adalah sebutan bagi santri yang telah lulus dari pondok pesantren

berkembang pada awal berdirinya Langgar Kiai Sadi saat itu adalah *shalawatan jidor*. Shalawatan jidor biasanya dimainkan saat malam tertentu penanggalan Jawa seperti Jum'at Legi. Instrumen jidor sendiri merupakan alat musik peninggalan Belanda yang diubah sedemikian rupa sebagai pengiring shalawatan. Selain itu, pada saat bulan-bulan tertentu seperti ramadhan, masyarakat biasanya membangunkan sahur dengan menggunakan kentongan sembari melakukan patrol.

Pemugaran langgar baru dilakukan pertama kali pada saat pergolakan politik PKI terjadi. Pemugaran saat itu dilakukan dengan mengganti dinding langgar yang terbuat dari anyaman bambu dengan dinding permanen yang terbuat dari batu-bata. Namun, saat pembangunan kalipertama langgar Kiai Sadi tidak menggunakan semen sama sekali. Langgar tersebut dibangun menggunakan tanah liat sebagai perekat batu batanya dan dilakukan pada waktu malam hari untuk menghindari penangkapan. Langgar juga digunakan untuk tempat berlindung masyarakat yang namanya masuk dan dituduh terlibat gerakan PKI. Saat itu, berkembang stereotipe bahwa berlindung di langgar akan membawa nasib baik. Mereka yang namanya terdaftar sebagai anggota PKI akan selamat jika berlindung di dalam langgar.

"Masjid iki disek asale langgar cilek, jaman Gestok dibangun dadi masjid. Jaman semono tapi bangunane ora kuat. Soale sing bangun lak kerjo ora awan tapi bengi lawong bangunane wong wedi, ora ono semen dadi di templekne karo lempung".

Masjid ini dulu asalnya langgar kecil, zaman Gestok dibangun jadi masjid, tidak ada semen jadi nempelkannya pakek lempung (Mbah Mardjani anak Mbah Mukeni, komunikasi pribadi, 24 Januari 2016).

Bangunan masjid pertamakali selesai sebelum masa pergolakan PKI berakhir, namun bangunan tersebut tidak seutuhnya ber dinding permanen.

Setengah dinding ke atas dikombinasi dengan anyaman bambu. Alat komunikasi di masjid pasca pemugaran pertama juga mengalami perubahan. Komunikasi yang bertumpu pada kentongan kemudian mulai dikombinasi dengan *Jidor*. Pertambahan penduduk mengakibatkan Masjid Mifthaqul Huda menjadi sentral pendidikan agama di Kecamatan Wagir, sehingga banyak masyarakat dan anak-anak yang datang untuk beribadah dan mengaji di Masjid Mifthakul Huda tersebut. Keberadaan kentongan mulai hilang seiring masuknya instalasi listrik ke Sumpersari pada kisaran tahun '80-an.

Kentongan telah digantikan lewat pengeras suara yang sering dikenal sebagai *toak* atau *corong*, sedangkan keberadaan *jidor* di masjid digantikan dengan beduk. Kesenian shalawatan saat itu mulai dikombinasi dengan menggunakan instrumen terbang atau biasa disebut Banjari. Alat tradisional seperti kentongan tidak lagi bisa dijumpai setiap harinya. Sistem pengamanan hansip yang telah diberlakukan pemerintah desa membuat masyarakat tidak lagi menjalankan rutinitas patrol kentongan di malam hari. Kentongan hanya dijumpai saat ramadhan tiba sebagai pembangun sahur. Kegiatan itu pun tidak hanya melibatkan kentongan sebagai instrumen utama pembangun sahur tetapi juga barang-barang bekas yang memiliki bunyi menggema seperti jurigen dan panci.

Kegiatan bangun sahur pada pertengahan 80-an dilakukan mayoritas oleh orang dewasa. Pola rutinitas tersebut kemudian mengalami perubahan pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pemberlakuan libur satu bulan penuh pada saat bulan Ramadhan membuat anak-anak ikut meramaikan patrol sahur. Rata-rata mereka mengisi waktu luang dengan ikut meramaikan patrol sahur menggunakan kentongan. Pada tahun 2000-an mayoritas kelompok orang

dewasa tidak lagi menggunakan kentongan tetapi menggunakan elekton atau musik elektronik yang didominasi *keyboard*, gitar elektrik dan ketimpul sebagai pembangun sahur. Di RW 1 kegiatan sahur dengan elekton menjadi rutinitas di kala ramadhan tiba. Pak Wawan yang merupakan ketua RW sering turut ikut meramaikan proses bangun sahur. Rombongan Pak Wawan membawa *keyboard* atau semacam piano elektrik berkeliling dari rumah ke rumah. Biasanya mereka memilih satu rumah untuk meminjam saluran listrik guna menghidupkan *keyboard* dan *mic* yang telah dibawa. Setelah selesai dengan beberapa lagu kelompok warga pun berpindah ke rumah yang lain dan menjalankan kegiatan serupa yaitu bernyanyi di waktu sahur diiringi musik elekton.

“Patrol itu perkembangan tidak semua hilang tapi berubah menjadi gitar karena modern dadi gitar karo ketipung ngumu lo, [...] Intinya apa sih kita membangunkan dari saudara-saudara kita e..habis kerja kelelahan sampe ketlisit wayae sahur, wong aku malem terakhir wingi lo mbak yo es mari opo jenenge patrol wis seminggu kliwat, aku, bu RW karo pemuda-pemuda iku keliling elektonan gae keyboard karo sound system[...] Dadi carane ngene gowo kabel karo colokan terus onok lampu ne wong dijabat dicep i elekton jadi ya berusaha menghidupkan sahur” (Pak wawan, komunikasi pribadi, 23 November 2015).

Perkembangan Islam modern semakin terlihat bias antara kebudayaan Islamiah dan musik modern khas perkotaan pada tradisi patrol bangun sahur.

Sejak resmi menjadi wilayah kota pada tahun 1993, Desa Sumpersari telah berubah menjadi Kelurahan Bandulan yang ramai oleh pemukiman warga.

Kelompok kesenian Islam seperti shalawatan juga memiliki tempat tersendiri di masyarakat. Menurut penuturan Pak Arif dulunya di Bandulan terdapat juga kelompok shalawat Aji Pangestu yang mirip dengan konsep Kiai Kanjeng¹⁷.

¹⁷ Kiai Kanjeng merupakan kelompok orkes Islam yang diketuai oleh Cak Nun. Kelompok orkes Islam ini memadupadankan gamelan dengan alat musik modern sehingga menghasilkan perpaduan musik yang variatif.

Namun, kelompok ini cenderung meredup setelah pembinaanya berpindah dan menetap di wilayah kabupaten Malang.

“Dulu ada hadrah Aji Pangestu itu dulu maskotnya Bandulan, tapi kebanyakan pemainnya dari RT 04 sini sama RW 06 RT 01 pembinaanya Mas Novi, Tapi sudah pindah ke kabupaten jadi bubar. Aji Pangestu itu kolaborasi antara tradisional dan modern halah ya mirip sama Kiai Kajeng itu lo..”(Pak Arif, komunikasi pribadi, 03 Januari 2016)

Perkembangan Islam yang ditandai oleh Masjid Mifthakul Huda di Bandulan terus berjalan. Miftakhul Huda berkembang menjadi basis pendidikan agama dan juga pusat kegiatan keagamaan di Bandulan. Pemugaran masjid dilakukan kembali pada tahun 2004. Secara total masjid mulai ber dinding batu bata yang direkatkan dengan semen. Masjid juga telah berlantai keramik, dibangun dua lantai, serta dilengkapi bedug yang besar, dan sistem pengeras suara yang baik.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 2.8 Bentuk Masjid Mifthakul Huda

Bersamaan dengan pemugaran masjid Mifthakhul Huda yang ke-2 pada tahun 2004, telah banyak langgar-langgar modern atau mushola didirikan di setiap RW. Setiap RW di Bandulan bahkan memiliki lebih dari tiga Mushola. Terkadang

dapat dijumpai juga setiap RT dalam satu RW memiliki mushola sendiri-sendiri.

Keberadaan mushola mengkoordinasi kelompok-kelompok seni Islam dan rutinitas kegiatan Islam unit RT. Pada perkembangannya beberapa langgar kemudian dipugar dan dibangun menjadi sebuah masjid.

Seiring dengan pembangunan masjid-masjid tersebut, pada tahun 2004 pergerakan Islam modernis di Kelurahan Bandulan makin berkembang pesat.

Perkembangan ini ditandai lewat diskusi yang menyinggung mengenai kebudayaan dan tradisi bersih desa. Islam yang modern di Bandulan saat itu memandang tradisi mistik Jawa lebih lekat pada masyarakat yang terbelakang dan belum modern. Perlahan gaya mistikisme Jawa cenderung ditinggalkan dan beralih pada tata cara Islam sesuai syariah. NU yang menjadi basis Islam di Bandulan perlahan mulai memodernkan pandangan tentang Islam. Rata-rata pandangan Islam modern dibawa oleh mereka yang memiliki stratifikasi pendidikan tinggi seperti kaum sarjana dan merupakan pendatang, seperti Pak Pri.

Perkembangan Islam yang modern semakin tampak saat di area Bandulan didirikan pondok pesantren Mamba'ul Huda pada tahun 2007. Pendiri pesantren tersebut bernama Ustad Atok yang merupakan pendatang dari Pasuruan. Pendirian lembaga pendidikan agama dalam wujud pesantren mulai menjadi referensi di kalangan masyarakat Kabupaten Malang atau di luar Kabupaten Malang termasuk masyarakat etnis Madura.

2.4 Urbanisasi Masyarakat Madura ke Malang

Masyarakat Madura di Bandulan rata-rata terbawa oleh arus urbanisasi

Masyarakat besar yang menjadi budaya orang Madura di Kota Malang.

Berdasarkan sumber data Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Malang, kota ini

sekarang dihuni oleh 816.637 ribu orang, terdiri dari 404.664 (laki- laki) dan 411.973 ribu (perempuan) yang menempati di lima wilayah kecamatan, terdiri dari 57 kelurahan (BPS Kota Malang dalam Angka 2009)¹⁸ Dari kelima wilayah kecamatan tersebut, etnis Madura banyak terkonsentrasi di kecamatan Kadungkandang dan Blimbing. Terutama di kelurahan Kedungkandang, Mergosono, dan Kota Lama (Djakfar, 2011).

Persebaran masyarakat Madura di Bandulan sebenarnya tidak sebanyak daerah kelurahan tetangga seperti Kelurahan Tanjungrejo dan Pisang Candi. Kelurahan Tanjungrejo dan Pisang Candi dapat dikatakan sebagai salah satu tempat tinggal masyarakat Madura. Dalam satu wilayah Kecamatan Sukun dominasi masyarakat Madura cenderung terlihat kuat dibanding masyarakat lokal ataupun masyarakat urban lainnya.

Sejak lama keberadaan masyarakat Madura di daerah Malang telah menyatu dan melebur menjadi masyarakat Jawa pada umumnya. Secara kebudayaan masyarakat Madura mengikuti ritme budaya dan perkembangan seni di daerah Sukun termasuk Bandulan. Masyarakat Madura di Bandulan telah menyatu dan melebur dengan kebudayaan dan tradisi di sana. Pak Suliat Ketua RT 01 RW 01, merupakan salah seorang Madura yang telah menetap di Bandulan sejak lama.

“ Kalau yang dari Madura dulu cuma saya saja terus ada pak RW itu dari Probolinggo ada lagi dari Madura juga” (Pak Suliat, komunikasi pribadi, 28 Desember 2015).

¹⁸ Data tersebut didapat dari penelitian Djakfar (2011) mengenai “Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal”. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa Kota Malang memiliki yang sejumlah industri andalan seperti pabrik rokok, kompor, koroseri, *home* industri dengan berbagai ragamnya seperti kerajinan keramik, onix, tempe, tasbih, raket, shuttle cock, sanitair, sangkar burung, saos tomat, dan lain- lain menjadi salah satu faktor urbanisasi Madura ke Malang. Lihat di Djakfar, M. (2011). Etos Bisnis Madura Perantauan di Kota Malang : Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal. *IQTISHODUNA IQTISHODUNA (VOL 7, NO 2 page. 2011)*, 1-22.

Eksistensi masyarakat Madura dalam perkembangan kesenian dimulai saat seni *ul-daul*¹⁹ diperkenalkan. Proses pengenalan ini yang membawa perpindahan warga Madura dari Kelurahan Tanjungrejo menetap di Bandulan. Awal seni *ul-daul* masuk lewat festival patrol sederhana yang diadakan oleh Karangtaruna Wira Bhakti Bandulan. Perkembangan seni *ul-daul* di Malang mulai ada setelah lima tahun sejak dimunculkannya *ul-daul* di Madura. Menurut keterangan Agus (38th) ketua kelompok Putra Naga, *ul-daul* merupakan seni darurat yang digunakan saat Madura mengalami mati lampu selama kurang lebih satu bulan di Madura²⁰ pada tahun 1999. Kemudian kesenian ini diperkenalkan di Malang lewat jaringan masyarakat Madura yang telah menetap di Malang. Dari keterangan Agus (27 th) yang merupakan anggota salah satu kelompok *ul-daul* menyatakan bahwa kegiatan patrol kentongan di Madura juga memiliki sejarah yang sama dengan Bandulan hanya saja, kegiatan patrol tersebut seringkali berbentuk seni *tong-tong* bukan kentongan. Seni *tong-tong* sendiri adalah instrument utama dari seni *ul-daul* yang dipraktekan sekarang. kembali dimunculkan saat peristiwa pemadaman listrik

“Di Madura itu dulukan ceritanya mati lampu terus ada patrol buat keamanan soalnya malingnya banyak, nah sama orang-orang itu kug menarik terus sekalian buat hiburan jadi Ul-daul itu” (Agus, komunikasi pribadi, 01 Maret 2015).

Kehadiran grup seni *ul-daul* yang paling awal di Malang adalah Keong Mas.

Keong Mas dibawa oleh anak muda Madura yang memiliki usaha keluarga di Malang. Nama pemuda tersebut tidak diketahui, namun pemuda tersebut

¹⁹ *ul-daul* merupakan pemodernan dari sesi *tong-tong*, sedangkan seni *tong-tong* merupakan seni tradisional yang merupakan kesatuan dari alat-alat gamelan dan dipentaskan dengan cara berarak keliling kampung. Lihat di Bouvier, H. (2002). *“Musik Tong-Tong” dalam Lebur Seni musik Dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

²⁰ <http://m.reality.co/index.php?news=Ini-Penyebab-Listrik-di-Madura-Padam~3b1ca0a43b79bdfd9f305b812982962fc046a26a02bb4d22e30d6f76c22fb31>

merupakan kakak kandung dari pendiri Kelompok Putra Naga yang akan dijelaskan nanti. Keberadaan Keong Mas saat itu memicu munculnya grup *ul-daul* baru yang mayoritas beranggotakan pemuda Madura Malang. Beberapa kelompok *ul-daul* baru yang berkembang di Malang adalah Gelombang Cinta, Damai dan Semut Merah. Kelompok-kelompok tersebut awalnya mengenalkan kesenian mereka lewat lomba patrol yang diadakan oleh Kecamatan Sukun bekerjasama dengan Polres Malang. Di Bandulan mereka memperkenalkan diri lewat Festival Patrol Kentongan yang ke-tiga. Posisi mereka saat itu sebagai pemeriah yang lama-kelamaan ikut menjadi peserta lomba dalam festival berikutnya.

Kelompok Keong Mas pada tahun 2007, terpaksa kembali ke Madura akibat konflik saudara. Eksistensi kelompok Keong Mas kemudian digantikan oleh Putra Naga. Kelompok Putra Naga dikembangkan oleh Agus yang juga merupakan adik dari pendiri Keong Mas. Kelompok Putra Naga juga merupakan kelompok pemuda Madura yang memiliki eksistensi hingga dua kali perpindahan status administrasi. Kelompok *ul-daul* Putra Naga mengalami dua kali perubahan administratif kantor sekretariat. Awalnya kelompok seni tersebut bertempat di Tanjungrejo kemudian berpindah ke Bandulan yang terakhir berpindah lagi ke Tanjungrejo, sebelum akhirnya dikembalikan ke Madura oleh pemiliknya. Fase perpindahan administrasi tersebut yang membuat proses adopsi seni dan kreativitas *ul-daul* ke patrol dimulai secara perlahan di Bandulan. Keadaan kelompok *ul-daul* sendiri mulai meredup setelah eksistensinya tergeser dengan perkembangan Seni Tradisi Patrol Modern di Bandulan. Perkembangan tersebut ditandai oleh munculnya kelompok-kelompok seni patrol Bandulan.

2.5 Bandulan dan Sejarah Seni Patrol

Eksistensi seni di Bandulan berjalan bersamaan dengan perkembangan wilayah tersebut dari waktu ke waktu. Komponen tradisi sederhana seperti patrol turut berkembang bahkan bertahan dan melebur menjadi wujud seni yang lebih modern. Seni-seni yang berkembang pada kisaran 1970-an atau sebelum itu memberi corak tersendiri pada kebudayaan Bandulan. Tumbuhnya seni seperti Shalawat Jidor menjadi awal penguatan kebudayaan Islam yang akhirnya mempengaruhi Islamisasi tradisi patrol.

Perkembangan seni lokal lain seperti karawitan, campursari dan jaranan pada 1970-an merupakan seni-seni yang menjadi andalan bagi masyarakat Bandulan atau sumbersari saat itu. seni-seni tersebut tumbuh berdampingan dengan eksistensi Islam gaya NU tradisional. Seni yang menegaskan identitas etnis Jawa menjadi kebanggaan pada eranya. Namun, seiring perkembangan zaman wadah pementasan seni-seni karawitan, campursari dan jaranan yaitu tradisi bersih desa perlahan mulai dilemahkan mengingat perkembangan kesalehan Islam perlahan yang menguat di Bandulan. Bersamaan dengan pelemahan tradisi bersih desa, tradisi patrol justru cenderung menguat. Meskipun tradisi patrol tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi sederhana akibat adanya sistem keamanan hansip, tradisi ini mampu bertahan sebagai aktivitas pembangun sahur pada bulan Ramadhan. Pemunculan patrol sebagai media pembangun sahur membuat patrol kemudian terus berkembang dan tumbuh dalam kultur Islam Bandulan.

Di sisi lain, perkembangan seni karawitan dan jaranan justru mengalami pasang surut. Hal tersebut membuat berapa seni jaranan melemah. Kelompok

Jaranan seperti, Rogo Sejati memilih mengaktualisasikan pementasan pada agenda pertunjukan seni diluar Bandulan. Sedangkan, seni karawitan mencoba mentranformasikan diri kearah seni campursari yang bersifat lebih modern. Seni campursari yang dimiliki oleh Bandulan tetap bertahan sebagai kelompok seni yang menyewakan jasa hiburan.

Sejak perluasaan wilayah yang terjadi pada 1993 di Bandulan, urbanisasi masyarakat desa di Jawa Timur ke kota Malang memberi efek tersendiri bagi pertambahan penduduk Bandulan. Terlebih ragam industri yang tersedia di Bandulan memberi daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja dari luar Bandulan. Pertemuan ragam multietnis di Bandulan akibat mobilitas para pencari kerja mampu menghadirkan ragam pengetahuan mengenai seni-seni baru seperti *ul-daul*. Kalangan pemuda Madura merupakan salah satu pencari kerja yang mencoba keberuntungan pada wilayah sektor industri Bandulan. Kebanyakan mereka kemudian menjadi buruh pabrik-pabrik di Bandulan. Dari mereka kebudayaan *ul-daul* diperkenalkan.

Perkembangan tradisi patrol sahur pada kisaran 2000-an mengalami perubahan akibat modernitas perkotaan. Komponen patrol mulai melemah seiring masuknya musik orkes dalam tradisi patrol sahur. Perubahan tersebut kemudian menciptakan tindakan pengembalian kembali kentongan pada tradisi patrol sahur lewat *event* Karnival Nuzulul Qur'an oleh pengurus Masjid Mifthakul Huda. Agenda karnaval Nuzulul Qur'an yang diadakan tidak hanya mengakomodir tradisi patrol saja melainkan juga mengakomodir seni karawitan Islam serta perkusi. Namun, gerakan tersebut hanya mengakomodir sumberdaya lokal yakni remaja masjid dan tidak diselenggarakan secara *continue*. *Event*

tersebut tidak diselenggarakan kembali sejak 2003 dan digantikan oleh *event* festival patrol sahur yang dibuat oleh Karangtaruna Wira Bhakti. Dari sini patrol sahur dikembangkan dan mengalami pertemuan budaya dengan *ul-daul* dan seni karawitan serta jaranan yang melahirkan seni patrol Bandulan. Pembahasan ini akan di bahas secara jelas pada bab berikutnya.



BAB III

TRANSFORMASI GAYA PATROL BANDULAN

Invented tradition' [which] is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values and norms of behaviour by repetition, which automatically implies continuity with the past....[it] is essentially a process of formalization and ritualization, characterized by reference to the past, if only by imposing repetition

(Eric Hobsbawn, 2000)

Sejarah patrol yang berlangsung sejak lama di Kampung Bandulan, membuat patrol dilegitimasi sebagai suatu tradisi. Pengertian 'tradisi' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimengerti sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dr nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat (KBBI, 2013).

Dalam hal ini tradisi patrol dilakukan sejak Bandulan masih berstatus Desa Sumber Sari yang secara otomatis menegaskan bahwa patrol merupakan identitas budaya Bandulan. Seiring terjadinya modernisasi, homogenitas budaya yang timbul di wilayah perkotaan Malang cenderung memberikan kesamaan tipikal budaya di Bandulan dengan daerah lainnya. Otomatis tidak ada sumberdaya yang mampu ditonjolkan untuk memberi pembeda antara Bandulan dengan daerah lainnya di Kota Malang. Hal tersebut memicu timbulnya tindakan pelestarian tradisi dalam bentuk gelaran tahunan Festival dan Lomba Patrol Bandulan yang diawali pada tahun 2005 dengan nama "Festival Patrol Sahur". Kegiatan tersebut diadakan oleh Karangtaruna Wira Bhakti karena mereka menganggap potensi ini mewakili identitas budaya yang unik. Dari keunikan tersebut diharapkan mampu menjadi budaya identitas bagi Bandulan di era globalisasi mendatang.

Peninggalan budaya berupa tradisi nenek moyang tersebut di coba untuk digali potensinya dan dimunculkan dalam festival yang bersifat modern. Dalam bab ini,

pembahasan lebih difokuskan pada perjalanan dan perkembangan tradisi festival patrol sahur hingga menghasilkan tradisi seni patrol sebagai produk budaya Bandulan. Proses tersebut akan menjabarkan proses ‘*invented culture*’ melalui proses ‘*contact culture*’ John Liep (2001) dan identitas budaya Stuart Hall (1990) yang meliputi ‘*identity as being*’ dan ‘*identity as becoming*’, sehingga fokus pembahasan lebih ditekankan pada modifikasi budaya dari tradisi patrol ke tradisi seni patrol di Bandulan.

3.1 Tradisi Kentongan Dan Patrol Bangun Sahur

Kegiatan pelestarian tradisi secara khusus diistilahkan oleh Hobsbawn sebagai konsep ‘*Invented Tradition*’. Konsep ini ditandai dengan pemunculan kembali budaya lewat pemakaian atau praktek tradisi (Hobsbawn, 2000). Istilah ‘*tradition*’ kemudian dijabarkan oleh Hobsbawn sebagai deretan kebiasaan bersifat *continue* atau disebut juga ‘*custom*’ dan lebih menonjol dari kebiasaan lainnya¹. Pemaknaan ‘*custom*’ yang menjadi ‘*tradition*’ mengawali bagaimana pengakuan tradisi patrol dimunculkan kembali sebagai identitas budaya di Bandulan.

Kegiatan patrol yang telah dimulai sejak lama memiliki fungsi yang berbeda dengan sekarang. Patrol di Desa Summersari atau Bandulan pada awalnya telah menjadi kebiasaan dengan fungsi sebagai sarana komunikasi penjagaan keamanan kampung di malam hari. Komunikasi tersebut dipraktekkan dengan cara melakukan ketukan kontemporer secara bergantian dan monoton sambil

¹ ‘Tradition’ in this sense must be distinguished clearly from ‘custom’ which dominates so-called ‘traditional’ societies. The object and characteristic of ‘traditions’, including invented one, is invariance. [...] ‘Custom’ in traditional societies has the trouble function of motor and fly-wheel. Lihat di Buku Hobsbawn, E., & Terence, R. (2000). *The Invention of Tradition*. Melbourne: Cambridge University hal. 2.

berkeliling kampung. Kegiatan ini telah menjadi aktivitas keseharian masyarakat saat itu dan diturunkan secara turun-temurun sebelum instalasi listrik masuk ke Desa Sumpersari. Pak Adiyono (58th) yang merupakan warga asli bandulan menceritakan pengalaman masa kecilnya bahwa, dulu kaum laki-laki setiap malam melakukan patrol. Patrol malam difungsikan sebagai pola penjagaan keamanan desa saat itu. Hal tersebut juga diceritakan oleh Mbah Mukeni (98th) yang memiliki pengalaman dan tahu tentang aktifitas patrol lebih lama daripada Pak Adiyono. Ketukan patrol dibunyikan secara serentak saat kaum laki-laki dewasa yang berjaga menemukan tindakan pencurian harta benda dirumah salah satu warga Sumpersari. Selain itu, kentongan juga sering dibunyikan secara berirama untuk mengusir rasa bosan saat berjaga. Penuturan Mbah Mukeni (98th) *“Iyo nak biyen rame, Nak, patrol pas bengi iku tik..tuk..tik..tuk.. malinge mlayu rono sing patrol mlaku rene ora petuk-petuk”*. Iya nak dulu rame, Nak, patrol pas malam itu bunyi tik..tuk..tik..tuk.. pencurinya lari ke sini yang patrol jalan ke sini jadi ya gak ketemu pencurinya (Mbah Mukeni, komunikasi pribadi, 24 Januari 2016). Fungsi lain dari patrol adalah sebagai alarm yang ditujukan untuk masing masing rumah agar mengecek kembali kunci pintu rumah sebelum tidur.

“Patrol sesungguhnya untuk jaga malam , dulu waktu buyut –buyut saya itu jaga malem ya pakai patrol buat gugah supaya masyarakat itu ndak ketiduran supaya yang pintunya belum dikunci itu dikunci, supaya ndak kemalingan” (Pak Adiyono, komunikasi pribadi, 03 Januari 2016)

Kegiatan patrol di Desa Sumpersari berawal sebagai suatu ‘custom’ atau kebiasaan pada masyarakat ‘tradisional’. Fungsi kebiasaan patrol, pada masa itu digunakan sebagai media penjagaan desa. Kehidupan desa yang masih bersifat sederhana, tanpa instalasi listrik, dan dengan kehidupan sosial yang sangat tinggi membuat patrol memiliki peran besar pada masyarakat Bandulan saat itu. Seiring

waktu, patrol bertransformasi dan dimasuk dalam kebudayaan Islam. Patrol bahkan menjadi tradisi Islam dalam ritus keagamaannya. Menguatnya kebudayaan Islam di Desa Sumpersari ditandai dengan pendirian langgar Kiai Sadi². Sejak didirikannya langgar tersebut transformasi patrol dari tradisi sederhana menjadi tradisi Islam semakin jelas prosesnya. Patrol di Desa Sumpersari kemudian memiliki fungsi ganda pada saat bulan ramadhan. Kebiasaan sahur sebelum memulai puasa mengharuskan masyarakat untuk bangun malam menjelang pagi, sehingga patrol digunakan sebagai media pembangun sahur. Oleh karena itu, pada kisaran tahun 1935-an di Desa Sumpersari patrol selain digunakan sebagai alat komunikasi juga berfungsi sebagai pembangun sahur atau patrol sahur.

Aktivitas penjagaan kampung dan praktek membangunkan orang sahur saat ramadhan dilakukan secara bergiliran. Biasanya setiap minggu jadwal jaga dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan melalui kesepakatan warga Sumpersari sendiri. Pada prakteknya, Patrol dilakukan oleh lima atau lebih laki-laki dewasa dengan satu orang berjaga di *gerdu*³ dan yang lainnya berkeliling kampung. Perkembangan zaman serta berkembang sistem keamanan di Indonesia membuat kegiatan patrol sedikit bergeser. Patrol tidak lagi dipraktikkan oleh sekelompok laki-laki dewasa Desa Sumpersari, melainkan patrol diambil alih oleh satuan keamanan kampung yang disebut hansip. Dalam praktek patroli malam, hansip masih menggunakan sistem patrol kantong sebagai sinyal komunikasi dengan hansip lain dan masyarakat terkait keamanan. Akan tetapi, jumlah hansip yang bertugas setiap malam tidak lebih dari dua hingga tiga orang.

Jumlah minimum hansip pada sistem patroli di malam hari memberi perubahan

² Ibid hal. 43.

³ Gerdu adalah Pos Kamplang atau Pos Jaga yang biasanya didirikan di setiap kampung.

situasi dari yang tadinya semarak kemudian perlahan sepi. Patrol secara bergiliran dan berkelompok oleh masyarakat dipraktekan kembali secara bersama-sama hanya pada saat bulan Ramadhan yang difungsikan sebagai sarana pembangun sahur.

Perkembangan Islam di Desa Sumpersari membuat perkembangan Seni Islami seperti shalawat nabi turut berkembang dengan pesat di sana. Instrumen lama peninggalan Belanda yang disebut *Jidor* dimanfaatkan sebagai pengiring musik shalawatan atau yang sering disebut *dhibakan*. Instrumen *jidor* tidak hanya menjadi alat pengiring shalawatan tetapi juga masuk dalam pola patrol sahur yang dilakukan setiap Ramadhan, saat itulah kombinasi patrol dilakukan.

“Patrol gugah sahur itu sudah lama, yang namanya peradaban Islam itu sudah ada dari dulu, tapi ndak pakek jurigen, drum. Jadi pakek kentongan kadang ya pakek jidor” (Pak Adiyono, komunikasi pribadi, 03 Januari 2016)

Sistem keamanan lokal seperti Hansip mulai ditiadakan sejak masa orde baru berakhir. Pada 1990-an kendali keamanan masyarakat bertumpu sepenuhnya pada polisi. Hilangnya sistem keamanan kampung atau Hansip serta merta juga menghilangkan aktivitas patrol jaga malam yang ada di Desa Sumpersari. Akan tetapi, patrol bangun sahur masih sering ditemui di saat bulan Ramadhan.

Eksistensi patrol pembangun sahur justru berkembang lebih pesat dari tahun ke tahun. Pada masa awal pemerintahan Gus Dur tahun 1998, penerapan libur sekolah satu bulan selama ramadhan memperkuat keberadaan patrol sahur di masyarakat⁴. Saat itu patrol dilakukan oleh mayoritas anak kecil dengan mengkolaborasi antara kentongan, jurigen, atau barang bekas pakai lainnya selama satu bulan penuh. Rata-rata anak-anak tersebut duduk di bangku sekolah

⁴ Lihat di <http://www.moslemforall.com/6-kebijakan-gus-dur-yang-dilupakan-orang/>

dasar dan sekolah menengah. Mereka biasanya tidur di mushola dan bangun malam hari untuk berkeliling menabuh kentongan hingga waktu *imsyak*⁵ tiba.

Anak-anak tersebut baru kembali ke rumah masing-masing setelah shalat subuh.

Mayoritas anak-anak Bandulan yang memainkan patrol sahur saat itu adalah murid dari MTQ Mifthakul Huda. Perkembangan patrol sahur yang aktif dimainkan oleh anak-anak Bandulan pada tahun 1998, juga menandai pemekaran wilayah kota yang terjadi sebelum ini. Pada saat fenomena tersebut terjadi, status Desa Sumpersari telah berganti nama menjadi Kelurahan Bandulan.

“Kan anak kecil-kecil dulu itu kalau puasa sering tidur di mesjid terus jam 2 mereka keliling. Itu era e sekolah libur sak ulan to mbak la terus sahur itu keliling pakek kentongan, ya jurigen pokoknya barang apa saja yang mengeluarkan bunyi” (Pak Andi, komunikasi pribadi, 22 November 2015)

Ramainya semarak patrol sahur yang dilakukan anak-anak Bandulan saat itu kemudian memunculkan ide untuk mengapresiasi dalam wujud acara Islami. Pada tahun 1998 kegiatan patrol anak-anak terwadahi secara tidak langsung lewat peringatan karnaval Nuzulul Qur’an oleh pengurus masjid Mifthakul Huda.

Kegiatan tersebut dikoordinasi oleh Pak Mulyadi yang merupakan salah satu pengurus TPQ Mifthakul Huda. Acara karnaval tersebut diikuti anak-anak TPQ Miftakhul Huda yang menampilkan banyak aneka kreasi seni termasuk iring-iringan patrol sahur, banjari, shalawat kontemporer dan shalawat jidor. Pagelaran

Karnaval Nuzulul Qur’an dimulai pada pukul 21.00 WIB malam dan berakhir pukul 22.00 WIB. Pada tahun 1999 acara ini vakum, namun aktivitas patrol anak-anak Bandulan masih dilakukan saat Ramadhan tiba. Di tahun 2000, saat libur sekolah ramadhan ditiadakan karena pergantian kekuasaan politik, patrol anak-

⁵ Waktu pembatas yang menandai berakhirnya waktu makan sahur

anak hanya bisa ditemui pada perayaan karnaval Nuzulul Qur'an dan di akhir bulan Ramadhan saat libur menjelang hari raya.

Akibat kebijakan libur sekolah yang berubah, eksistensi patrol ala anak-anak tersebut mulai berkurang. Kegiatan patrol pada tahun 2000-an telah diambil kiprahnya oleh anak-anak muda atau biasa disebut *Arek-Arek* Bandulan. Pak Andi (40th), Ketua RW 03 mengamati perubahan yang terjadi pada kegiatan patrol sahur di area Bandulan. Pak Andi menceritakan adanya pergeseran peran dari patrol anak kecil ke dewasa atau usia *arek* di Bandulan. Pergeseran kegiatan patrol yang terjadi dari anak kecil ke dewasa juga mengawali pergantian model patrol yang justru lebih kearah musikalitas modern. Pak Andi (40th) seringkali menyebutnya dengan "*arek ngamen-ngamen*". Saat itu Patrol tidak hanya dimainkan dari suara bambu, tetapi telah dikolaborasikan dengan gitar dan ketipung. Selain Pak Andi pengamatan perkembangan patrol juga secara tidak sengaja dilakukan oleh Ketua RW 01 yaitu Pak Wawan. Pak Wawan yang juga sebagai pelaku patrol kolaborasi seringkali diajak para muda-mudi atau *arek-arek* RW 01 untuk melakukan kegiatan patrol keliling dengan musik. Kegiatan patrol dengan musik saat itu masih mengikutkan kombinasi suara kentongan meskipun dengan kadar yang sedikit.

"Semenjak tidak ada libur itukan ndak ada patrol bambu lagi, terus ganti patrol disenikan kayak anak ngamen jadi kolaborasi sama gitar, gitar kabel terus ketimpung" (Pak Andi, komunikasi pribadi, 22 November 2015).

"Patrol itu tidak semua wilayah hilang tapi berubah menjadi gitar karena modern. Dadi gitar karo ketimpung ngunu lo, dadikan maleh muncul musik kontemporer itu dadi perpaduan kentongan yo peking gendang, jidor.[..] Intinya apa sih, kita membangun saudara-saudara kita, e.... habis kerja kelelahan sampek kesliep lali wayahe sahur" (Pak Wawan, komunikasi pribadi, 23 November 2015).

Perkembangan musik patrol pembangun sahur kemudian mendapat sentuhan kreativitas penuh, sehingga mampu mengubah esensi lokal menjadi sangat modern. Masyarakat disuguhi kegiatan patrol bangun sahur yang tidak hanya rangkaian bunyi monoton kentongan, tetapi irama musik yang enak didengar.

Suguhan lagu patrol pembangun sahur yang lebih modern, sering membawakan genre musik-musik pop, campursari, bahkan dangdut. Kegiatan kreatif modern tersebut berlangsung dan bertahan hingga sekarang. Di sisi lain, keadaan patrol yang telah menjelma lewat alat-alat musik modern menciptakan rasa rindu akan tradisi patrol bambu pada sebagian masyarakat Bandulan, terutama anak kecil.

Kerinduan tradisi tersebut seringkali disiasati dengan permainan kentongan dikolaborasi dengan barang-barang bekas seperti jurigen air atau galon saat libur sekolah di akhir Ramadhan.

3.2 Pemuda Karang Taruna Wira Bhakti dan Festival Patrol Bandulan

Pada tahun 2005 pagelaran festival dan lomba patrol pertama kali diadakan secara terorganisasi oleh Karangtaruna Wira Bhakti Bandulan. Konsep Festival dan lomba patrol dimaksudkan sebagai wadah pengembalian tradisi dan dilatarbelakangi adanya rasa rindu tradisi lama. Di bawah naungan Karangtaruna Wira Bhakti, patrol kemudian dikembangkan sebagai identitas budaya di Bandulan. Konsep ini pada awalnya ditawarkan oleh Khoiril Anwar yang merupakan ketua karangtaruna saat itu. Ide pembuatan festival patrol tersebut ditujukan untuk memperkuat khasanah budaya dan identitas patrol yang sejatinya telah turun-temurun ada di Bandulan.

“Jadi ini ada sepuluh tahun yang lalu, sepuluh tahun yang lalu kita melihat potensi pada kita sahur ya kita sahurkan ada potensi patrol membangunkan orang tidur awalnya karena musik patrol sederhana tidak pakek sesis, tidak pakek dekor belum kita belum kepikiran ke sana,

saya kan kebetulan orang teater orang, teater dulu saya trus kita juga menarik sekali kita mikir Malang kalau di jadikan tempat wisata gunung ndak punya laut ndak punya apa ya...? Salah satunya musik itu.” (Pak Khoiril, komunikasi pribadi, 31 Mei 2015).

Saat pertama kali diusung dalam bentuk festival dan lomba, mayoritas pendaftar adalah mereka yang berstatus anak-anak dan remaja. Sebagian besar mereka datang dari kumpulan TPQ yang ada di Bandulan dan sekitar Bandulan.

Saat itu, jarang sekali ditemukan peserta orang dewasa. Hal tersebut terjadi akibat dikalangan masyarakat, patrol sederhana yang menggunakan kantong dianggap permainan anak-anak dan terkesan kuno. Hal ini juga didukung oleh banyaknya urbanisasi dari luar Malang yang bermukim ke Bandulan. Para urban membawa pengalaman tersendiri mengenai tradisi patrol di tempat mereka berasal. Para masyarakat urban lebih menganggap patrol adalah kebudayaan yang kuno dimasa sekarang. Prespektif ini diungkap oleh beberapa informan yang merupakan pendatang baik lokal Malang maupun luar Malang. Seperti Agus (27 th) misalnya, Agus yang merupakan pendatang dari Madura dan pengurus Putra Naga memandang bahwa patrol kantong sudah “*ndak jaman*”. Tetapi, oleh sebagian kalangan tua yang merupakan warga Bandulan, nostalgia patrol cenderung dirindukan.

Nostalgia masa lalu terhadap patrol sederhana menjadi awal pencetus inspirasi Khoiril Anwar untuk membangkitkan patrol sederhana lewat wadah festival di Bandulan. Wadah festival dipilih karena dianggap lebih atraktif untuk menarik minat masyarakat dalam proses pemunculan budaya yang digagas.

Harapannya identitas patrol mampu dilekatkan secara penuh sebagai identitas budaya Bandulan.

Pagelaran serupa sebenarnya juga pernah diadakan sebelumnya, namun dalam wadah yang berbeda. Menurut Pak Mulyadi (42th) koordinator TPQ Mifthakul Huda, sebelum tahun 2004, TPQ sering mengadakan karnaval peringatan Nuzulul Qur'an. Dalam peringatan Nuzulul Qur'an yang diadakan oleh MTQ Mifthakul Huda, juga ditampilkan kelompok patrol bambu anak sebagai peserta. Pada dasarnya penyelenggaraan tersebut hanya bersifat kondisional, dan pemeriah pada hari tertentu terutama peringatan Nuzulul Qur'an. Hal tersebut ditandai dengan mayoritas peserta yang datang mewakili lembaga non formal seperti lembaga taman pendidikan Al-Quran atau TPQ, namun penyelenggaraan *event* tersebut tidak diselenggarakan lagi. Vakumnya *event* ini dikarenakan besarnya biaya penyelenggaraan dalam satu kali pengadaan *event* karnaval Nuzulul Qur'an.

"Sini itu sebelumnya ngadakan terus vakum kalau ndak salah dulu itu mulai 1998 terus vakum setahun terus ngadain lagi vakum lagi ngadain lagi itu acaranya saya buatkan untuk memperingati malam Nuzulul Qur'an itu lo, Mbak. terus vakum lama sampek akhirnya yang ngadain karang taruna, Mbak. Soalnya ngadakan kayak gitu biayanya banyak, Mbak" (Pak Mulyadi, komunikasi pribadi, tanggal 15 Februari 2016).

Pandangan mengenai mulai hilangnya instrumen bambu pada rutinitas sahur, berpengaruh pada peraturan yang diterapkan dalam festival. Saat itu aturan tersebut diterapkan dalam festival pertama tahun 2005. Khoirul Anwar kemudian menekankan pemakaian bambu pada setiap peserta yang akan mengikuti *event* tersebut. Dari para peserta yang saat itu berpartisipasi pada *event* pertama sangatlah sedikit, bahkan rata-rata pesertanya adalah peserta undangan dari TPQ dan kumpulan jamaah Masjid Mifthakul Huda dan TPQ diluar Bandulan.

"Patrol yang pertama kali itu anak remas masjid gang 8 anak buahnya Pak Mulyadi, dulu pertama kita nyarinya kantong, itu peserta kita sampek nyari-nyari kok mbak, saya undur sampek tiga kali sebab gak

ada yang ikut [...] Pertama kali itukan kentongan mbak, kita nyarinya itu ya kentongan terus berkembang pakek gerobak, kalau pakek sesis itu ya patrol ketiga pakek kereta sesisnya mobil itu” (Jarot, komunikasi pribadi, 25 Oktober 2015)

Sayangnya, saat itu keterbatasan teknologi membuat beberapa *event* festival patrol tidak terdokumentasikan. Tanggapan dan antusiasme masyarakat kemudian mulai baru perlahan muncul pada pagelaran “Festival Patrol Sahur” ke-2. Patrol pertama digambarkan oleh sebagian informan tidak lebih dari arak-arakan anak TPQ yang mencoba memeriahkan suasana Ramadhan. Dalam suasana Festival Dan Lomba Patrol Bandulan ke-2, anak-anak tersebut membawa kentongan dan barang bekas untuk ditabuh, sebagian lagi membawa gerobak. Ada beberapa dari mereka yang konsisten menggunakan bambu.

Pagelaran festival pertamakali diselenggarakan dengan besaran dana Rp.100.000,-. Pewadahan tersebut dianggap sebagai *event* biasa, hingga sempat diundur sebanyak tiga kali. Saat itu panitia merencanakan tidak akan mengadakan kembali. Akan tetapi, adanya antusiasme masyarakat yang cukup tinggi, pada 2006 festival dicoba kembali untuk digelar. Dalam festival yang kedua peserta mulai di variasi oleh beberapa RW meski saat itu masih terbilang sedikit. Saat itu pemfokusan konsep patrol ala desa cenderung berhasil. Mayoritas baik anak-anak maupun orang dewasa, tampil dengan busana yang seragam sembari mengkombinasi ketukan bambu dengan gerakan.

“Waktu itu aku gabung ke anak muda-mudi ya karangtaruna terus ada ide bagaimana kalau patrol itu kita lombakan, kita bina saatlah saya ndak nyangka patrol itu menjadi besar. Awalnya musik patrol itu ya dengan kentongan terus berkembang dengan kreatif diberi musik variasi. kita coba terus antusiasme warga luar biasa. Saya kira ya hanya diadakan waktu itu sekali saja, karena membutuhkan banyak biaya banyak, ternyata dorongan masyarakat itu luar biasa. Yang pertama, kedua, ketiga menarik minat sponsor” (Pak Khoirul, komunikasi pribadi, 31 Mei 2015).

Jumlah peserta festival dan lomba patrol ke-3 mulai meningkat. Peminatan akan pelestarian tradisi patrol ala desa di Bandulan menarik antusiasme masyarakat dalam dan luar Bandulan. Selain jumlah peserta, antusiasme penonton juga meningkat. Saat itu, festival patrol ke-3 mayoritas menampilkan arakan patrol ala desa dengan busana yang seragam seperti halnya patrol ke-2. Namun, pada event ke-3 peserta yang datang tidak lagi dari kumpulan TPQ atau masyarakat sekitar, melainkan juga dari kalangan anak Madura yang berdomisili dan bekerja di area sektor industri Bandulan. Mereka mendaftarkan diri sebagai peserta dengan membawa seni *ul-daul* dalam arena festival patrol saat itu. Hal ini disebabkan tata kelola publikasi yang telah mumpuni akibat pendanaan maksimal oleh sponsor. Sebelumnya pengumuman festival selalu dipublikasikan dari mulut ke mulut, namun pada event ke-3 publikasi mulai menggunakan sepanduk besar yang dipasang di beberapa titik di daerah Bandulan. Maximalisasi publikasi pada event ke-3 dipengaruhi masuknya sponsor dari salah satu industri di Bandulan.

Industri yang memberikan sponsor saat itu adalah PT. Utama Mama dengan nominal awal Rp. 11.000.000,- untuk penyelenggaraan festival ke-3. Selanjutnya nominal tersebut bertambah hingga mencapai nominal tertinggi Rp 45.000.000 pada festival ke-7. Pak Khoirul menjelaskan bahwa:

“awalnya ndak ada yang ngasih mbak termasuk pabrik yang menjadi sponsor utama awalnya tidak ngasih. Saya maklum mungkin mereka ragu acaranya koyok opo kedua kita belum kenal wong baru ngadakan pertama kali acara ndak ada yang bantu bahkan kita minta-minta trus acara kedua kita dibantu 300.000 rupiah, kalau yang lainnya ndak kecuali tujuh belasan lo ya, kalau ini kusus patrol. Baru yang ke tiga ada nilai politisnya ada gejolak warga dan sekitarnya tapi bukan mengenai patrol karena ada masalah antara pabrik dengan warga saya jadi komunikator akhirnya ndak jadi geger pabrik berterimakasih[...].] dari situ awalnya, Mbak sponsor itu” (Pak Khoirul, komunikasi pribadi, 5 April 2015).

Terkait mengenai sponsor pada *event* ke-3 memaparkan adanya hubungan simbiosis mutualisme yang coba dibangun oleh Khoirul sebagai ketua Karangtaruna Wira Bhakti. Seperti kutipan wawancara diatas, adanya sponsor utama diakibatkan dari adanya konflik antara masyarakat dan pabrik terkait *social responsibility* pabrik GL yang dianggap tidak menguntungkan baik dari pembagian peluang lowongan kerja ataupun tunjangan hari raya. Permasalahan inilah yang coba dijembatani oleh Pak Khoirul. Mediasi yang dilakukan antara masyarakat dan pabrik akhirnya berjalan mulus. Dari sini kemudian pabrik merasa hutang budi terhadap Pak Khoirul. Namun, Pak Khoirul memiliki prinsip untuk tidak memanfaatkan kesempatan tersebut sebagai jalan mendapatkan sponsor. Kemudian pada patrol ke-3 Pak Khoirul justru lebih mengarahkan pengajuan sponsornya pada Dandim dan Kapolres.

Saat itu saya kapok, Mbak mintak-mintak sponsor ke pabrik itu , karena yang event kedua saya hanya dikasih recehan akhirnya saya mintak sponsor dalam bentuk tropi dan dana ke Dandim dan Kapolres. Itupun berbelit-belit Mbak akhirnya saya bilang, Pak saya mintak maaf itu saya ralat proposal saya. Lo kenapa saya mintak persetujuan aja bolehkah kalau saya beli tropi saya tulis kapolresta, Dandim?. Oh iya-iya, suatu ketika Mbak, Kapolres dan dandim itu diundang buka bersama tanpa sengaja ketemu diacara itu. Kapolres sama Dandim tak rangkul trus saya bilang kebosnya, Pak, ini Kak Dandim sama pak Kapolresta siap bantu acara patrol. Ow ya sudah saya bantu (kata bos gandum) bantu apa pak? (timpak Pak Khoirul). Saya ndak bantu acaranya tapi bantu dananya saya kasih Rp. 9.000.000, cukup? (kata bos GL), Kalau bisa ditambahin lah pak? (kata Pak Khoirul). Akhirnya ditambahi jadi Rp.11.000.000, Mbak” (Pak Khoirul, komunikasi pribadi, 5 April 2015).

Kemeriahan festival dan lomba patrol ke-3 dilatarbelakangi oleh spanduk publikasi mengakibatkan banyaknya peserta yang datang dan berpartisipasi tanpa diundang. Kemajuan ini kemudian ditanggapi positif oleh masyarakat Bandulan. Dari sini seni *ul-daul* kemudian masuk dan membaur dengan peserta patrol kantong yang juga berpartisipasi saat itu.

Festival dan lomba patrol ke-4 pada tahun 2008, mampu memikat banyak kelompok *ul-daul* untuk ikut serta menjadi peserta. Sehingga, mayoritas kelompok *ul-daul* lebih mendominasi dari pada kelompok patrol ala desa yang ada saat itu. Setidaknya sekitar empat hingga lima kelompok *ul-daul* terdaftar menjadi peserta dalam festival dan lomba patrol tersebut. Kelompok seni *ul-daul* tersebut masing-masing adalah Tong Edan, Keong Mas, Gelombang Cinta, Semut Merah, Hanura dan Damai. Dalam festival ke-4, masuknya seni *ul-daul* ke dalamnya mampu mengakibatkan pergeseraan pemaknaan yang awalnya merupakan sarana pelestarian tradisi patrol sahur ala desa menjadi seni patrol komtemporer.

Konsep '*invented tradition*' yang menghadirkan bentuk festival, pada awalnya ingin mengangkat tradisi ini agar tidak terlihat kuno dan lokal. Namun, tren globalisasi dan mobilitas, turut mempengaruhi hadirnya wajah baru dalam proses pemunculan tradisi. Meskipun demikian, penekanan pada pemakaian kentongan menjadi satu aturan wajib pada transformasi seni yang ada di dalamnya. Hadirnya seni *ul-daul* pada festival patrol sebenarnya terkait dengan industrialisasi di Malang. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai buruh pabrik di Malang⁶. Perkembangan industrialisasi yang mengakibatkan banyaknya perpindahan masyarakat Madura ke Malang juga turut memberikan efek tersendiri bagi perkembangan *event* Festival Dan Lomba Patrol Bandulan. Partisipasi kelompok-kelompok seni *ul-daul* tidak dapat dihindari turut mempengaruhi perkembangan proses '*invented tradition*'. Ranah '*invented tradition*' yang mencoba membuang stigma tua pada suatu tradisi nyatanya terlihat jelas dalam

⁶ Ibid hal. 51.

gerakan pemunculan kembali tradisi patrol⁷. Perkembangan festival dan lomba patrol juga dipaparkan oleh Khoiril Anwar (48th) “*Malah perkembangannya yang datang bukan dari Bandulan saja malah lima puluh persen dari pemuda Madura, pada datang kesini*” (Pak Khoiril, komunikasi pribadi, 31 Mei 2015).

“*Peminate patrol di Bandulan ini sampek mana-mana mbak jember probolinggo, itu mulaine kan 2005 kentongan se-Malang Raya, iku sek jarang mbak disek iku nek kene iku Putra Naga tapi disek teko Keong Mas, gadang iku onok Hanura mbak terus Tong Edan terus sing lawas-lawas iku. [...] ada itu undangan dulu mayoritas Sama’an Semut Merah itu terus Damai, Tong Edan. dulukan mayoritas kan warga Madura kan awal mula e teko Madura itu terus dirupakno nek kene*”.

Peminatnya di Bandulan ini sampek dari mana-mana Mbak, ada jember probolinggo, itu mulainya kan 2005 kentongan se-Malang Raya, itu masih jarang Mbak disini contohnya itu dulu Putra Naga tadi dulu dari Keong Mas, Gadang itu ada Hanura Mbak terus Sama’an Semut Merah itu terus Damai, Tong Edan. Delukan Mayoritaskan wargakan awalnya dari Madura terus diaplikasikan ke sini (Pak Sutris, komunikasi pribadi, 17 Desember 2015).

Proses ‘*Invented Tradition*’ rupanya juga melatarbelakangi masuknya seni *ul-daul* dalam festival dan lomba patrol di Bandulan. Pada tahun 2008, merupakan titik klimaks berlangsungnya proses kreativitas seni yang diwadahi Karangtaruna Wira Bhakti berlangsung. Kelompok-kelompok seni patrol mulai terlahir sebagai gerakan menanggapi kreativitas yang dibawa oleh seni *ul-daul* Madura. Karakter seni yang terbentuk pada 2008, kemudian dibakukan dengan aturan komposisi dominan musik kentongan. Perkembangan tersebut terus menguat dan perlahan menjadi kebanggaan masyarakat Bandulan.

Pemunculan seni patrol memiliki latar belakang yang berbeda dengan *ul-daul*. Seni patrol memanfaatkan potensi lokal tradisional yang dimiliki oleh Bandulan. Hal tersebut ditunjukkan lewat inovasi yang mereferensikan seni lokal tradisional di dalamnya. Meskipun, genre patrol telah berganti kearah perkusi atau

⁷ Lihat di Hobwbawn, E., & Terence, R. (2000). *The Invention of Tradition*. Melbroune: Cambridge University, hal. 4

lebih menyerupai bentuk *ul-daul*, namun patrol bambu ala desa masih tetap ada dalam setiap pertunjukan seni patrol. Hal ini pada perkembangannya esensi tradisi patrol sanggup bertahan kembali dengan identitas baru di era globalisasi. Sejak dibentuk dari tahun 2005 hingga 2012 dan diakui oleh pemerintah Kota Malang serta diadakan kembali pada 2014 hingga sekarang, menempatkan kiprah Karangtaruna Wira Bhakti yang sangat penting sebagai subjek pelestari identitas budaya Bandulan.

3.3 Antara Seni *Ul-daul* dan Seni Patrol

Dalam konsep klasik, zona potensial kreativitas budaya terjadi akibat adanya pemberian budaya, sehingga menciptakan ‘*culture contact*’ atau akulturasi (Liep, 2001, hal. 7). Hal tersebut kemudian menghasilkan ‘*identity as becoming*’ sebagai komponen yang aktif dari proses pembentukan identitas Stuart Hall bekerja. Dalam fenomena perkembangan festival dan lomba patrol di Bandulan, seni *ul-daul* diposisikan sebagai sebuah objek budaya yang diberikan lewat ikut sertanya kelompok pemuda Madura pada Festival patrol ketiga. Proses pemberian tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai referensi dalam melakukan modifikasi tradisi patrol sahur ke arah seni patrol.

Adaptasi dan adopsi seni menjadi proses yang diperlihatkan oleh *arek-arek* Bandulan dalam menanggapi kreativitas seni *ul-daul* dari Madura, proses tersebut sebenarnya juga menyangkut pengalaman kompetisi di awal festival patrol ketiga dilakukan. Ada beberapa kelompok *ul-daul* yang saat itu berstatus peserta dan berhasil menjuarai festival dan lomba tersebut pada kriteria dekorasi. Sehingga, ‘*culture contact*’ cenderung terjadi secara langsung. Kreativitas dari referensi seni *ul-daul* ditampilkan dalam pola dan bentuk yang sama, tetapi cita rasa dan

tampilan bunyi kentongan dibuat mendominasi dari karakter musik lainnya.

Sehingga, esensi dari *'invented tradition'* masih tetap kuat dalam pagelaran festival dan lomba patrol di Bandulan.

Proses *'contact culture'* telah dimulai pada festival patrol ketiga, sedangkan produk *'identity as becoming'* terlihat pada pengadaan festival patrol keempat tahun 2008. Saat itu mayoritas *arek-arek* Bandulan melakukan pengamatan.

Beberapa bahkan, melakukan komunikasi dengan para pemuda Madura. Dari tahapan proses *'contact culture'* yang dilakukan, memunculkan beberapa kelompok seni patrol dari *arek-arek* Bandulan Pada 2008 sebagai produk *'identity as becoming'*. Pemunculan beberapa kelompok tersebut juga melibatkan referensi seni budaya lokal yang dimiliki Bandulan dalam proses *'culture contact'*. Produk seni patrol yang ada, tidak bersifat imitasi tetapi produk tersebut menjadi hasil dari bentuk *'being'* bertransformasi ke arah *'becoming'* (Piliang, 2004, hal. 281). Aris (27th) membenarkan adanya proses pengamatan pada seni *Ul-daul* Madura "*Dulu itu kan yang dari Madura itu the bestnya terus banyak yang ngamati, liat-liat gitu mbak nah akhirnya kita liat yang kurang itu apa. Kita bikin inovasi lagi dari situ*" (Aris, komunikasi pribadi, 09 juli 2015).

Proses *'culture contact'* melahirkan kurang lebih empat kelompok seni patrol bernuansa baru. Kelompok-kelompok tersebut tampil dan ikut serta pada rangkaian festival dan lomba patrol ke empat. Ritme musik dalam seni *ul-daul* tergolong kontemporer dan cepat diubah, kemudian disesuaikan dengan ritme musik-musik tradisional Jawa. Sehingga, pendengar mampu menikmati esensi musik dan lagu secara utuh.

Mayoritas kelompok seni patrol *arek-arek* Bandulan mengambil referensi komponen patrol yang meliputi gamelan, trantam, tong bekas dan kentongan.

Pengambilan referensi instrumen tersebut bukan tanpa alasan. Hal tersebut juga dilatarbelakangi dengan kebudayaan Bandulan yang juga menggunakan instrumen-instrumen tersebut pada kesenian seperti karawitan, shalawat terbang dan tradisi patrol dengan kentongan. Modifikasi ritme musik menjadi ciri khas utama dari adanya '*culture contact*' antara patrol dan *ul-daul*. Pembentukan ritme musik tersebut dilatarbelakangi oleh mayoritas penikmatnya yang merupakan suku Jawa. Karakteristik yang ditampilkan dalam permainan ritme musik cenderung pelan dan bercitarasa karawitan dengan kecenderungan tampilan lebih modern. Kelompok Patrol Black Camp misalnya, memilih mengkreasikan seni musik mereka pada ritme musik dangdut, pop dan karawitan Jawa.

Selain komponen Gamelan, latar belakang tradisi budaya patrol kentongan juga ikut memberi warna tersendiri pada adopsi seni *ul-daul* ke Seni Patrol. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kentongan bertingkat yang terbuat dari pohon nangka. Nada yang dihasilkan dari kentongan bertingkat tersebut tergolong kuat seperti karakteristik kentongan kayu besar yang terdapat di beberapa pos kampling seperti di RT 05 RW 02. Kentongan dimodifikasi dengan nada bertingkat dan dalam ukuran yang ringkas seringkali disebut *Dig-dug* oleh masyarakat Madura.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 3.1 Kentongan Kayu RT 05 RW02

Komponen lain dari seni patrol yang sama dengan seni *ul-daul* adalah terbang. Terbang dimodifikasi cara penggunaannya dari sebelumnya dipukul dengan tangan menjadi dipukul dengan tongkat penjalin atau *stick drum*. Alat kesenian Islami tersebut menjadi penanda adanya karakteristik seni Islam yang sengaja ditonjolkan sebagai bentuk dari patrol sahur. Unsur budaya yang terwakili oleh Instrumen gamelan, terbang dan tradisi patrol secara utuh merupakan modal identitas yang dimiliki oleh masyarakat Bandulan. Meskipun instrumen terbang juga dipakai dalam seni *ul-daul*, namun instrumen tersebut telah dipakai oleh seni shalawat yang ada di Bandulan sebelum masuknya seni *ul-daul* di Bandulan.

Latar belakang komponen seni yang berasal dari seni sehari-hari seperti, gamelan, terbang hingga tradisi patrol desa dengan kentongan menjadi bukti juga adanya referensi '*identity as being*'.

Instrumen lain yang menjadi penanda dari adanya proses pemberian budaya melalui '*culture contact*' adalah Instrumen tong ikan. Tong ikan berwarna biru dengan dasar datar digunakan sebagai pengganti bass dan drum. Tong ikan adalah komponen asli dari seni *Ul-daul* yang diadopsi dalam Seni Patrol Bandulan.

Instrumen lainnya adalah modifikasi drum minyak, drum tersebut dilubangi satu sisi atasnya, kemudian diganti dengan selaput karet dan difungsikan sebagai bunyi tambahan yang memperkuat bunyi tong ikan.



Sumber : dokumentasi Wahyu Agung

Gambar 3.2 Tong Ikan yang digunakan dalam Instrumen *ul-daul*

Mayoritas alat-alat patrol kombinasi yang harus ada adalah tong plastik.

Instrumen tong plastik menegaskan bahwa genre musik patrol sendiri merupakan perkusi. Hal tersebut menjabarkan bahwa lagu atau musik yang akan dibawakan harus melalui proses *setting* suara. Penjabaran tersebut ditegaskan lewat keterangan pembina kelompok Patrol Putra Manunggal. “*lagunya harus nyeting dulu Mbak, inikan alatnya dari kendang dari drum dari plastik-plastik itu es pokoknya campur-campur*” (Pak Yit Pembina Putra Manunggal, komunikasi pribadi, 17 Januari 2016). Di beberapa kelompok instrumen kendang dan gong juga turut serta dalam komponen kreatif yang ada di dalam seni patrol.

Proses adopsi seni kemudian semakin lengkap dengan penggunaan atraksi berjalan. Seluruh personil seni patrol memainkan kreativitasnya di atas sesis atau keretanya kemudian diiringi oleh penari dan arak-arakan kentongan dibariskan depan. Pada seni *ul-daul*, desain dan karakteristik dekorasi lebih ditunjukkan pada

ikon kuda yang merupakan simbol dari salah satu wilayah di Madura. Penonjolan karakteristik identitas tersebut semata-mata melegitimasi adanya citra ke-Madura-an pada kelompok *ul-daul*. Namun, hal tersebut berbeda dengan kreativitas dalam dekorasi pada kelompok Seni Patrol Bandulan. Rata-rata dekorasi yang dituangkan merupakan bentuk dari kreativitas individual dan kelompok yang bebas dan tidak terikat dengan wujud *ul-daul* yang diadopsi.

3.4 *Culture Contact* Seni *Ul-daul* dan Bandulan

Perjalanan '*culture contact*' antara *ul-daul* dan Patrol di Bandulan nyatanya justru menguatkan identitas patrol sebagai '*identity as being*' di Kampung Bandulan. Perpindahan salah satu kelompok *ul-daul* dari Tanjung Putra Yuda ke Bandulan membuat kelompok tersebut secara tidak langsung melekatkan identitasnya ke seni patrol Bandulan. Kelompok Putra Naga yang digawangi oleh Agus, melakukan perpindahan setelah adanya konflik dengan warga Tanjung Putra Yudha. Agus sendiri memilih memindah kelompok *ul-daul*-nya karena pertimbangan situasi yang lebih mendukung di Kampung Bandulan. Agus merasa dapat mengembangkan kelompok seninya dengan lebih baik di Bandulan.

"Latihan disini (Kelurahan Tanjungrejo) sama orang kampung ra oleh karena musik kanyak gini itu ya berisik, paling ya posoan tok. Sedangkan besok ini mau tanggapan terus latihan ndak boleh mau latihan poso ta ya lupa mbak. Itu kurang coba kalau kelurahan itu peduli, di kasihkan tempat kosong itu dimana gitu" (Agus, komunikasi pribadi, 01 Maret 2015).

Putra Naga melakukan perpindahan ke Bandulan pada tahun 2012. Perpindahan basis seni yang dilakukan, dikarenakan terjadi konflik antara kelompok tersebut dengan masyarakat Tanjung Putra Yudha. Merurut informasi dari ketuanya, konflik tersebut terjadi akibat kehadiran kelompok tersebut semakin lama dirasa menyebabkan polusi suara pada masyarakat sekitar. Selain

itu, tidak adanya ruang gerak untuk latihan dianggap merugikan pihak kelompok

Putra Naga. Sejak pindah ke RT 01 RW 03 Bandulan, identitas kelompok Seni

Putra tampil sebagai perwakilan RW 03.

Meminjam istilah '*culture contact*' yang dijelaskan oleh Liep (2001),

'*culture contact*' atau yang sering kali disebut akulturasi terjadi secara perlahan

pada kelompok *Ul-daul* Putra Naga melakukan perpindahan. Julukan *ul-daul* tidak

dipakai lagi dan diganti dengan julukan kelompok seni Patrol Putra Naga

meskipun kelompok ini asli Madura. Identitas kelompok Putra Naga dan

Bandulan menjadi lekat satu sama lain. Hal tersebut menjadikan Bandulan dikenal

sebagai pusat perkembangan patrol Malang. Keterangan tersebut dibenarkan oleh

anggota kelompok seni patrol diluar Bandulan. Sigit (24th), ketua Putra Sagara,

menjelaskan bahwa awal mulanya festival di Malang pertama diselenggarakan di

Bandulan.

Dalam satuan personil Putra Naga awalnya keseluruhan merupakan anak

muda Madura. Namun, seiring perkembangannya para personil tidak lagi berasal

dari anak-anak Madura Malang melainkan juga *arek-arek* Malang. Meski dalam

perkembangannya personil Putra Naga mengalami percampuran dengan arek

Malang, manajemen Putra Naga tetap dipegang oleh para pemuda asal Madura

termasuk Agus. Rata-rata personil *arek* Malang yang turut serta sebagai personil

Putra Naga adalah *arek-arek* Malang yang bermukim dilingkungan Kecamatan

Sukun termasuk Bandulan. Seperti Dio (18th) misalnya, merupakan salah satu

anggota pinjaman yang berasal dari kelompok Patrol Bandulan. Dio sering kali di

mintai bantuan ketika Putra Naga mengalami kekurangan personil. Secara tidak

langsung dalam relasi antara Dio dan Putra Naga mampu menambah pengetahuan

tentang pola kreatif yang dituangkan dalam bermusik di pihak Dio. ‘*Contact culture*’ secara jelas terjadi di sini, dimana keterlibatan Dio pada beberapa penampilan Putra Naga turut menyumbang point penting dalam menginovasi dan mengembangkan kreativitas bermusik kelompok patrol Dio.

“*Dulu putra naga saya pernah ikut mbak waktu pentas di Abdurahman Saleh, diambil Putra Naga, mainnya dua kali mbak, kalau main seminggu sebelumnya latihan, dari putra manunggal ada tiga orang mbak*”(Dio, komunikasi pribadi, 03 Februari 2016).

Patrol Putra Naga dibentuk pada tahun 2008, grup ini merupakan pecahan dari kelompok *ul-daul* Keong Mas. Keseluruhan ornamen dan kelengkapan Putra Naga didatangkan langsung dari Madura, setelah semua perlengkapan *ul-daul* Keong Mas dikembalikan ke Madura. Pada awal pembentukannya tahun 2008, eksistensi Putra Naga saat itu justru berada di puncak popularitas. Seringkali kelompok ini tampil menjadi juara pertama. Informasi yang didapat dari beberapa informan tersembunyi, menjelaskan terjadi perselisihan dalam pengelolaan patrol yang saat itu dikelola oleh Kakak Agus. Karena dianggap tidak memiliki andil dalam Keong Mas, Selanjutnya Agus memilih mendirikan Putra Naga dengan personil yang awalnya langsung dari Madura. Genre musik keras yang ditampilkan oleh Putra Naga menyerupai genre dari Keong Mas. Beberapa inovasi yang dikembangkan oleh Putra Naga termasuk mengkolaborasikan pola arakan regu kentongan yang mengiringinya. Hal tersebut coba dibaca oleh kelompok *ul-daul* Putra Naga agar mampu menjurai festival patrol yang ada di Bandulan. Beberapa genre musik seperti dangdut dan pop juga mulai dikembangkan bersamaan adanya kolaborasi dengan personil *arek-arek* Malang.

Keberadaan kelompok patrol Putra Naga di Bandulan, kemudian menjadi tolak ukur perkembangan seni Patrol di Bandulan dan di sekitar Bandulan.

Namun, perkembangan kelompok tersebut mengalami beberapa perombakan formasi terlebih pada personilnya. Saat menetap di Jalan Tanjung Putra Yuda, rata-rata personilnya adalah campuran dari *arek-arek* Bandulan, Sukun dan Tanjungrejo. Sedangkan, saat berpindah ke Bandulan personil Putra Naga adalah kombinasi antara personil lama Putra Naga dan tambahan *arek-arek* Bandulan RW 03.

Dalam pementasan Putra Naga pada Festival dan Lomba Patrol Bandulan tidak kurang juga melibatkan komponen masyarakat RW 03 sebagai pemeriah. Tradisi Patrol Bandulan yang ditekankan pada arak-arakan patrol bambu selalu nampak sebagai syarat mutlak untuk menekankan identitas tradisi patrol di dalamnya. Sejak dibentuk pada tahun 2008, kiprah Putra Naga menyamakan dengan model seni patrol yang telah ditentukan. Sayangnya, perkembangan kelompok Patrol Putra Naga kemudian mulai meredup setelah kalah pamor pada festival dan lomba patrol ke-9 tahun 2014. Beberapa alatnya kemudian dipulangkan ke Madura. Akibat kekecewaan dari kealahannya yang pertamakali di Festival Patrol Bandulan, kelompok ini memilih vakum hingga sekarang.

Selain Putra Naga beberapa kelompok *ul-daul* seperti Damai dan Semut Merah sering melakukan mentoring terhadap beberapa kelompok dua kelompok patrol baru di Bandulan. Biasanya mereka menyebut proses ini sebagai '*ndasari*' atau memberi pelatihan dasar mengenai *kotekan* perkusi tong ikan. Dua kelompok patrol *arek-arek* Bandulan yang mendapat pelatihan diantaranya adalah Putra Manunggal dan Cakar Elank, sedangkan kelompok lainnya lebih mengkolaborasikan dengan cengkok karawitan Jawa ala campursari. Dalam prosesnya Putra Manunggal dilatih atau di '*dasari*' oleh personil dari Semut

Merah, sedangkan Cakar Elank di ‘*dasari*’ oleh personil dari kelompok Damai.

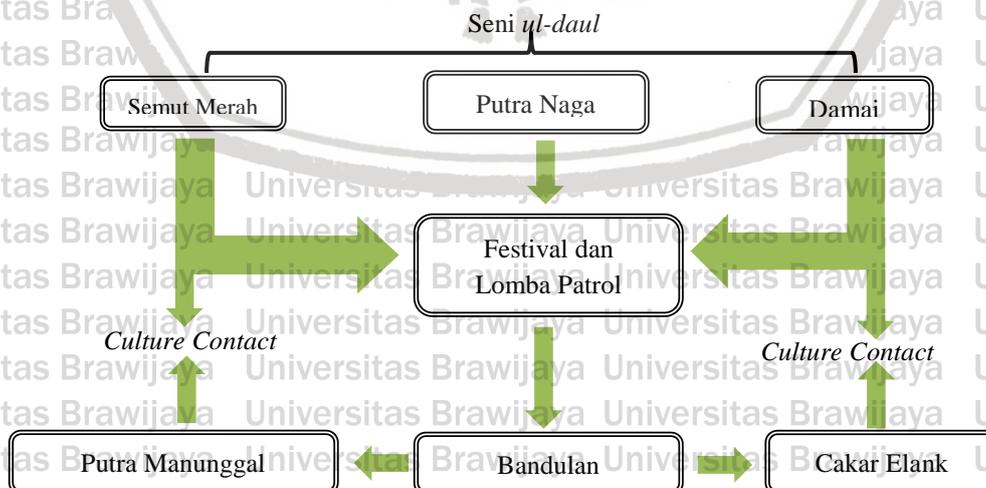
Ndasari sebenarnya adalah satu wujud usaha yang dilakukan oleh *arek-arek* kelompok patrol bandulan agar pola ‘*identity as becoming*’ yang di dapat lebih bervariasi. Jika pada kelompok lain hanya mengandalkan unsur seni Jawa, pada kelompok patrol yang di-‘*dasari*’ oleh anak-anak *ul-daul* mampu juga mengaplikasikan sedikit citarasa *ul-daul*. Sehingga, diharapkan kelompok-kelompok tersebut mampu menampilkan kreativitas seni patrol yang berbeda.

Proses ‘*ndasari*’ terwujud jelas sebagai proses ‘*culture contact*’ yang nyata dari adanya akulturasi antara patrol dan *ul-daul* di Bandulan. Menurut Dio (19th) “Yang ‘*ndasari*’ itu anu mbak dari Madura tapi mainnya di sini di Semut Merah, sekarang sudah balik ke Madura. Dulu di ajari, terus dikasih tau kalau beli alatnya pakek pakem slendro” (Wawancara Dio, komunikasi pribadi, 17

Januari 2016).

“Waktu pertama kali niku dasare sing ngajari sakeng lare-lare Maduro mbak, saking Damai Samaan niku lo Mbak. Tapi yo cuma ‘*ndasari*’ tok seteruse yo arek-arek dewe mbak”

Waktu pertama kali itu yang mengenalkan dasarnya dari anak-anak Madura mbak, dari kelompok Damai Samaan itu lo mbak. Tapi ya Cuma ‘*ndasari*’ aja, selanjutnya ya *arek-arek* sendiri (Pak Iwan Pembina Cakar Lang, komunikasi pribadi, 21 Februari 2016.



Gambar 3.3 Bagan Culture Contact antara *ul-daul* dan patrol

Pada penggambaran bagan sederhana 'culture contact' antara *ul-daul* dengan patrol menjelaskan adanya pola paralel yang membuktikan bahwa *ul-daul* memiliki fungsi sebagai referensi perkembangan seni patrol Bandulan. Pada awalnya kelompok seni *ul-daul* seperti Putra Naga, Damai, dan Semut Merah masuk dalam arena festival patrol ke-3 Bandulan. Dari sini kemudian dua dari tiga kelompok tersebut yakni Damai dan Semut Merah dijadikan objek referensi secara langsung melalui komunikasi dan pelatihan. Kelompok patrol yang berkomunikasi dengan kelompok *ul-daul* yaitu Putra Manunggal dan Cakar Elank. Sedangkan Putra Naga berkomunikasi dengan masuk sebagai anggota Bandulan dengan cara memindah objek seninya ke Bandulan. Putra Naga sendiri kemudian menjadi acuan bagi pengembangan seni patrol pada kelompok patrol *arek* Bandulan lainnya. Dari paparan tersebut pola identik ritme musik *ul-daul* akan lebih sedikit terasa pada dua kelompok patrol Putra Manunggal dan Cakar Elank dari pada lainnya. Peranan inilah yang kemudian membuat patrol berkembang dengan model *ul-daul* di Bandulan, meskipun pola dan karakteristik musiknya berbeda.

3.5 Budaya Bandulan : Tradisi Seni Patrol dalam Festival dan Lomba

Festival Patrol awalnya hanya rangkaian permainan kentongan dengan ritme yang bergantian. Permainan kentongan tersebut merupakan penggambaran dari tradisi patrol sahur yang dulu lebih menggunakan instrumen bambu daripada musik elekton. Patrol bambu juga mengingatkan rasa nostalgia yang dibangun demi memenuhi suasana kampung yang hilang akibat modernisasi perkotaan. Namun, wadah, arena dan wilayah pengadaan festival tersebut adalah wilayah perkotaan dengan urbanitas yang cenderung tinggi membuka peluang untuk

masuknya unsur lain dari luar. Hal ini dibuktikan dan terlihat pada masuknya seni *ul-daul* kedalam festival patrol sahur atau festival dan lomba patrol ke-3.

Kekuatan sebuah festival mampu memberi perubahan pola pikir yang cenderung mengejutkan. Wadah yang menjembatani antara budaya lokal dengan dunia global tersebut mampu mengajak masyarakat untuk lebih berfikiran inovatif dalam pengelolaan '*invented tradition*' patrol Bandulan. Keterlibatan dalam

pengelolaan festival tidak lagi hanya bertumpu pada Karangtaruna Wira Bhakti

Bandulan sebagai penyelenggara, tetapi juga masyarakatnya. Dalam hal ini

Bennett dan Woodward (2014) menjelaskan *the concept of the festival is*

increasingly complex and bespeak a highly diverse range of themes, issues and

tastes in a global context. Sehingga tidak mengherankan hal ini terjadi pada

perkembangan festival patrol di Bandulan, dimana tradisi bertransformasi menjadi

seni. Perkembangan festival yang tadinya terfokus pada kentongan perlahan mulai

berubah seiring adanya referensi seni *ul-daul*. Seni tersebut mengingatkan pelaku

atau partisipasi festival pada seni-seni lokal yang ada di Bandulan, dimana

keseluruhan seni tersebut tergambarkan lewat hadirnya *ul-daul*. Fase pertemuan

antara *ul-daul* dengan tradisi patrol kemudian menciptakan serangkain seni patrol

dalam kesatuan komponen lokal berdasarkan ragam seni seperti karawitan dan

jaranan yang ada di Bandulan. Sehingga, hasil dari '*culture contact*' tersebut

adalah bentuk patrol baru yang lebih cenderung ke arah seni. Adanya tiga

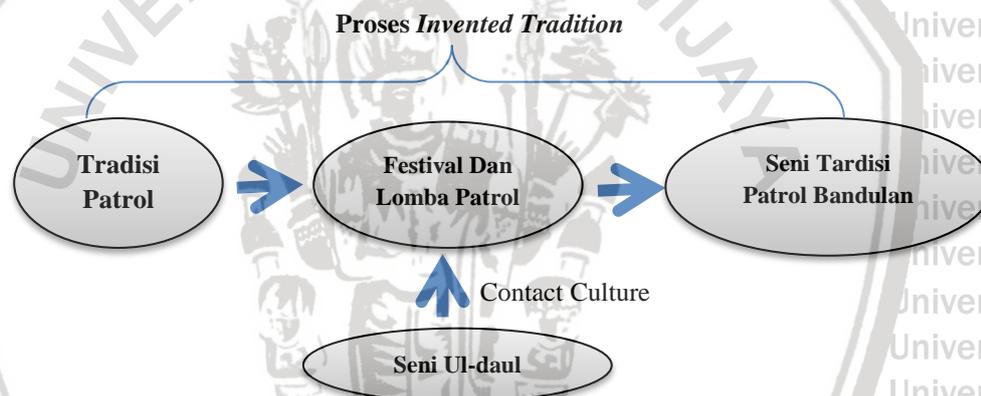
kelompok *ul-daul* yang berperan pada dalam penciptaan patrol Bandulan mampu

memberi corak tersendiri dalam menciptakan patrol baru berwujud seni. Pola ini

dipaparkan juga oleh Bennet dan Woodward (2014) bahwa *festival allow for the*

playing out –including the representation, performace and celebration- particular expression of sosial-cultural identity.

Pada penggambaran sederhana, proses *'culture contact'* pada konsep *'invented patrol tradition'* di Bandulan terjadi lewat pertemuan antara *ul-daul* dan patrol dalam wadah modern yaitu festival. Paktek *ul-daul* tersebut menjadi objek referensi untuk memodifikasi kembali tradisi patrol dalam tataran yang lebih modern. Akar budaya dan seni lokal, seni Jawa dan Islami, seperti tidak lantas melemah begitu saja melainkan juga turut menjadi objek referensi kreativitas dalam patrol modern atau seni patrol.



Gambar 3.4 Bagan Pola *'Invented Tradition'* Patrol dan *'Culture Contact'* Seni *ul-daul* di Bandulan

Fenomena perkembangan festival dan lomba patrol di Bandulan, konsep *ul-daul* merupakan pemberian budaya yang hadir ditengah-tengah proses *'invented tradition'* yang dilakukan. Namun, pemberian budaya ini tidak semata-mata diberikan begitu saja atau mengimitasi, tetapi justru menjadi referensi pengelolaan sumberdaya seni lokal yang diakumulasikan dalam wujud patrol. Kreativitas dan inovasi terus menerus bermunculan merupakan hasil dari pertemuan antara *'identity as being'* atau yang *local tradition* dengan seni *ul-daul* dan unsur-unsur

pengetahuan modern. Proses '*contact culture*' tersebut menghasilkan wujud patrol yang tidak lagi sederhana dan jauh dari kesan kuno seperti acuan dalam konsep '*inveted tradition*' sendiri, sehingga, hasil akhir dalam proses tersebut adalah '*identity as becoming*' dalam citra Seni Patrol dan kelompok-kelompok Patrol Bandulan yang ditampilkan pada arena festival.

Pembahasan secara detail mengenai inovasi dan kreativitas kelompok seni patrol *arek-arek* Bandulan akan dibahas pada bab berikutnya. Hal tersebut ditunjukkan sebagai indikator bahwa seni yang berkembang dari tradisi lokal tersebut benar-benar dimodernkan agar dapat bertahan di ranah global terutama pada pewardahan festival. Esensi dari '*invented tradition*' secara rinci dapat dilihat dari pola tersebut, sehingga keseluruhan penjabaran yang dipaparkan akan menjadi jelas nantinya.



BAB IV FESTIVALISASI PATROL BANDULAN

Sebuah budaya agaknya dipandang lewat dua cara pandang yakni identitas budaya sebagai sebuah wujud (identity as being) dan identitas budaya sebagai sebuah menjadi (identity as becoming)

Stuart Hall (1990)

Dalam bab ini pembahasan lebih ditekankan pada identifikasi keterikatan patrol dengan identitas seni budaya Bandulan. Keterikatan tersebut menjelaskan konsep pemanfaatan ‘*identity as being*’ (Hall, 1990) sebagai referensi yang menyokong proses kreatif. Proses tersebut menjadikan segala unsur Islam maupun non Islam bercampur menjadi satu dalam cita rasa seni. Budaya seni Bandulan seperti seni karawitan, jaranan dan seni musik Islami menjadi indikator yang selalu ditemui dalam satuan kreatif seni patrol Bandulan. Proses kreativitas yang terferensi dari ‘*identity as being*’ menegaskan konsep ‘*invented tradition*’ bahwa “*For all invented tradition, so far as possible, use history as a legitimator of action and cement of group cohesion*”. Pada proses “*invented tradition*” pandangan mengenai “*adaptation took place for old uses in new conditions and by using old models for new purposes*” menjadi alat untuk mengupas kreativitas sebagai ciri ‘*modern man*’ pada ranah festival. Selain itu, Proses globalisasi Fetherstone (1997), yang menjabarkan adanya globalisasi dari dalam ke luar digunakan sebagai tolak ukur pertahanan pewadahan festival dan lomba seni patrol Bandulan di era global.

4.1 Seni Patrol Arek-arek Bandulan

Kreativitas seni yang dilakukan mayoritas *arek* Bandulan merupakan tindakan kolaborasi antara seni lokal, seni non-lokal, dan modern. Melihat dari

kesejarahan Islam yang berkembang, tradisi patrol telah menjelma menjadi unsur tradisi dalam Islam sejak langgar Kiai Sadi ada. Islam yang saat itu berkembang telah mampu menggeser mode-mode kesenian lokal Jawa seperti tayub dan jaranan. Akan tetapi, munculnya wadah kreativitas berupa *event festival patrol* membuat referensi jaranan digunakan kembali. Selain itu, seni karawitan yang berkembang pesat pada 1993 juga dijadikan referensi untuk menciptakan satuan seni baru bernama seni patrol Bandulan. Keberadaan seni-seni lokal yang sebelumnya tergeser diaktifkan kembali dalam model kesenian yang lebih bernilai modern. Dalam ajang kreativitasnya, setiap kelompok memiliki referensi yang berbeda-beda. Referensi tersebut agaknya lebih condong ke Islam atau ke lokal tradisional Jawa.

Beberapa kelompok patrol identik pada karakteristik Islam yang kuat. Namun, mayoritas lebih identik menggunakan referensi lokal tradisional Jawa. Sedangkan, keberadaan seni *ul-daul* disini hanya bersifat perantara yang secara langsung acuannya juga disesuaikan dengan *ul-daul*. Kelompok-kelompok patrol tersebut yaitu AHC dan JBR. Sedangkan kelompok-kelompok yang menggunakan '*identity as being*' dan percampuran seni modern dapat dilihat pada kelompok Black Camp, Lintang Songo, Plateking, Beduk Prink, Kertajaya, Pepiling, Tas Ntoes dan juga JBR. Sedangkan sisanya seperti Putra Manunggal dan Cakar Elank lebih memilih mengaplikasikan unsur seni *ul-daul* dalam balutan komponen lokal.

4.1.1 Al-Hidayah Crew atau AHC

Kelompok Patrol AHC merupakan kepanjangan dari Al-Hidayah Crew yang juga kumpulan jamaah shalawat terbang dan banjari mushola Al-Hidayah RT 02 RW 02. Kelompok seni patrol AHC didirikan oleh Aris (27th) yang merupakan

anak *modin*¹ Kelurahan Bandulan. Menurut Aris, AHC berdiri pada tahun 2009 dan merupakan satu-satunya kelompok patrol yang mengusung genre Islami secara penuh. Aris sendiri dulunya merupakan siswa di TPQ Mifthakul Huda dan sering mengikuti acara-acara karnaval Nuzulul Qur'an yang dikoordinatori oleh Pak Mulyadi.

“Dulunya Mas Aris ini yang memprakarsai, saya baru masuk di tahun 2010, mas aris sama anak-anak ini yang dulunya jalan dengan alat-alat seadanya bahkan nyewa gerobaknya tukang sayur” (Mbak Iwong, komunikasi pribadi, 17 Juli 2015)

Proses kreativitas dalam kelompok seni patrol AHC mengacu pada kiblat budaya dan genre Islam yang kuat. Meskipun menerapkan genre Islam, kelompok tersebut sanggup memadupadankan tren modern dengan ritme kontemporer. Tren modern tersebut melingkupi modern *dance* yang dilatih langsung oleh Sanggar Experience. Selain itu, penerapan tema dalam setiap dekorasi pementasan festival menjadikan kelompok AHC tampil berbeda. Kreativitas yang *fresh* dan bebas, juga terlihat pada cara mengaransemen lagu saat *performace* dilakukan. Kreativitas yang bebas menegaskan adanya proses *‘culture contact’* yang begitu kuat. Liep menjelaskan bahwa proses *‘culture contact’* terjadi karena *“the zone of creative potential would be located at the boundry between contiguous cultures”*.

Referensi kreatif *Arek-arek* AHC sengaja memanfaatkan *‘identity as being’* yang ada pada seni karawitan Bandulan. Namun, rasa dari perpaduan seni karawitan tersebut sepenuhnya disamakan dengan ritme musik shalawatan. *‘Identity as being’* yang dimanfaatkan adalah penggunaan satu paket gamelan dengan gong dan kendang di dalamnya. Selain itu, instrumen bekas pakai seperti

¹ *Modin* adalah Sebutan bagi juru nikah kampung

tong ikan dan drum minyak serta alat musik trantam juga digunakan, menandai referensi dasar yang dikaitkan dengan hadirnya seni *ul-daul* di Bandulan.

“Dalam satu rangkaian AHC itu ada pemain musik ada dekorasi ada 3 vokalis pakek sound sistem terus cewek-ceweknya nari, kita kerja sama juga sama sanggar mbak kebetulan anggota kita itu pelatih tari jadi yang ngajari kita itu kelompok Sanggar Experience” (Aris, komunikasi pribadi, 09 Juli 2015).

Pola kreatif yang memadupadankan *modern dance* pada kelompok AHC dilatih langsung oleh pelatih dari Sanggar Experience besutan Yuyun (35th).

Yuyun merupakan ketua sanggar tari wilayah Malang yang telah bergabung dengan AHC sejak 2010. Kolaborasi seni tari kontemporer pada kelompok AHC menegaskan adanya istilah seni modern telah melekat menjadi konsep “*identity as becoming*” bertajuk Islam modern. *Modern dance* sengaja ditonjolkan sebagai ciri khas dari tampilan seni patrol lainnya yang ditampilkan AHC.

“Nah waktu pertama kali ikut saya kan tau kapasitas bermusiknya anak-anak itu ndak seberapa saya nrobosnya pakek gerak tari itu jadi kekompakan dan tari, waktu itu anak kecil-kecil waktu itu anak-anak sek ada sing SD itu dari mulai yang gede SMP sampek SD sampek yang kecil gitu” (Mbak Iwong, komunikasi pribadi, 17 Juli 2015)

Pada festival 2015 kelompok seni patrol AHC membawakan lagu aransemen dari tiga kolaborasi lagu sekaligus. Satu di antaranya adalah lagam Jawa “Lir-Ilir” yang diciptakan Sunan Kalijaga. Intro musik yang pertama dinyanyikan adalah niat puasa “*nawaitu shoumaghodin an adhai fardhu shahri ramdhona hadihi sanati lilahi taalla*”. Lirik yang dibawakan selanjutnya adalah *ilir-ilir*. Kemudian disambungkan dengan shalawat nabi *Simmtud Duror*. Shalawat nabi *Simmtud Duror* merupakan serangkaian shalawat yang bersumber dari Kitab *Simmtud Duror* dengan judul “Ya Hana”. Rangkaian liriknya adalah *dzoharoddiinul muayyad bidzhuuurin nabi ahmad, ya hana na nabi muhammad dzalikal fadhlu*

minallah, ya hana na khusho bissab'il matsani wa hawa luthfal ma'ani ma lahu fil kholqi tsani wa a'laihi anzalallah.

Dari ketika lirik ini masing-masing mengalami aransement² sebelum dirangkai menjadi satu kesatuan yang dinyanyikan secara berurutan. Dalam aransemen satuan nada disesuaikan dengan ritme irama perkusi yang memerlukan kreativitas tinggi dalam menyamakan dengan porsi nada aransemen. Dalam pola seni patrol, pakem nada tidak lagi digunakan. Nada mengalun begitu saja sesuai dengan kesepakatan kreativitas yang telah ditentukan untuk mengiringi suatu jenis lagu. Pada tabel di bawah proses aransemen lagu menandakan adanya proses 'menjadi' modern secara Islam. Meski pemaknaan tradisi patrol lebih condong ke Islam, kelompok AHC memberi penegasan kembali dengan mengaransemen shalawat nabi *simtud duror* yang notabene dengan nuansa Islam yang kuat dan kreativitas yang tinggi.

Lirik Asli	Lirik Aransemen
<i>lir- iler ler-iler tandure wong sumiler Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten ayar Cah angon cah angon penekno blimbing kuwi lunyu-lunyu penekno kanggo mbahsuh dodotira dodotiro- dodotiro kuminter dedak ing pinggir dondomono jrumatono kanggo sebo mengko sore mumpung padang rembulane mumpung jembar kalangane sun suraka surak hiyo</i>	<i>iler- iler do fa sol mi tandure wong sumiler Mi fa re do mi si la Tak ijo-ijo royo-royo Sol fa mi mi la sol fa mi doo Bocah angon Do fa sol mi... penekno blimbing kuwi mi fa re do mi si la lunyu-lunyu pe-nek-no blimbing kuwi do do mi fa mi fa so la si doo..</i>
<i>"dzoharoddinul muayyad dzoharoddinul muayyad bidzhuurin nabi ahmad ya hana nabi muhamad dzalikal fadlu minallah"</i>	<i>Dzoharoddinul muayyad Bidzhuurin nabi ahmad Ya hana nabi muhamad Dzalikal fadlu minallah</i>

Tabel 4.1 Kreativitas dalam Mengaransemen Lagu

²Teknik aransemen lagu terdiri dari dua macam yakni *mashup* dan *remix*. *Mashup* merupakan sebuah teknik penggabungan lagu atau komposisi lagu yang diciptakan dengan memadukan dua atau lebih lagu. Sedangkan *Remix* adalah menambahkan sebuah lagu dengan banyak effect atau merubah tempo lagu orang lain jauh dari versi aslinya. Lihat di <http://jurnalfootage.net/v4/artikel/video-mashup-budaya-gubah-ulang>.

Dua lirik lagu yang dibawakan di atas kemudian beberapa katanya, mengalami pemenggalan di beberapa katanya. Lagu Lir-Ilir mengalami penghilangan bait, sekitar empat hingga lima baris kata di bait terakhir. Selain itu, beberapa kalimat di bait pertama juga mengalami pemenggalan, seperti hilangnya kata “*kanggo mbahsuh dodotira*” diganti “*blimbing-kuwi*” dan digantinya kata “*cah angon cah angon*” dengan “*bocah angon*”. Lagu kedua tidak begitu memiliki pemenggalan kata yang drastis seperti lagu pertama. Hanya saja, pada lagu kedua kata “*Dzoharoddinul muayyad*” yang memiliki dua kali bunyi dilagukan hanya sekali dengan nada yang sama. Instrumen musik yang mengiringi rata-rata di dominasi oleh bunyi kentongan dan bunyi gamelan dengan variasi *kendang kimpul*.

Pola kreativitas pemenggalan Lagu Lir-Ilir dan pemakaian niat puasa yang dilagukan menandakan adanya ciri ‘*modern man*’ bercitarasa Islam (Lihat Footnote 1, hal. 85). Namun disisi lain, pemakaian Lagu Lir-Ilir juga menandakan penyertaan ‘*identity as being*’ Islam ala Jawa. Ciri ini secara jelas ditandai dengan “*readiness for new experience and openness to innovation*” dan diperjelas oleh “*calculability (or trust); belief in distributive justice, or that reward is proportional to skill; and respect for the dignity of others*”(Inkeles,1967). “*Readiness for new experience and openness to innovation*” dapat dilihat lewat aransemen lirik lagu lir-ilir dan shalawat *simtud duror*. Pemenggalan lirik lir-ilir secara drastis menggambarkan tindakan inovasi yang bebas. Kreativitas lain yang ditonjolkan adalah permainan lampu warna-

warni atau teknik *lighting*³ yang menghias ornamen dekorasi dengan corak barong dengan cat kuning emas. *'Identity as becoming'* yang kental dengan inovasi dan kreativitas dalam lagu, musik, dekorasi, dan tari menunjukkan Ciri- ciri *modern man* pada kelompok AHC.

“*musik patrol ini ndak ada notenya yowis musiknya acak-acakan tapi tergantung kreativitas kita [...] juga kan kita mainnya malam hari jadi pakek permainan lampu lide jadi dipandang orang asik*”(Arif, komunikasi pribadi, 09 Juli 2015).

4.1.2 Java Band Revolution atau JBR

Java Band Revolution (JBR) merupakan kelompok patrol Bandulan yang berasal dari RT 05 RW 02. Sejarah nama JBR sendiri, merupakan kepanjangan dari Jabal Rahmah. Alasan perubahan makna dari JBR adalah dual fungsi dari kelompok JBR, yaitu selaku kelompok patrol sekaligus kelompok Hadrah.

Menurut Pak Arif (35 th) JBR didirikan 2010, dengan kosep yang diusung adalah perpaduan antara *'identity as being'* seni Jawa yang lebih dominan dengan genre Jawa Islam. Kegiatan bermusik JBR saat itu masih memegang dua peran antar shalawat dan patrol. Karena dirasa perkembangan patrol lebih baik dari pada shalawat, kelompok ini mulai memfokuskan diri pada perkembangan seni patrol.

JBR kemudian, mengganti penamaan yang sebelumnya Jabar Rahmah menjadi Java Band Revolution.

“*Nama JBR sendiri dulunya identik dengan Jabal Rahmah. Nah tapi tempuk sama kelompok jama'ah terbang jadi patrolnya lebih diarahkan Java Band Revolution nah JBR yang satunya diarahkan ke Jabal Rahma jamaah terbang.*” (Pak Arif, komunikasi pribadi, 23 Januari 2016)

³ Dalam laporan kuliah Sambodo (2008) unsur pencahayaan atau lighting dapat menentukan hasil prodak pada suatu acara. Dalam hal ini berkaitan dengan pembentukan gambar yang sempurna dalam arti sesuai dengan yang dikehendaki dalam skenario sehingga tujuan utama lighting dalam menghasilkan gambar dapat menimbulkan kesan hidup dan menarik. Biasanya teknik seperti ini digunakan pada pekerja media massa elektronik seperti TV.

Proses awal kreativitas seni pada kelompok JBR melalui serangkaian pelatihan dasar karawitan dengan mendatangkan guru seni dari Universitas Brawijaya. Menurut Pak Arif (34th), *“anak-anak kami ini Anak-anak senior kisaran 20-25 tahun”* sehingga proses pelatihan lebih cepat dan matang. Selain itu, beberapa ahli jaranan dari Sukun juga didatangkan untuk membentuk karakteristik khas dari musik JBR sendiri. Ada sekitar kurang lebih tiga orang pelaku seni jaranan yang turut melatih dan turut berpartisipasi didalamnya. Rata-rata mereka berasal dari kelurahan lain di Kecamatan Sukun. Proses mendatangkan pelatih karawitan dan Jaranan membuktikan adanya tahap *‘culture contact’* yang mengarah pada *‘identity as becoming’*, dimana *‘identity as being’* seperti jaranan dan seni karawitan dipertemukan menghasilkan corak musik kontemporer yang tidak baku.

“Anak-anak kami itu dulunya ada yang ikut jaranan makanya jenis musiknya ya bisa jaranan [...] la kan gini bagian kendang itu orang jaranan asli saya sendiri namanya ndak tau kalau panggilannya sendiri Mas Nyambek kebetulankan gini, team kami ini tidak murni dari wilayah kami saja tapi banyak yang dari luar jadi kalau misal tanggapan di sana jadi ya berangkat semua 24 orang [...] Mas Nyambek ini ada dari Sukun sana, Mas Sugik ada dari Supit Urang sini, [...] yang jaranan hanya tiga orang Aji, Mas Nyambek dan Mas Sugik. Kan kebetulan temen, dulu itu saya suruh bina dalam arti ya biar musik patrol JBR itu lain dari pada yang lain Mas Nyambek itu koneksi sama Pak Pri juga temen seni juga terus dikumpulkanlah jadi musik lain dari pada yang lain.” (Pak Arif, komunikasi pribadi, 23 Januari 2016)

Proses kreativitas dari kelompok JBR dapat dilihat pada Patrol ke-10 tahun 2015. Dalam pementasan festival dan lomba patrol kesepuluh 2015, kelompok JBR menampilkan lagu Lir-Ilir dengan intro teropet reog dan permainan bambu serta tong ikan yang menggema. Kalimat *“sahur-...sahur...sahur....”* dibunyikan berkali-kali sebelum masuk ke lagu shalawatan. Lirik shalawat *“allahuma shali wa salim ala sayidina wamaulana muhamdin x2 adadama fiilmillah hi shalatan*

da I matau lithawabhi mungkilahi... da I matau litau wabi mung kilahi”

dinyanyikan dengan nada relatif stabil sebelum masuk ke lirik Lir-Ilir. Kolaborasi kreatif JBR termasuk yang lebih legkap. Komposisi musik, ragog, jaranan dan campursarian dikolaborasikan apik, sehingga lebih mencolok. Antara AHC dan juga JBR memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun sama-sama terbentuk dari jamaah shalat kreativitas JBR cenderung bebas dan tidak terikat.

Pada sisipan aransemen lagu, lirik *allahuma shali wa salim ala sayidina wamaulana muhamdin x2 adadama fiilmillah hi shalatan da I matau lithawabhi mungkilahi... da I matau litau wabi mung kilahi*. Lirik ini kemudian disambung dengan *ilir-ilir tanduru wus suwilir, tak ijo ijo royo-royo...*. Suluk dan lagu jawa menjadi konsentrasi dari grup JBR dalam menunjukkan citra Islam yang lebih Jawa. Sedangkan fungsi kalimat sahur yang dinyanyikan sebagai awalan, menegaskan bahwa seni tersebut adalah seni tradisi patrol sahur. Kolaborasi antara terbang dan gamelan agaknya telah menyatu menjadi satu membentuk dari ciri *modern man* yang mau melakukan “*readiness for new experience and openness to innovation*” (Inkles,1967).

Bentuk dekorasi sisip sengaja dibentuk dalam wujud singa. Alasannya, agar mampu mewakili identitas Kota Malang dan Arema. Dalam dekorasi JBR bagian samping kereta dibuat berbentuk elang sedangkan, ikon singa diletakkan di depan. Keseluruhan dekorasi ini kemudian dipadukan dengan warna-warna cerah dan variatif terdiri dari merah, kuning emas, hijau, kuning dan oranye. Kreasi lain yang juga ditonjolkan dalam hiasan adalah payung bertingkat tiga ala Bali. Dalam pementasan JBR pada festival patrol ke-10, lebih dari 16 orang ibu-ibu menggunakan kebaya muslim mengiringi arak-arakan di depan kereta JBR.

Delapan di antaranya memakai kebanyakan hijau dengan mengenakan asesoris topeng *silver*. Gerak koreografi ibu-ibu tersebut cukup lincah dan luwes sehingga menandakan modernisasi patrol tidak hanya pada tataran *arek-arek* saja, melainkan juga kaum ibu-ibu.

“Dekor kami itu termasuk yang paling besar di Bandulan, juara se-Malang raya pasti kena JBR [...] Kalau JBR itu singa nah kalau kami lebih ke kontur kota Malang jadi anggapan kamikan kalau dulu missal ada ulang tahun Arema jadi pas.[...]Kalau penari murni dari ibu-ibu dan muda-mudi sini latihannya kalau pas mau ada event kalau ndak ada event ya ndak.[...] kalau pas ada event lak penjenengan liat ada ibu-ibu sama muda-mudi cewek itu” (Pak Arif, komunikasi pribadi, 23 Januari 2016).

4.1.3 Black Camp

Kelompok Black Camp merupakan kelompok pertama yang dibentuk pada awal tahun 2008 di Bandulan. Namun, sebelumnya perkusi Black Camp telah terbentuk sejak 2007 ditandai dengan keikutsertaannya dalam lomba perkusi di MOG. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Pak Sutris (50th), *“Lak musik kolaborasi iku wiwit 2007 terus melu patrol nek MOG lomba, tapi belum pakek sesis”*. Kelompok tersebut didirikan sebagai wadah seni kreatif *arek-arek* RT 07 RW 01 yang mayoritas berprofesi sebagai pemusik jalanan. Ide kreatif yang bebas dan mengalami kontak budaya langsung dengan luar membuat seni bermusik Black Camp terkesan unik, menarik, dan selalu baru. Mayoritas lagu aransemenn yang dibawakan adalah musik pop. Ritme musik perkusi Black Camp dikolaborasikan dengan ritme Bali dan Jawa. Kolaborasi yang pas membuat ritme bermusiknya selalu terkesan nikmat ketika didengarkan.

“Sejarahhe iku melok amen, Mbak. Keliling-keliling neng daerah-daerah yo amen ngunu iku, Mbak. Jenenge Aris iku sering amen nek gadang terus lomba lomba amen ngunu iku lo, Mbak. La iku mau di selingi karo musik kolaborasi koyok tong , campur peking ngunu iku [...]Mayoritas yang ikut itu kan punya jiwa musik to, Mbak... ndak asal-asal nabuh to,

Mbak. Kalau Black Camp ini kan asalnya dari amen-amen jadi tahu, maksudnya tahu banyak”.

Sejarahnya dulu ikut ngamen, Mbak. Keliling-keliling di daerah ya ngemen gitu, mbak. Namanya Aris situ sering ngamen ke Gadang terus ikut lomba ngamen gitu loh, Mbak. La itu mau diselingi sama musik kolaborasi kayak tong, campur peking gitu itu [...] Mayoritas yang ikut itu kan punya jiwa musik to, Mbak... ndak asal-asal nabuh to, Mbak. Kalau Black Camp ini kan asalnya dari amen-amen jadi tahu, maksudnya tahu banyak (Pak Sutris, komunikasi pribadi, 17-12-2015).

Pada perkembangannya grup Black Camp mengalami kemajuan yang cukup pesat. Minat masyarakat yang cukup tinggi saat itu membuat Black Camp mendapat tawaran pentas dimana-mana. Rangkaian kreativitas Black Camp dapat dilihat dari rekaman *you tube* dengan web: <https://www.youtube.com/watch?v=24luV49pq7c>. Musik *pop* diubah dan diaransemen dengan gaya gending yang khas menandakan adanya proses *'cunture contact'* antara *'identity as being'* dengan modern. Rangkaian kreativitas tersebut menghasilkan *'identity as becoming'* yakni *pop* kontemporer dengan karakter seni jalanan bergenre karawitan milik kelompok Black Camp.

“Dulu itu Black Camp kalau beli alat ndak asal-asalan kok mbak, beli drum aja harus diselaraskan larasnya apa sama kayak peking gong itu nadanya yang gini yang gini ndak sokor jluk-jluk-jluk ndak jadi, Mbak. dilarasno” (Pak Sutris, komunikasi pribadi, 17 Desember 2015).

Dalam pentasan di Lo- Adeng Kabupaten Malang percampuran antara gamelan dan musik modern menghasilkan *'identity as becoming'* pada musik “Emang Dasar” karangan Wali Band. Pada awalan atau intronya nada gamelan dibuat beriringan dengan pola 1..2..1..2 antara peking, saron dan gong. Kesatuan ini menghasilkan musik yang enak di dengar dan berbeda dengan lainnya. Kemudian di sela-sela peralihan ritmenya diubah menjadi rangkaian nada rancak karawitan namun dimainkan dengan pelan. Dari nada rancak karawitan nada kembali diselaraskan dengan cengkok nada lagu aslinya. Kelompok Black Camp

lebih memilih Laras pelog, karena lebih dinilai memiliki urutan not yang lengkap.

Nada lagu emang dasar dinotkan dalam kord gitar. Dalam kord aslinya lagu tersebut didominasi nada D, G, dan A. Tabel di bawah ini akan sedikit menerangkan proses kreatif yang dilakukan oleh kelompok Black Camp.

Penggalan Lirik Lagu “Emang Dasar”	Kord Kunci Gitar	Nada Gamelan
Aku Tahu Kamu	C	Ketukan tong 1 2 di padu dengan ketukan gendang
Kamu Seorang Bajingan	Am	
Aku Tahu Kamu	F	kempul dan birama
Kau Banyak Jurus Andalan	G	peking 4 3 4 3
Matamu Stereo	C	

Tabel 4.2 aransemen kreatif nada lagu oleh kelompok Black Camp

Selain aransemen lagu patrol Black Camp juga memiliki desain sisir yang identik. Dekorasi sisir Black Camp didesain berbentuk barong dengan lidah menjulur. Dominasi warna merah dan hitam menjadi warna pilihan pada cat dekorasi tersebut. Pada pementasan festival patrol ke-6 Bandulan, kelompok Black Camp melekatkan identitas tradisi patrolnya lewat arak-arakan *klotekan* bambu yang dibawa oleh deretan dua baris *arek-arek* senior. Di depan barisan tersebut terdapat dua gadis dengan berpakaian kebanyak membawa bentangan spanduk bertuliskan “Black Camp”.



Sumber : dokumentasi Jarot

Gambar 4.1 Penampilan Patrol Black Camp pada Festival Patrol Ke-VI

Perkembangan kelompok patrol Black Camp harus berhenti ketika kelompok ini mendapat rapot merah pada festival dan lomba patrol 2013.

Kebiasaan pergaulan bebas yang dibawa para personilnya, meliputi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras membuat kreativitas seni patrol dihentikan.

Menurut keterangan Aris (27th) pada festival patrol 2013, kelompok Black Camp menjadi dalang kekacauan yang menimbulkan tawuran di depan rumah Aris.

Kebiasaan negatif mengkonsumsi minuman keras menjadi sebab kerusuhan pada event 2013 tersebut. Bentrok anak muda Bandulan dan luar Bandulan terjadi saat iring-iringan kelompok tersebut melintas. Alhasil, pihak panitia kesulitan

mengatasi kejadian tersebut. Akibat kejadian tersebut, Black Camp mendapatkan sanksi yakni pemberhentian aktivitas patrol setelah sebelumnya mendapat

skorsing dari pihak panitia. Karena sanksi tersebut, pembina Black Camp yakni

Pak Sutris, memilih membubarkan kelompok binaannya.

“Black Camp itu bagus Mbak, tapi rusuh wis tak kandani lak pentas ora usah gowo omben-omben tapi ya namane arek amen-amen. Mbak, ketemu koncone dikek i aqua nek dalam bakne isine omben-omben. Es dari pada rusuh tak bubarne ae”.

Black camp sebenarnya bagus Mbak, tapi suka bikin ribut. Sudah di bilangi kalau pentas ndak usah bawa minuman keras, tapi ya namanya

anak muda pengamen ketemu temennya dikasih aqua dijalan tapi isinya minuman keras. Daripada rusuh lagi mending dibubarkan (Pak Sutris, komunikasi pribadi, 17 Desember 2015).

4.1.4 Lintang Songo

Lintang Songo merupakan kelompok seni patrol yang didirikan oleh *arek-arek* RT 04 RW 02 Bandulan. Grup tersebut didirikan pada tahun 2008.

Kelompok Lintang Songo pada dasarnya memiliki pola perkusi yang hampir sama dengan kelompok seni patrol Bandulan lainnya. Namun, yang membedakan model kreativitasnya dengan kelompok lain adalah ketukan dan keunikan *'identity as becoming'*-nya. Menurut informasi yang didapat, bakat bermusik Lintang Songo diperoleh dari kelompok hadrah kontemporer yang pernah berkembang di sana sebelum patrol. Kelompok hadroh tersebut mirip dengan grup seni Islam Kiai Kanjeng. Grup tersebut dinamai Aji Pangestu. Pola bermusik yang sama dengan seni patrol sekarang, mampu menghasilkan karakter yang identik pada kelompok seni patrol Lintang Songo. Genre bermusik Lintang Songo tidak jauh dari model campursarian, sehingga karakteristik Jawa lebih dikembangkan daripada unsur lainnya.

"Kalau di RT 04 itu otodidak tapi kebetulan dulu itu warga RT 04 itu ikut hadrah namanya Aji Pangestu la mangkannya pakemnya itu dari sana. Aji Pangestu itu dulu miliknya Bandulan tapi dulu pengikutnya itu dari RT 04 sini sama RT6 RW 1 pembinanya Mas Novi. Tapi sekarang sudah pindah ke kabupaten jadi sudah bubar, tapi personilnya kan cara bermain musiknya masih bisa. Aji Pangesti ini tradisional sama modern yawis apa itulo kayak Kiai Kanjeng. Bahkan orang dulu kalau tanggapan Aji Pangetu sudah mahal kayak Kiai Kanjeng" (Pak Arif, komunikasi pribadi, 03 Januari 2016)

Pada umumnya Jenis instrumen dan jumlah instrumen pada kelompok Seni Patrol Bandulan rata-rata memiliki kesamaan, hanya saja kreativitas yang membedakan *'identity as becoming'* pada masing-masing kelompok. Proses *'identity as becoming'* yang dilakukan oleh kelompok Lintang Songo adalah

penggunaan rasa *'identity as being'* karawitan campursari Jawa. Meski tidak seutuhnya memiliki ritme yang sama dengan aslinya, namun kenikmatan irama yang disajikan memenuhi selera jawa.

"Lintang songo itukan musiknya lain daripada yang lain jadi kalau sekali tampil itu langsung waduh Lintang Songo iku akhire rame. [...] Kalau kita fokusnya ke campursari jadi musiknya pelan jadi kalau orang mendengarkan itu tahu o.. iki lo lagune tapi kalau Madura kan nyanyian apa yang dilagukan itu kan ndak kedengaran[...] jadi kalau orang mendengarkan itu oo enak e rek lagune rek" (Pak Sugianto, komunikasi pribadi, 05-01-2016).

Dalam video *you tube*⁴, pada festival patrol ke-8 Bandulan, kelompok Lintang Songo membawakan lagu Laila Jangkung yang diawali dengan umbo rampe dalam bahasa Jawa dikuti dengan nyanyian penghentak sahur. Nada kord gitar pada Laila Jangkung disamakan dengan ritme asli, sehingga mampu menciptakan karakteristik yang unik. Rangkaian urutan lagu yang dipentaskan, dibuka dengan syair umbo rampe dan nyanyian sahur pada satu tingkat nada.

Syair umbo rampe yang digunakan adalah *"gusti mung prawiro ing margi karengkasan dados sami neng manungso kang paring kenikmatan sare samin manungso kang penuh pora tni"*. Umbo rampe tersebut menyiratkan tentang falsafah hidup Jawa dari konsep *'sangkan paraning dumadi'* asal penciptaan manusia. Setelah umbo rampe yang dilagukan selesai, menyusul kemudian lagu pembangun sahur dinyanyikan. Lagu melayu dengan judul Laila Jangkung, dinyanyikan paling belakang. Pementasan lagu tersebut diiringi oleh nada karawitan yang menghentak pada reffnya. Dalam nada kord gitar lagu Laila Jangkung dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁴ Sumber web : <https://www.youtube.com/watch?v=r7Y1-PNRg0c>

Laila Jangkung

Am E

E Am

Laila canggung.. Engkau di puji engkau di puja Laila

E

F Am

Laila.. canggung..

Pandai menari cantik parasnya

F E

Am E

Laila resah Kemana-mana senyum di bawa Laila

Am

Laila bingung

(*)

INTRO : Am Bb Am,,

Kreativitas dan penciptaan *'identity as becoming'* pada kelompok Lintang Songo, secara penuh membawa pola lokal ke dalam seni modernnya. Dalam proses *'culture contact'*, Pertemuan antara *'identity as being'* karawitan dengan lagu melayu modern mampu menciptakan *'identity as becoming'* yang unik. Kreativitas modern yang diusung oleh Lintang Songo ditonjolkan juga pada aneka ragam dekorasi patrol. Setidaknya empat jenis model dekorasi dari mulai bentuk Kelelawar, Singa, Tikus dan Merak dimiliki kelompok ini. Keseluruhan dekorasi yang dipakai selalu dipadukan dengan permainan lampu yang berwarna warni, sehingga membuat tampilan visual layaknya hidup di malam hari. Pada festival ke-8 dekorasi yang digunakan adalah kelelawar.

"Kalau sini sisinya pertama kita bikin merak, tiga kali tampil di UIN kita juara satu sama tiga. Nek sisinya tetap, kalau dekor kita punya empat pertama lowo/ kelelawar, singa terus merak satunya tikus. Dulu itu zamannya koruptor kita pakek itu istilahnya menyesuaikanlah kita pakek in dasi jadi awalnya itu. Awalnya kita tikus terus dikomplain sama kelurahan terus kita buang, kita ganti sama yang lain. Tapi yang tetap merak sama singa."(Pak Sugianto, komunikasi pribadi, 05 Januari 2016).

Kelompok patrol Lintang Songo berkembang dengan baik, namun perkembangannya mulai terhenti pada 2014. Hal tersebut diakibatkan kesibukan antar personilnya yang lebih memfokuskan pada pekerjaan masing-masing.

Kevakuman Lintang Songo akibat kosongnya personil kemudian dimanfaatkan untuk melatih bibit baru. Pada festival 2015 eksistensi Lintang Songo digantikan oleh kelompok Sekar Langit atau Lintang songo versi junior.

“Setelah terbentuknya Lintang Songo karirnya langsung melejit terus juara terus tapi sekarang karena anak-anaknya pada kerja ndek Surabaya, ada yang ndek mana-mana jadi vakum [...] rencana diteruskan kalih sing lare alit-alit pun [...]anu Mbak, pernah kita itu ikut lomba di Gajayana terus ngerti lek kita ikut main iku peserta seng lain mundur dadi ya ngak enak akhire kita mutusin ndak ikut aja es terus pesertanya balik semua”(Pak Sugianto, komunikasi pribadi, 05 Januari 2016).

Sekar Langit adalah embrio Lintang songo yang baru, dengan mayoritas personilnya adalah anak kecil. Pola kreativitas yang dihasilkan masih sama seperti milik Lintang Songo. Kelompok ini tampil pertama kali mewakili RT 05 RW 02 pada event festival dan lomba patrol ke-10 2015 lalu.

4.1.5 Beduk Prink

Beduk Prink dibentuk pada tahun 2008, dimana kelompok ini juga menjadi salah satu kelompok seni patrol pionir di Bandulan. Nama Beduk Prink sengaja ditulis tidak menggunakan ejaan yang baku agar terlihat muda, unik dan bebas, sehingga mewakili karakter personilnya yang merupakan *arek-arek*. Pendirian seni patrol Beduk Prink didukung dan disokong penuh oleh Khoirul Anwar dan otoritas RW 01. Pada masa popularitas perkembangan awal seni patrol di Bandulan, RW 01 saat itu, adalah satu-satunya RW yang memiliki dua kelompok patrol di Bandulan.

Proses kreatif yang diolah oleh kelompok seni Beduk Prink pada dasarnya mengacu pada referensi kelompok seni *ul-daul* Madura. Keseluruhan instrumen memiliki kesamaan dengan kelompok *ul-daul*. Namun, karakter pembeda antara Beduk Prink dengan kelompok lain dan kelompok *ul-daul* adalah benturan

modernitas yang sengaja dikuatkan lewat penggunaan lagu-lagu *pop* saat festival.

Hal tersebut diperkuat oleh proses aransemen lagu yang ditentukan secara otodidak, sehingga menghasilkan '*identity as becoming*' pada citra musik Beduk Prink. *You tube* dan rekaman dalam CD menjadi media untuk membuat acuan ketukan dasar dalam membentuk ciri khas nada pada kelompok ini.

"Kalau patrol itu ndak ada pakemnya kalau arek-arek itu dulu nyetel, mbak. Kalau enak ya sudah. Awalnya dulu itu bawa kentongan terus arek-arek itu lihat o... alatnya ini-ini arek-arek yang tadinya ikut kentongan itu akhirnya pada belajar sendiri" (Pak Suliati, komunikasi pribadi, 28 Desember 2015).

Mayoritas personel Beduk Prink adalah *arek-arek* berusia remaja sekitar 16 tahunan ke atas. Hal tersebut mempengaruhi nuansa seni musik pilihan dari segi nada dan lagu. Rata-rata lagu pilihan adalah lagu *pop* dengan genre Islami seperti milik Wali Band. Proses '*contact culture*' yang terjadi pada kelompok ini, mengaitkan referensi karawitan dan referensi *ul-daul* untuk kemudian dibenturkan pada unsur modern yakni musik *pop*. Hal tersebut terlihat dari kesatuan nada yang dihasilkan selalu sanggup menyamai nada sebenarnya pada musik *pop*. Ciri ini menjadi menonjol sebagai '*identity as becoming*' kelompok seni patrol Beduk Prink.

"Semua musik ndak ada yang sama kayak Putra Naga, Damai itukan beda. Kalau Beduk Prink itu enak klotekannya [...] tapi lebih sering lagu-lagu *pop*nya anak muda, Mbak" (Pak Suliati, komunikasi pribadi, 28 Desember 2015).



Sumber : dokumentasi Jarot

Gambar 4.2 Penampilan beduk prink pada Festival dan Lomba Patrol ke-6

Hasil kreativitas bermusik kelompok Beduk Prink dapat dilihat pada rekaman festival dan lomba patrol ke-8 di *you tube*⁵. Rekaman yang berdurasi kurang lebih lima menit tersebut menyajikan aransemen musik kelompok perkusi Beduk Prink dalam lagu “Cari Jodoh” Wali Band. Dalam cuplikan lirik dan nada kord aslinya lagu “Cari Jodoh” aransemen musik patrol Beduk Prink, memiliki tipikal ritme yang sama dengan aslinya.

Bm
Apa salahku Apa salah ibuku
A—————Bm
Hidupku dirundung pilu
Bm
Tak ada yang mau dan menginginkan aku
A—————Bm
tuk jadi pengobat pilu
A—————Bm
tuk jadi penawar rindu
G———A———F#m
tuk jadi kekasih hatiku

Nada kord diubah dalam irama gamelan, dengan dikombinasi suara ketukan tong ikan dan bass drum minyak. Nada yang dihasilkan oleh dua alat tersebut dicoba dilepaskan dengan nada kord aslinya. Namun, pada instrumen gamelan

⁵ Rekaman dapat dilihat di web : <https://www.youtube.com/watch?v=hlgDdEfYYS0>

acuan nada tersebut dipakai. Dominasi iringan instrumen yang menonjol adalah suara kentongan kayu yang disusun bertingkat sesuai nadanya. Di beberapa tempo selingan ritme perkusi, disisipi kenong bernada 1 dan 3. Lagu tersebut dinyanyikan lebih cepat dengan pola kolosal atau dinyanyikan secara masal seluruh personil. Pada jarak tertentu permainan bermusik Beduk Prink sulit untuk dinikmati. Lagu yang dinyanyikan terkadang tidak terdengar dengan jelas karena dominasi musik yang cenderung lebih keras dari suara nyanyian. Dalam kreativitas dekorasinya, kelompok Beduk Prink tidak terlalu memperhatikan detail dan kreativitas degradasi warna. Kelompok Beduk Prink lebih memilih membentuk dekorasi sisinya menyerupai merak berwarna abu-abu. Kelompok ini masih aktif hingga sekarang dan produktif dalam permainan seni musiknya.

4.1.5 Kereta Jawa / Kertajaya

Kelompok Kereta Jawa merupakan kelompok ke-4 yang dibentuk pada tahun 2008. Pembentukan kelompok ini dipelopori oleh anak-anak RW 06 dengan ko'ordinator Pak Mat. Pada awal pembentukannya nama kereta Jawa sebenarnya menerangkan '*identity as being*' Jawa. Namun, sepanjang perkembangannya, nama tersebut dikonotasikan negatif oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya penafsiran terhadap makna dari kata "Kereta Jawa".

"sejak terbentuk itu kan dinamai Kereta Jawa terus ada yang bilang Kereta Jawa niku keranda mayat terus diganti tapi kan terkenal KJ, KJ supoyo namane tetep KJ terus diganti Kerta Jaya"(Pak Mat, komunikasi pribadi, 23 Januari 2016).

Kata Kereta Jawa pada masyarakat Jawa seringkali diterjemahkan sebagai keranda mayat. Prespektif ini terlebih diperkuat lewat adanya satu peristiwa, yakni secara tidak sengaja kelompok tersebut menabrak salah satu makam di Mergan. Pak Arif (35th) yang melihat kejadian tersebut menceritakan bahwa saat itu

Kereta Jawa sedang melakukan pemertasan di suatu hajatan, saat diarak kereta tersebut secara tidak sengaja menabrak salah satu nisan dikuburan. Sontak saat itu juga banyak masyarakat yang menilai kejadian tersebut akibat efek negatif dari nama Kereta Jawa.

Proses kreativitas bermusik kelompok KJ melibatkan proses kreatif yang cukup beragam. Mayoritas personil yang rata-rata SD dan SMP memberi ciri khas penting inovasi musik patrol Kerta Jaya. Para personil kelompok ini awalnya membuat nada dasar dengan eksperimen bersifat otodidak. Sehingga pola musiknya menjadi berbeda dengan lainnya. Rata-rata genre lagu yang diaransemen adalah dangdut dan tembang Jawa.

“Pertama niku lare-lare belajar niku terus boten wonten sing anu boten wonten pelateh kaet siyen boten wonten pelatih damel-damel piambek krungu muluk musik dangdut ngonten mangke intron ngenten musik niki ngenten-ngenten [...] wong niki, Mbak sing dibina niki paling ageng SMP dadi SD,SMP,SD,SMP”

Pertama kali anak-anak belajar tanpa pelatih, buat-buat sendiri, dengar musik, musik dangdut misalnya nanti intronya dibuat seperti ini dan yang dibina ini tingkat SMP, jadi SD,SMP,SD,SMP (Pak Yit, komunikasi pribadi, 23 Januari 2016).

Genre yang diambil oleh Kerta Jaya mayoritas adalah dangdut dan lagu-lagu Jawa. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Pak Mat (40th) bahwa gamelan yang digunakan bernada pelog sehingga cenderung lebih mudah diarahkan untuk aransemen musik Jawa dan dangdut Jawa. Langgam pelog menjadi satu acuan

‘identity as being’ yang masuk dalam mode kreatif Kerta Jaya. Dalam video latihan yang ada pada laman https://www.youtube.com/watch?v=26s_o2Ba7sY,

kelompok ini mencoba memplot beberapa lagu untuk diaransemen. Proses

‘culture contact’ yang dilakukan pada kelompok ini adalah mempertemukan pengetahuan memainkan karawitan sebagai *‘identity as being’* dengan musik

dangdut Jawa Timur-an beserta beberapa langgam Jawa. Selain itu, susunan instrumen juga mengarah pada pengetahuan mengenai musik kontemporer yang berkiblat pada *ul-daul*. Hasil dari proses tersebut adalah ‘*identity as becoming*’ yang condong dengan identitas modern dangdut dan lagu Jawa bergenre perkusi.

Dalam video yang berdurasi kurang lebih tujuh menit dominasi musiknya lebih bertumpu pada bunyi kenong, peking dan ketukan tong plastik dan drum minyak. Pada video tersebut proses latihan dilakukan di atas sisir dengan dekorasi barong berwarna dominan biru. Kreativitas desain pahat dan warna yang dituangkan pada kelompok ini hampir sama dengan yang dituangkan AHC dan Black Camp, namun kreativitas dalam menciptakan “*identity as becoming*” mereka terletak pada warna dekorasi dan tipe bentuk kepala barong yang berbeda. Kreativitas aransemen musik dan lagu tidak terlalu memiliki perbedaan dengan musik dan lagu aslinya untuk langgam Jawa, sedangkan untuk dangdut sedikit menghasilkan perpaduan musik yang berbeda. Seperti pada cuplikan musik Prahau Layar, genre musik dari lagu Prahau Layar dibawakan masih sama dengan aslinya, hanya saja rasa dan produksi bunyinya berbeda karena dikombinasi dengan genre perkusi hasil dari otodidak.

Prahau Layar

Em		F		Em
7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 3̣ 1̣ 7̣ . 07̣ 1̣ 7̣ 5̣ 4 7̣ . 57̣ 54 3				
Yo kanco neng gisik gembira aleran leran banyune segara				
		F		Em
7̣ 7̣ 7̣ 7̣ 3̣ 1̣ 7̣ . 07̣ 1̣ 7̣ 5̣ 4 7̣ . 57̣ 54 3				2
suksukan numpak prahu layar ing dino minggu Keh pariwisata				
		F		Em
3 47̣ 7 13̣ 3 . 34̣ 34̣ 3 4 73̣ 45̣ 4 005̣ 45̣ 45̣				
lan praune wis nengah byar byur byar banyu binengah ora jemu je-				
		Em		
4 3 33̣ 42̣ 3 3 42̣ 3 42̣ 3 42̣ 3 3 33̣				
mu karo mesem ngguyu ngilangake rasa lungkrah lesu lha gek ja-				
		F		Em
7 07̣ 7 16̣ 7 . 07̣ 1̣ 7̣ 5̣ 4 7̣ . 57̣ 54 3 4 53̣				
wil jemus wis sore wite kelapa katan awe awe prayoge-				
		F		Em
4 53̣ 4 53̣ 4 1 1 74̣ 3 45̣ 37̣ 74̣ 7 0				
ne besik ball wae e ling sesuk esuk tumandang nyambut gawe				

Gambar 4.3 Not Angka Lagu Prahau Lavar

Seni patrol kelompok Kerta Jaya telah vakum terhitung pada tahun 2014.

Hal ini dikarenakan adanya aktivitas sekolah yang semakin padat antar personilnya. Masalah dana perawatan alat dan dekorasi semakin menambah kompleksitas kelompok ini untuk memutuskan vakum. Selain itu perpecahan yang dialami Kerta Jaya pada 2010 ternyata memberikan dampak tersendiri bagi vakumnya Kerta Jaya sekarang.

4.1.6 Plateking

Kelompok Plateking merupakan salah satu kelompok yang secara jelas memadupadankan identitas budaya lain pada ornamen sisinya. Kelompok yang didirikan pada tahun 2010 tersebut mengkombinasikan motif garuda tunggangan dewa wisnu seperti di Bali. Motif tersebut dinilai bisa memberi *'identity as becoming'* yang berbeda dari kelompok lainnya. Kelompok seni patrol plateking berada di wilayah RT 07 RW 01 dengan koordinator Pak Sodik ketua RT 07.

Debut patrol pertama kelompok Plateking dimulai dengan personil yang rata-rata berusia belasan atau SMP. Dari keterangan Pak Sodik, *"Dulu itu personilnya anak kecil-kecil tapi sekarang sudah SMA dulu yo anak kecil sing bawa kentongan iku ,Mbak"*.

'Identity as being' seperti gamelan, kentongan dan terbang secara umum dapat ditemui pada kelompok patrol Bandulan. Namun, yang membuat Plateking berbeda adalah perpaduan musiknya yang didapat secara otodidak. Dalam proses *'culture contact'* yang dimiliki oleh kelompok bersangkutan, permainan gamelan dibuat secara kontemporer mengingat dari personil tidak memiliki pengetahuan tentang pakem gamelan. Kemudian pengetahuan olah musik tersebut dipertemukan dengan musik-musik modern Islam seperti Tombo Ati. Mayoritas

kegiatan kreativitas yang dilakukan kelompok ini adalah menukar nada lagu Jawa dengan lagu-lagu modern, tentunya dengan menggunakan nada gamelan sebagai ‘*identity as being*’. Hasil dari proses tersebut memberi ciri identik atau ‘*Identity as becoming*’ bahwa Plateking memiliki aransemen Jawa modern.

Saya salut juga lo mbak sama anak-anak ini ndak juga belajar not balok lo mbak ndak pernah Cuma dicocokne nae gae ngene gae nge akhirnya jadi gitu aja[...].] kalau sini lebih banyak Jawa Timur jadi missal ngendange koyok ngendange opo yo ngendange tayuban gitu (Pak Sodik, komunikasi pribadi, 16 Desember 2015).

Beberapa aransemen khas kelompok patrol plateking dapat dilihat pada festival dan lomba patrol ke-10 tahun 2015. Dalam kreativitas tersebut, Plateking mengganti nada lagu Lir-Ilir dengan pakem nada tombo ati versi Jawa. Hal tersebut menguatkan adanya “*readiness for new experience and openness to innovation*” (Inkeles, 1967). Secara lebih jelas penjabaran pertukaran cengkok nada dapat diperlihatkan lewat not angka lagu dari tombo ati dan lir-ilir seperti di bawah ini.

Lir ilir

0 1 1 | 2 3 1 1 | 2 3 1 1 | 5 5 1 1 | 6 5 5 | 5 5 1 1 |
 Lir l Lir lir l lir tan du re wongsumi lir Tak l jo royo ro

6 6 3 6 | 5 3 2 3 | 1 1 1 | 2 3 1 1 | 2 3 1 1 | 5 5 1 1 |
 yo tak sengguh penganten anyar cah a ngon cah a ngon pe nek no blimbing ku

6 5 5 | 5 5 1 1 | 6 6 3 6 | 5 3 2 3 | 1 1 1 | 2 3 1 1 |
 wi lu nyu lu nyu pe nek en kanggo mbasuh dodo ti ra dodoti ra do doti

2 3 1 1 | 5 5 1 1 | 6 5 5 | 5 5 1 1 | 6 6 3 6 | 5 3 2 3 |
 ra kumitir be dah ing pinggir dondoma na jru ma ta na kanggose ba mengkoso

1 1 2 3 | 5 3 2 3 | 1 1 2 3 | 5 3 2 3 | 1 1 | 1 5 |
 re mumpung padang rembulane mumpung jembar kalanga ne sun su rak

6 5 6 | 1 3 6 | 5 3 1 | 2 | 1 |
 ka sun su rak hi yo

Gambar 4.4 Not Angka Lagu Ilir-ilir

Tombo Ati

Tombo ati iku limo perkarane

2 1 2 3 4 5 4 2 3 1 2

Kaping pisan moco Qur'an lan maknane

4 5 4 2 3 4 3 1 2 3 1

Kaping pindo sholat wengi lakonono

2 1 2 3 4 5 4 2 3 1 2

Kaping telu wong kang sholeh kumpulono

4 5 4 2 3 4 3 1 2 3 1

Kaping papat kudu weteng ingkang luwe

2 1 2 3 4 5 4 2 3 1 2

Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe

4 5 4 2 3 4 3 1 2 3 1

Salah sawijine sopo biso ngelakoni

2 1 2 3 4 5 4 2 3 1 2

Mugi-mugi Gusti Allah njembatani

4 5 4 2 3 4 3 1 2 3 1

Gambar 4.5 Not Angka Lagu Tombo Ati

Kelompok nada 2 1 2 3 4 5 4 2 3 1 2 digunakan untuk mengiringi kosa kata “*lir...ilir...ilir...*” sebanyak sebelas kali. Kemudian dilanjutkan, lagu sahur “*sahur....sahur....*” sebanyak tiga kali. Urutan lagu diteruskan dengan bait *lir-ilir* dengan menggunakan not 4 5 4 2 3 4 3 1 2 3 1 dan seterusnya. Lagu tersebut dinyanyikan serempak secara kolektif dan tidak menggunakan penyanyi utama sebagai fokus suara. Pada saat nyanyian dilantunkan, kelompok ini telah menyiapkan iring-iringan penari perempuan yang berjumlah kurang lebih tujuh orang. Iring-iringan tersebut diikuti permainan kentongan kolosal anak-anak dengan pencitraan tradisi patrol yang kental. Komponen kreatif lainnya adalah corak lampu yang mampu menghidupkan warna pada dekorasi sisip. Sehingga, percampuran antara cahaya lampu dengan warna dekorasi menjadi hidup di malam hari.

Pada eksistensi seni patrol Plateking, nuansa tradisi patrol menjadi acuan bahwa seni ini adalah representasi dari tradisi patrol yang dimodernkan.

Kemajuan zaman dan modernitas dirasa telah cukup mempengaruhi lahirnya seni kontemporer bercita rasa anak muda. Dalam diskusi singkat Pak Sodik (40th)

mengamini adanya perubahan dan perkembangan kreativitas kearah yang lebih baik. Perkembangan tersebut ditunjukkan lewat tampilan dekorasi dan pola aransemen lagu yang semakin beragam. Bersamaan dengan itu seni lokal seperti gamelan juga memberi pengaruh penting adanya pelestarian *'identity as being'* dalam proses *'invented tradition'* bersamaan dengan tradisi patrol.

"Kalau disini musiknya saya arahkan karena yang menikmati wong Jowo ya mungkin kita pakek lagu-lagu jowo, musiknya kita juga kolaborasi ada daur ulang itu ya ini sebenarnya melestarikan tradisi patrol kita, cuma agak modern karena kita pakek alat musik tadi kalau yang tradisional kan cuma pakek kentongan jalan monoton kan kalau kayak gini kan bisa di kreasi tergantung anunya,, aransemen musik" (Pak Sodik, komunikasi pribadi, 16 Desember 2015).

4.1.7 Putra Manunggal

Kelompok patrol Putra Manunggal dibentuk pada tahun 2010 se-angkatan dengan Plateking. Kelompok patrol ini merupakan pecahan dari kelompok patrol Kerta Jaya. Menurut cerita, koordinator Putra Manunggal yaitu, Pak Mat (48th), kelompok ini dibentuk untuk mewadahi bakat kecintaan terhadap patrol setelah pecah dari Kerta Jaya. Pada awalnya pembentukan pola dasar bermusik dilatih langsung oleh salah satu personil Keong Mas dari Madura. Kebetulan saat itu salah satu personil Keong Mas tersebut bekerja di salah satu industri di Bandulan.

Pola dasar dan pemilihan instrumen direkomendasi langsung oleh anak Madura. sehingga, hal tersebut mempengaruhi keahlian mengkombinasi lagu dan irama kontemporer pada kelompok Putra Manunggal. Namun, sepenuhnya proses mentoring tidak berjalan lama. Setelah pemuda tersebut pindah kerja, kreasi musik dikembangkan sendiri oleh *arek-arek* Putra Manunggal.

"Tahunya musik kan dari Madura itu terus anaknya milih milih terus dipikirkan laras slendro, dulu dia ikut Keong Mas terus kerja disini terus ngajari [...]awalnya itu 2010 diajari terus dia juga ikut main tapi cuma satu bulan selanjutnya kita kembangkan sendiri, Mbak" (Dio, komunikasi pribadi, 13 Februari 2016).

Kelompok ini lebih memilih mempertahankan proses dari *culture contact* dari pertemuan patrol dan *ul-daul*. Ritme musik dari Putra Manunggal lebih mirip dengan ritme musik kelompok *Ul-daul* Semut Merah yang ada di Malang. Selain itu, pengalaman bermusik patrol dari Putra Naga didapat oleh tiga personil Putra Manunggal. Sehingga, kreativitasnya semakin matang dan memiliki ciri khas tersendiri. “Dulu putra naga saya pernah ikut mbak tapi Cuma satu kali pas main di Abdurahman Saleh[...] ada tiga orang, Mbak dari sini (Dio, komunikasi pribadi, 13 Februari 2016). ‘Identity as becoming’ yang ditampilkan dari proses tersebut dapat terlihat pada festival dan lomba patrol 2015.

Cara bermusik yang unik memberi *point* tersendiri dimasyarakat dalam menandai bahwa “ini” Putra Manunggal. Dalam *performace* festival 2015, ritme bermusik Putra Manunggal tergolong keras dengan Lagu Wali sebagai objek seni yang ditampilkan saat itu. Lagu yang berjudul “Si Udin Bertanya” tersebut diiringi musik intro dengan tabuhan rata-rata didominasi oleh drum, kentongan kayu dan tong ikan plastik. Dalam alur ritme nada yang cukup pelan, irama musik Putra Manunggal tidak dapat dimengerti semudah yang lainnya. Ada pola yang cukup rumit menandai adanya proses kreativitas yang cenderung identik. Pola tersebut ditunjukkan lewat *klotekan* drum, tong ikan dan kentongan yang sengaja tidak disesuaikan dengan irama, namun cukup nikmat untuk didengarkan.

Si Udin Bertanya

Am Dm

Si Udin datang kepadaku

G Am

Saat itu malam pukul tujuh

Am Dm

Dia bertanya do'a bahagia

F E

Ku jawab... inilah do'a nya

Reff:

Am F G Am
 Robbana atina fiddunya hasanah
 Dm Am F G Am
 Wa fil akhiroti hassanah waqina 'adzabannar

Nada yang mengiringi lagu Si Udin Bertanya mayoritas didominasi oleh *klotekan* dan selingan peking dua atau tiga kali dalam satu lagu. Meskipun lepas dari nada dasar, *klotekan* yang dimainkan enak untuk didengarkan. Kreativitas ini memberi ciri penting sebagai ‘*identity as becoming*’ kelompok Putra Manunggal.

Pada pola bermusiknya, Putra Manunggal lebih sering menggunakan lagu-lagu *pop* yang dianggap lebih memiliki cita rasa muda, bebas dan modern.

Tampilan kreatif Putra Manunggal sebenarnya tidak berhenti pada pola musiknya saja, namun juga dekorasi dan seni tari yang ada di dalamnya.

Penampilan kelompok Putra Manunggal pada 2015 menyertakan sederet penari yang mengiringi jalanannya kereta sisik. *Performance dance* dibuat sederhana tanpa menghilangkan ciri kebudayaan Jawa yang khas dengan kebanyak.

Sedangkan, kereta sisik di dekorasi dengan aneka bentuk barong yang diletakkan di tiga tempat yaitu depan, tengah, dan belakang. Imbuhan lain yang lebih menarik pada dekorasi Putra Manunggal adalah efek pencahayaan yang berwarna-warni. Pertunjukan efek warna yang ditimbulkan dari lampu menambah identifikasi penting mengenai pola pengetahuan tata lampu modern.

4.1.8 Cakar Elank

Grup Cakar Elank didirikan pada tahun 2012 dan merupakan salah satu kelompok yang berasal dari RW 01 RT 08. Mayoritas personil kelompok grup

Cakar Elank adalah anak-anak muda putus sekolah usia SMP dan SMA.

Kreativitas muda yang cenderung baru dan bebas lebih terlihat pada kelompok ini.

Pengalaman dasar bermusik, awalnya diperoleh dari proses mentoring salah satu kelompok *ul-daul* Madura. Seperti halnya Putra Manunggal, proses pengenalan nada dasar oleh kelompok *ul-daul* Damai kepada kelompok Cakar Elank hanya berlangsung sebentar. Sedangkan, pada tahapan kreativitas bermusik selanjutnya, Cakar Elank sepenuhnya mengembangkan secara mandiri. Meski pola perkembangan awalnya dimentori oleh Damai, tetapi genre bermusik Cakar Elank berbeda dari cengkok musik dasar *ul-daul* Damai. Warisan Damai yang masih melekat adalah ritme cepat pada awal intro atau pun di sela-sela permainan musik.

“*kita didasare sama damai, semua itu Madura, Mbak, tapi ndasarinya cuma dua bulan tok, Mbak. Terus sudah orangnya pulang kalau yang lainne si bikin sendiri, Mbak. Belajar sendiri*” (Agung, komunikasi pribadi, 21 Februari 2016).

Kreativitas musik patrol pada kelompok Cakar Elank sengaja dilepaskan dari pakem gamelan yang mengikat. Tindakan pelepasan dari pakem semata-mata digunakan untuk mempermudah pembentukan ‘*identity as becoming*’ yang lebih lepas. Hal tersebut dapat dilihat pada Festival 2015. Lagu modern seperti lagu pop Wali Band berjudul “Aku Bukan Bang Toyib” dimainkan dengan intro musik Bali. Kemudian, diteruskan dengan teknik bermusik *klotekan* dengan nada bass yang jauh lebih dominan dari lainnya. Pada tingkat nada tertentu ritme musik disambung dengan gending campursari. Nada kenong sengaja ditonjolkan dalam ‘*identity as becoming*’. Pada mayoritas kelompok referensi ‘*identity as being*’ dari gamelan menjadi penting, mengingat referensi utama yang menonjol dari *ul-daul* sebagai acuan adalah gamelan.

Aku Bukan Bang Toyib

Bm A Bm
 kau bilang padaku, kau ingin bertemu
 Bm A Bm
 ku bilang padamu oh ya nanti dulu
 A G
 aku lagi sibuk sayang, aku lagi kerja sayang
 A F#
 untuk membeli beras dan sebungkah berlian

Chorus:
 Bm A
 sayang, aku bukanlah bang toyib
 G
 yang tak pulang-pulang
 F#
 yang tak pasti kapan dia datang
 Bm A
 sabar sayang, sabarlah sebentar
 G A
 aku pasti pulang karna aku bukan
 F# Bm
 aku bukan bang toyib

Inovasi lain yang lebih menonjol adalah dekorasi yang berbentuk burung Elang. Hal tersebut menambah pemantapan pada pemakaian *'identity as becoming'* yang disamakan dengan esensi nama. Motif burung elang yang digunakan diwarnai dengan motif warna beragam. Dari pewarnaan yang beragam, kemudian dikolaborasikan dengan permainan cahaya, Sehingga pertemuan cahaya dan warna seolah menghidupkan karakter sisinya. Kreativitas modern dalam pencampuran warna dan pencahayaannya didapat melalui pengetahuan modern dari kelompok *ul-daul* sebelumnya. Pengetahuan akan kreativitas dalam penataan cahaya membuat ciri *modern man* dalam kelompok ini terpenuhi.

4.1.9 Tas Ntoes

Kelompok Tas Ntoes merupakan kelompok pecahan dari kelompok patrol AHC. Kelompok ini didirikan pada 2015 dan mewakili pewardahan seni di RT 03 RW 02. Genre musik Tas Ntoes sama dengan genre AHC. Menurut Hendra (21th), salah satu personil dari Tas Ntoes, keluarnya beberapa personil dan membentuk grup baru Tas Ntoes akibat adanya dominasi wewenang yang dilakukan oleh koordinator kelompok AHC. Kecenderungan tersebut yang mengakibatkan pendirian kelompok Tas Ntoes dilakukan. Kebebasan berkreas

keseluruhan ditentukan oleh Koordinator AHC yang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal tersebut dinyatakan juga oleh Pak Pangat (54th):

“ Termasuk niki-niku kan personil AHC [...] sementara AHC vakum lare-lare damel piambek [...]njeh namine arek-arek, Mbak. Kadang njih cocok kadang njih ndak cocok”

Termasuk itu-itukan personil AHC[...]ya namanya anak-anak, Mbak. Kadang Ccok kadang ya ndak cocok (komunikasi pribadi, 22 Maret 2016).

Meskipun tergolong kelompok baru pada festival dan lomba patrol ke-10,

Tas Ntoes mencoba melahirkan genre musik baru meskipun secara tidak langsung

karakter seni musik AHC masih melekat di sana. Genre khas yang digunakan Tas

Ntoes adalah Jawa dan Bali. Berbeda dengan kelompok lainya desain dekorasi

sisis dari kelompok Tas Ntoes lebih bersifat sederhana. Jika yang lainnya

mendekorasi dengan ragam kreativitas ornamaen, kelompok ini hanya

memanfaatkan janur untuk memenuhi dan menghiasi sisibesinya. Namun bukan

berarti kreativitasnya berhenti sampai disana, kelompok tersebut justru lebih

menonjolkan kreatif seninya hingga mampu menyabet kategori musik terbaik ke

tiga.

Proses ‘*culture contact*’ yang dimanfaatkan dalam menonjolkan seni

bermusik Tas Ntoes adalah keunikan gamelan Bali yang langsung dipertemukan

dengan ritme kentongan. ‘*Identity as being*’ berupa penguasaan gamelan di

tuangkan lewat pakem slendro. ‘*Identity as being*’ kemudian dipertemukan

dengan lirik shalawat “Thola’al Badru”. Namun, kolaborasi antara lagu dan musik

lebih di dominasi oleh musiknya. Dalam rangkaian dominan tersebut ‘*identity as*

becoming’ secara tidak sadar terbentuk dengan sendirinya. Pola lagu dan musik

yang menghentak membedakan Tas Ntoes dengan AHC. Pada AHC lagu biasanya

dinyanyikan oleh vocal sedangkan, pada Tas Ntoes dinyanyikan dengan koer atau

komunal atau serentak. “*Tala’albadru ‘alayna, Min thaniyyati’il wada, Wajaba ash shukru’ alayna, Ma da ‘a lillahi da*” lirik tersebut serentak dinyanyikan dengan pertanda kenong yang ditabuh. ‘*Identity as becoming*’ Tas Ntoes adalah salah satu ciri dimana, seni digunakan sebagai wadah ekspresi yang tidak bisa dikekang kebebasannya sebagai seorang yang modern⁶.

4.1.10 Pepiling

Kelompok Pepiling adalah satu-satunya kelompok yang di bentuk dengan berlatar belakang ‘*identity as being*’ kelompok campursari. Sebagian besar kreativitasnya tidak jauh-jauh dari pola gending dan pakem campursari. Gamelan dipadukan dengan satu set tong ikan plastik berwarna biru dan drum bekas minyak mengacu pada bentuk *ul-daul*. Selain itu, instrumen trantam juga dipadupadankan dengan kentongan. Namun, proses tersebut gagal Karena komponen ‘*identity as being*’ lebih dominan dengan aturannya yang ketat. Eksistensi kelompok Pepiling termasuk singkat dari pada kelompok patrol Bandulan lainnya. Pelestarian seni campursari dinilai jauh lebih menjanjikan dari pada seni kontemporer patrol.

Kelompok Pepiling dibentuk pada 2013 dan hanya mampu bertahan selama satu tahun. Secara detail kelompok tersebut juga tidak mencoba masuk lebih jauh pada tataran budaya global. Menurut pak kamin (67th), seni bermusik patrol Pepiling memanfaatkan pakem gamelan sepenuhnya hanya saja “*tabuhane sak tepak e embak, nurut tabuhane*” berpola kontemporer. Pola musik patrol yang

⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh smith (1998), dalam ranah globalisasi individu-individu memiliki otoritas yang lebih besar. Dalam dunia semacam ini, minat individual sedang mendapat ruang yang lebih luas dalam berekspresi dan juga dalam proses pengambilan keputusan. Lihat di Abdullah, I. (2010). *Konsterusi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar hal. 165

cenderung ekspresif dan bebas dari pakem dirasa tidak sesuai dengan *passion* para personil campursari.

“anak-anak kulo niki nateh, Mbak. Derek patrol njih gadahane mriki tapi sakniki wong pun katah balik teng campursari maleh, mriki rien namine Pepiling[...] sak niki gantos campursari”

Dulu anak-anak saya pernah ikut, Mbak. Ikut patrol kepunyaannya sendiri, tapi sekarang sudah banyak jadi balik campursari lagi, di sini dulu namanya Pepiling (Pak Tamin, komunikasi pribadi, 31 Januari 2015).

Percampuran antara gamelan dengan kentongan, drum minyak dan tong membuat suara gamelan menjadi sumbang. Akhirnya, teknik bermusik kontemporerpun mau tidak mau masuk dalam genre musik kelompok Pepiling.

Masuknya genre kontemporer dan inovasi modern lainnya membuat kelompok tersebut tidak dapat menyesuaikan pada tataran proses *‘contact culture’*. Dari segi pembiayaan perawatan patrol yang memerlukan biaya yang cukup besar juga menjadi faktor dari kegagalan tersendiri bagi Pepiling. Para personilnya memilih untuk fokus dalam pengembangan karawitan dan campursari daripada seni patrol.

“Damel sesis, Mbak wong. Kuatah, Mbak wong tumbas mobile niku regine satu juta[...]njih tasek wonten niku tenggene Gang 10 niku,, anu Mbak niku perawatane susah”

Dulu juga pakek sesis, mbak. Habisnya banyak Mbak, beli mobilnya harganya satu juta [...] sekarang juga masih ada di Gang 10, itu perawatannya susah, Mbak (Pak Tamin, komunikasi pribadi, 31 Januari 2015).

4.2 Festivalisasi Seni Patrol Bandulan

Keseluruhan perkembangan kreativitas yang diciptakan oleh kelompok-kelompok patrol di Bandulan menuju pada satu tujuan yakni menciptakan *‘identity as becoming’*. Perkembangan dan inovasi yang ditunjukkan dari tahun ke tahun pada festival patrol di Bandulan memperlihatkan adanya pola inovasi yang berjenjang. Sebagian penduduk yang merupakan masyarakat urban awalnya

mengira patrol hanya sebagai tradisi kuno. Namun, persepsi ini cenderung berubah seiring berjalannya pengadaan festival oleh Karangtaruna Wira Bhakti.

Seperti pemaparan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, festival 2005 atau festival patrol sahur pertama, mayoritas para peserta adalah undangan dari TPQ dan perkumpulan remas masjid yang ada di beberapa kelurahan di Kecamatan Sukun termasuk Bandulan sendiri. Perkembangan festival tersebut seiring mulai menarik minat warga Bandulan untuk mengikuti pagelaran festival tersebut. Pada 2006 atau festival patrol ke-2 beberapa kumpulan warga dari kalangan muda-mudi dan dewasa tingkat RW pertama kali berpartisipasi pada ajang tersebut. Proses ini kemudian disusul dengan masuknya seni *ul-daul* yang turut berpartisipasi pada festival patrol ke-3.

Masuknya seni *ul-daul* kemudian menciptakan variasi di tahap awal perkembangannya. Pada festival patrol ke-4 tahun 2008 beberapa kelompok patrol baru diperkenalkan dari kalangan *arek-arek* Bandulan. Awalnya beberapa dari mereka telah menggunakan sisir namun saat itu beberapa menggunakan janur sebagai dekorasinya. Proses kreatif antara kelompok seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, difungsikan semata-mata untuk menunjukkan karakteristik identik dari budaya Bandulan dan eksistensi diri mereka. Seluruh referensi diambil dari budaya yang telah tersedia di Bandulan dan sedikit adopsi instrumen dari seni *ul-daul* seperti tong ikan. Hal tersebut mengartikan *identity in term of consolidated tradition or heritage* (Andy Bennett, 2014), sehingga menonjolkan karakteristik tradisi patrol cenderung akan nampak disana.

Konsentrasi perkembangan festival patrol sahur dimana seluruh pesertanya menggunakan dekorasi sisir adalah pada festival ke-7. Meski saat itu dekorasi

yang ditampilkan cenderung sederhana manun setiap tahun model tampilan selalu diubah dan diperbagus. Kekuatan festival pada proses *'invented tradition'* patrol di bandulan ini secara jelas menciptakan *'identity as becoming'* yang telah dijelaskan dari proses *culture contact* sebelumnya. Sehingga, menghasilkan citra identitas budaya baru di Bandulan.

Pewadahan *'invented tradition'* tersebut semakin berkembang dari tahun ke tahun terlebih adanya dorongan sponsor tunggal menjadi faktor penentunya.

Namun, pada 2013 terpuruknya keuangan Pabrik GL atau PT utama Mama sebagai sponsor utama membuat festival patrol ke-10 tidak diadakan. Kebiasaan festival patrol yang telah dianggap tradisi budaya tahunan gaya modern tersebut dialihkan tidak lagi di Bandulan, namun diserahkan pengadaannya di tingkat ke kota. Hal tersebut berakibat pada sepiunya suasana Bandulan pada ramadhan 2013.

Akibat peralihan festival dari Bandulan ke kota, muncul tindakan protes warga ke Karangtaruna Wira Bhakti Bandulan yang saat itu langsung disampaikan di kediaman Khoirul Anwar selaku ketua karangtaruna. Hal ini disampaikan langsung lewat penuturan Jarot selaku ketua pelaksana tahunan patrol.

*"waktu 2013 itu kita ndak ada sponsor kita ndak ngadakan kan habis itu habis lebaran kalau ndak salah waktu itu kita di demo sama warga ... gitu orang jualan juga demo ya gak demo cuma nanyakan kenapa ndak bla...bla...bla la akhirnya dari peserta itu ada muncul waktu itu kita undang yang dari bandulan aja [...]kalau ndak salah iya waktu itu terus akhirnya dibuat parade gitu lo cuma pawai tok terus kita kasih konsumsi."
(Jarot, komunikasi pribadi, 23 April 2016).*

Gambaran tersebut menjelaskan bahwa adanya *life style*⁷ yang terbentuk akibat pola penyelenggaraan kegiatan yang berlangsung dari tahun ke tahun.

⁷ Festival patrol yang telah diselenggarakan pada kurun waktu yang cukup lama tidak hanya menjadi identitas budaya saja, tetap in addition to thei significance as space for the acquisition and articulation of identity, festival are also linked increasingly to various form of life style. Lihat di buku Andy Bennett, J. T. (2014). *The Festivalization of Culture : Festival Space, Identity, Experience and Belonging*. Burlington: Ashgate Publishing Company Hal. 13

Pasca festival patrol diadakan oleh kota saat itu, mendapat tanggapan positif dari masyarakat Malang. Minat masyarakat yang cukup tinggi terlihat pada banyaknya penonton yang memadasi sepanjang pinggiran Jalan Ijen saat itu, tidak hanya warga lokal, beberapa warga asing yang sedang berada di Malang juga turut serta melihat jalannya pertunjukan tersebut. Antusiasme masyarakat yang cenderung besar membuat festival patrol ditingkat kota kemudian diadakan kembali pada 2014. Di sini efek globalisasi pada pengadaan festival di ranah yang lebih luas tingkat kota Malang. Pada 2014 festival patrol di Bandulan kembali lagi di selenggarakan hingga sekarang. Eksistensi pelekatan identitas kemudian semakin gencar dilakuakn mengingat seni patrol baru mulai meluas ke tingkat Malang.

Adanya kekawatiran hilangnya identitas patrol sebagai ikon budaya Bandulan membuat otoritas pemerintahan setempat membuat *event expo center* tingkat Malang Raya dan ditangani langsung oleh pemerintah Kota Malang. *Event* tersebut kemudian dinamai Bandulan Expo Center atau BEC. Event tersebut diselenggarakan pada 15, 16, dan 17 April 2016 dengan puncak acara festival patrol Bandulan bertempat di Gang 8 Bandulan dengan penanggung jawab Dinas Pariwisata Kota Malang. Hal tersebut berfungsi agar identitas patrol Bandulan semakin kuat. Penegasan tersebut juga diungkapkan oleh koordinator harian BEC yaitu Pak Handik (45th). Pak Andik menjelaskan, bahwa BEC (Bandulan Ekspo Center) diadakan untuk mewujudkan mimpi Bandulan mengangkat identitas budaya yaitu salah satunya “*adalah meneguhkan patrol sebagai ikon budaya yang muncul dan dikembangkan masyarakat Bandulan*”. Hal tersebut sesuai dengan

paparan Abdullah bahwa globalisasi menciptakan proses resistensi masyarakat.

Paparan tersebut adalah sebagai berikut:

Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda yang tampak proses integrasi, resistensi yang melahirkan suatu bentuk diintegrasikan atau terlihat juga dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat dari berbagai pengaruh globalisasi (Abdullah, 2010).

4.3 Globalisasi Internal-Eksternal Seni Patrol Bandulan

Teori Fetherstone (1997) mengenai globalisasi mengarahkan bahwa pandangan globalisasi tidak hanya terjadi dari luar ke dalam melainkan dari dalam ke luar. Pengaruh pandangan tersebut tentunya bisa dilihat dalam proses '*invented tradition*' Patrol Bandulan Malang. Proses '*invented*' tersebut menyebar dan meluas ke ranah global. Namun, persebaran produk '*invented tradition*' Bandulan tersebut semata-mata tidak berlangsung secara cepat. Perlu proses dan tahapan untuk mengarah pada globalisasi yang lebih luas. Globalisasi seni patrol di Bandulan agaknya melewati dua tahap yakni internal dan eksternal.

Festival dan lomba seni patrol Bandulan yang telah diselenggarakan dari 2005 hingga 2012, mampu menarik minat pemerintah Kota Malang khususnya dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Malang. Fungsinya adalah pengukuhan seni patrol sebagai ikon seni kreatif Kota Malang. Dengan merangkul Karangtaruna Wira Bhakti, pemerintah Kota Malang menyelenggarakan *Street Percussion Festival* Malang Raya pada tahun 2013. Acara tersebut diselenggarakan di Jalan Ijen pada 31 Agustus 2013⁸. Pada event itu disponsori langsung oleh Pemkot Malang dan diliput kurang lebih tiga stasiun TV lokal dan satu media lokal Jawa Timur. Menurut Khoiril Anwar (48th) menjelaskan pada saat itu pengakuan seni tradisi patrol ditingkat kota melalui proses yang cukup

⁸ Lihat di <http://haloMalang.com/events/Malang-street-percussion-2013>

panjang. Saat itu Khoirul Anwar sebagai pencetus festival patrol berharap bahwa event tersebut juga diselenggarakan di kota nantinya. Hal tersebut berhubungan dengan dukungan pemerintah pada kreativitas masyarakat Bandulan di bidang seni.

“Patrol itu saya pikir Malang harus punya ikon baru insyallah akhir lengsernya Pak Peni itu kita pernah dikasih satu kali kesempatan untuk mengadakan patrol tingkat kota dengan biaya 150juta [...]Bandulan ndak punya apa-apa, Mbak. Nah kita coba memunculkan patrol ini untuk sebuah identitas ini yang alhamdulillah ditanggapi oleh pemerintah kota. Nah embrio-embrio ini muncul saya senang karena masyarakat bisa kreatif dengan harga murah meriah dan masyarakat bisa membuat kelompok-kelompok kreatif yang saya pikir dampaknya banyak”(Pak Khoirul,komunikasi pribadi, 31 Mei 2015).

Sejak diangkat menjadi agenda pariwisata oleh dinas kebudayaan kota Malang, patrol terus diselenggarakan oleh berbagai pihak termasuk Jawa Pos. Pada perkembangannya di tingkat Kota Malang, dalam satu tahun event festival patrol diselenggarakan lebih dari dua kali. Hal tersebut merangsang lahirnya kelompok-kelompok seni patrol baru dari luar Bandulan. Pengangkatan patrol sebagai agenda tahunan Kota Malang juga membuka peluang globalisasi patrol Bandulan tingkat internal⁹. Perkembangan kelompok baru di luar Bandulan sebenarnya telah dimulai pada 2012-an, ketika festival patrol di Bandulan kian berkembang, namun jumlahnya masih sedikit. Pesatnya kemunculnya kelompok seni patrol diluar Bandulan dimulai sejak 2013. Efek globalisasi internal membuat seni patrol menjadi tren di Kota Malang.

⁹ Faktor inilah yang melatar belakangi harus diadakannya bentuk apresiasi pemerintah kota lewat digelar nya acara setingkat Kota Malang di Bandulan. Dari sini latar belakang event BEC diselenggarakan dan dipanitiai oleh LPMK Bandulan.



Sumber : dokumentasi <http://pagelaran.malangkab.go.id>

Gambar 4.6 Festival patrol Ramadhan yang disponsori oleh Jawa Post, White Coffe dan Honda serta Pemkot Malang

Pertumbuhan kelompok patrol tidak hanya berhenti pada *arek-arek* Malang, beberapa instansi pendidikan juga memiliki kelompok patrol tersendiri. Seni Patrol pada tahun 2013 mampu menjadi seni populer di masyarakat terlebih dikalangan anak muda. Seni populer tersebut bahkan dapat ditemui dalam bentuk sederhana pada acara *car free day* Malang. Pada festival tahunan 2014 peserta patrol di Bandulan dan kota membludak. Ada sekitar 30-an lebih kelompok berpartisipasi menjadi peserta. Efek tren globalisasi pada musik patrol membuat antusiasme masyarakat semakin meningkat.



Sumber : dokumentasi pribadi

Gambar 4.7 Kelompok Patrol SDN Bandulan 2



Sumber : dokumentasi Muhammad Rofiqi

Gambar 4.8. Kelompok Patrol STIEKMA Malang¹⁰

Perkembangan sosial media menjadi pintu utama persebaran informasi patrol ke dunia global. Lewat *you tube* beberapa kelompok patrol Bandulan mengunggah model permainan mereka. Kotak budaya yang terjadi antara kelompok seni patrol *arek* Malang dengan media global. *You tube* menjadi sarana penyebaran informasi ke ranah globalisasi yang lebih luas. Termasuk juga memperoleh hak paten atas kreativitasnya baik dari segi musik ataupun dekorasi.

Pesatnya perkembangan seni patrol di Malang, dapat dilihat lewat aktivitas kelompok patrol Malang mengunggah video ke laman *you tube*. Tidak hanya dari kelompok seni patrol Bandulan, tetapi juga kelompok seni patrol dari luar Bandulan juga berbondong-bondong membuat viral *you tube* masing-masing.

Berikut adalah daftar kelompok patrol yang telah meng-*upload* kreasi patrol mereka dalam *you tube* :

¹⁰ Sumber dari <https://web.facebook.com/groups/135881629898039/?fref=ts> dengan nama grup facebook "Perkumpulan Musik Perkusi Se-Malang"

Laman YouTube	Nama Kelompok Patrol
https://www.youtube.com/watch?v=wD8eJr22ls&list=PLxWZ9cKntIIISds7xAZcdffHNiL4Y71DLk	Kerta Jaya
https://www.youtube.com/watch?v=r7Y1-PNRg0c	Lintang songo
https://www.youtube.com/watch?v=24luV49pq7c	Black Camp
https://www.youtube.com/watch?v=kub5RgWP6dQ	Beduk Prink
https://www.youtube.com/watch?v=hUkNSzjW8XU	Putra Manunggal
https://www.youtube.com/watch?v=hNSLIRorURQ	Grebeg Pidisia
https://www.youtube.com/watch?v=MOLR1H3O1gE&list=PLxWZ9cKntIIISds7xAZcdffHNiL4Y71DLk&index=3	Garuda Putih
https://www.youtube.com/watch?v=zJBsJ1AGi6I	Putra Sagara

Tabel 4.3 Daftar Kelompok Patrol yang Mengunggah Video di *You Tube*

Persebaran dan perkembangan seni patrol yang meluas hingga ke wilayah Malang Raya dan masuk dalam ranah sosial media global, mengawali adanya proses globalisasi eksternal secara nyata. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya liputan festival dan lomba patrol Bandulan pada salah satu kelompok patrol yaitu AHC. Liputan tersebut dilakukan oleh wartawan berkebangsaan Australia yang bernama Duncan Graham. Hasil liputan tersebut kemudian dimuat dalam Koran online dan cetak Djakarta Post. Judul berita tersebut adalah “*West side story in East Java*”. Dalam artikel beritanya Graham (2013) menulis mengenai “*Some streets competed for the most creative wake-up call, leading to more sounds than bells and whistles*”¹¹. Datangnya wartawan Australia yang meliput kelompok patrol AHC juga dibenarkan oleh Aris (27th) selaku Koordinator AHC sebagai berikut:

“*Kita pernah diliput, Mbak media australi, suami istri kesini. Kebeulatan kan pas kita mau lomba, Mbak terus mereka ngikuti dari mulai awal sampek selesai lomba, sampean cari di internet ada kok, Mbak sampean lihat sendiri saja*” (komunikasi pribadi, 09 Juli 2015).

¹¹ Dapat di lihat di laman <http://www.thejakartapost.com/news/2013/10/08/west-side-story-east-java.html>

Bukti globalisasi yang bertahap dari internal hingga ke eksternal membuktikan adanya suatu proses globalisasi berdasarkan Teori Featherstone.

Tahapan meluasnya informasi mengenai 'invented tradition' dari Bandulan ke Malang raya hingga ke dunia global memperlihatkan bahwa globalisasi tidak hanya datang dari luar tapi juga dapat terjadi dari tingkat lokal dan tradisional.

Bagan sederhana dibawah ini mencoba menggambarkan siklus globalisasi yang terjadi pada Seni Patrol Bandulan.



Gambar 4.9 Bagan Proses Globalisasi Program *Invented Tradition* Patrol Bandulan

Patrol pada awalnya diselenggarakan dalam pada lingkup Bandulan kemudian meluas menjadi agenda pariwisata Kota Malang. Selanjutnya akibat praktek media *you tube* yang dilakukan oleh sebagian kelompok membuat ketertarikan media asing untuk memperluas akses globalisasi patrol. Dari sini konsep globalisasi Featherstone yakni perluasan budaya dari dalam keluar semakin terbukti kuat dengan adanya fenomena globalisasi Seni Tradisi Patrol Bandulan.

"global" these conceptual pairs work on one face only of the complex prism which is culture. Rather we need to inquire into the grounds, the various generative processes, involving the formation of cultural images and traditions as well as the inter-group struggles and interdependencies, which led to these conceptual oppositions becoming frames of reference for comprehending culture within the society which then become projected onto the globe. On this comparison the concept of a global culture fails, not least because the image of the culture of a nationstate is one which generally emphasizes cultural homogeneity and integration (Featherstone, 1999, hal.1).

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Patrol adalah seni lokal yang berasal dari tradisi Jawa lama dan hampir dapat dijumpai di seluruh wilayah di pulau Jawa. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan mengikatkan diri dengan aktifitas religi masyarakat Islam di Bandulan. Tradisi patrol hidup subur dan dikenal sebagai patrol sahur oleh masyarakat sekitar. Namun, kebudayaan global perkotaan yang nampak pada perkembangan di seni musik di Indonesia, mempengaruhi pergeseran kentongan sebagai instrumen patrol sahur.

Alat kentongan mulai digantikan oleh alat-alat musik modern. Disini paradox budaya terjadi, gencetan budaya global membuat budaya lokal justru semakin menguat (Hall, 1970). Proses tersebut melibatkan Khoirul Anwar sebagai warga asli Bandulan lewat institusi karangtarunanya menculkan kembali tradisi lama¹. Fenomena tersebut kemudian disebut sebagai tindakan *invented tradition* (Hobwbawn & Terence, 2000) dan masuk sebagai agenda kegiatan Karangtaruna Wira Bhakti Bandulan. Dalam proses tersebut, agenda kegiatan pengembalian kentongan sebagai unsur patrol sahur perlahan tercapai. Lewat pewardahan festival patrol cenderung berkembang dan dapat bertahan bahkan bersaing di era global.

¹¹Cultures evolve as highly specialized adaptations to the environment. Cultures adapt internally to their own structure as well, molding members through their institutions to perform the requisite tasks.³⁴ It follows, therefore, that all cultures are vulnerable to those situations that were not prominently featured in the process of their own evolution. Since cultures evolved in different environments and developed personalities and institutions that are specialized adaptations to environmental pressures, they are therefore to some extent vulnerable to each other. Lihat di Andy Bennett, J. T. (2014). *The Festivalization of Culture : Festival Space, Identity, Experience and Belonging*. Burlington: Ashgate Publishing Company.

Akan tetapi, benturan dunia global terlebih pada area perkotaan tidak membiarkan begitu saja lokalitas berkembang pada wujud aslinya. Masuknya partisipan atau peserta dari Madura menandai tanggapan global atas tindakan *invented tradition* Karangtaruna Wira Bhakti.

Hadirnya partisipan Madura pada 2007 atau festival ke-3, dimana mayoritas pemuda, membawa pola seni yang unik yaitu *ul-daul* dalam arena festival patrol sahur di Bandulan. Seni *ul-daul* yang turut masuk dan berpartisipasi dalam arena festival patrol di Bandulan, akhirnya menjadi referensi dalam pengembangan tradisi patrol. Hal tersebut juga mendapat tanggapan baik dari kelompok seni *ul-daul*. Disisi lain latar budaya yang ada di Bandulan menjadi faktor pendorong untuk menjadikan seni *ul-daul* sebagai referensi pengembangan patrol baru. Kesenian seperti karawitan dan jaranan yang ada di Bandulan memiliki kesamaan instrumen dengan *ul-daul*, sehingga *ul-daul* menjadi objek referensi sekaligus penguatan dalam memunculkan kreatifitas penggabungan unsur seni. Hal ini terlihat pada tampilan lagu yang condong pada model karawitan dan campur sari serta intro seni musik jaranan dalam tampilan peserta festival. Dari sini proses kontak budaya atau *culture contact* dianggap mengawali lahirnya mode kreatif dalam pembentukan patrol baru yang ditandai dengan sepuluh kelompok patrol baru Bandulan. Patrol baru yang lebih condong ke arah seni kemudian dinamai sebagai seni patrol oleh masyarakat sekitar. Seni ini kemudian dimasukkan kembali dalam jalur *invented tradition* patrol sahur lewat festival patrol tahunan yang telah diadakan sejak 2005. Patrol baru tetap menjadi tradisi masyarakat meskipun wujudnya telah memodern dengan tipe yang lokal. penguatan budaya tersebut, justru perlahan menjadi *life style* dimasyarakat. Hal ini ditegaskan sedemikian

rupa oleh Bennett dan Woodward bahwa festival adalah salah satu *life style* yang ditunjukkan sebagai pembeda antara satu kelompok dengan lainnya (Andy Bennett, 2014, hal. 13).

Pada perkembangan festival, para kelompok *arek-arek* Bandulan yang ada didalamnya melibatkan pengetahuan modern untuk membentuk *identity as becoming* mereka. Teknik aransemen musik atau *mashup*, *lighting* atau pencahayaan, penataan dekorasi, *modern dance* dan pementasan menjadi menjadi objek yang sengaja dileburkan pada *identity as being* patrol selain *ul-daul*. Sehingga meskipun seluruh komponennya lokal, tetapi patrol mampu dianggap modern dengan bingkai teknik-teknik global sebagai pembungkusnya.

Identitas yang menonjol dari patrol baru adalah kategori modern dalam kesenian ini. Kategori modern tersebut melahirkan timbulnya legitimasi bahwa mereka adalah bagian dari *modern man* atau orang modern. Pemecahan konsentrasi pada pembentukan kelompok-kelompok patrol dalam lingkup administrasi yang ada di Bandulan menghasilkan varietas seni beragam. Dalam satuan kelompok, masing-masing memiliki ciri ke khasan tersendiri yang tidak jauh dari patrol, karawitan, campur sari dan unsur Jawa lainnya. Dari sepuluh kelompok yang meliputi Black Camp, AHC, JBR, Plateking, Lintang Songo, Kerta Jaya, Cakar Lang, Pepiling dan Tas Ntoes memiliki inovasi yang sekilas sama namun berbeda. Penonjolan kreativitas dan inovasi biasanya terlihat dalam satu pakek pementasan atau juga dari satuan item pementasan yang meliputi arakan kentongan, seni patrol, penari dan dekorasi. Item-item dalam pementasan tersebut juga digunakan sebagai pembeda antara satu kelompok dan lainnya.

Perkembangan media masa yang cukup canggih di era global seperti sekarang, mampu memberi dampak tersendiri bagi mengglobalnya informasi mengenai teknik penyelenggaraan dan keunikan festival patrol di Bandulan.

Terlihat bahwa globalisasi patrol memiliki pola globalisasi yang cenderung tumbuh dari dalam (Hobwbawn & Terence, 2000). Bersamaan dengan itu, pengakuan pemerintah kota Malang terhadap kehadiran seni patrol dengan mengangkatnya menjadi agenda budaya di tingkat Kota Malang, menciptakan globalisasi dan perluasan budaya ini. Hal tersebut kemudian terlihat dari perkembangan seni patrol yang mulai dikembangkan juga di beberapa tempat lain di luar Bandulan. Perlahan sifat global dari seni patrol Bandulan tersebut menjadikan patrol bias identitas. Patrol tidak lagi milik Bandulan tetapi milik Kota Malang atau bahkan Malang Raya.

Kekawatiran adanya acaman global tersebut menciptakan pola pertahanan dalam penguatan identitas yang nantinya akan terlihat pada pengadaan *event* Bandulan Expo Center atau BEC. BEC digunakan sebagai penguat identitas dan pengembalian identitas bahwa Bandulan adalah kampung patrol serta pengagas festival patrol. Identitas ini pada akhirnya digunakan sebagai media penunjuk bahwa Bandulan berberda dengan lingkungan, kelurahan lainnya di Malang. Kombinasi dari pemanfaatan budaya lokal tradisi leluhur sebagai objek pembentukan identitas menjadikan Bandulan adalah tempat yang unik dan beda dari lainnya.

Penghilangan unsur lokal tidak terjadi layaknya pada perkembangan seni-seni lainnya di Indonesia. Pada seni patrol unsur lokal justru dipertahankan dan mampu mewakili kiprah sejarah seni Bandulan. Pemanfaatan unsur modern

dilakukan agar ciri *kuno* dapat tergantikan dengan citra *kekinian*. Relasi antara lokalitas, modernitas dan globalisasi pada akhirnya menjadi unsur pendorong bagi penciptaan globalisasi yang berpusat pada kebudayaan lokal tradisi Bandulan.

Keseluruhan fenomena mengenai tindakan *invented tradition* patrol di Bandulan lewat festival menunjukkan bahwa eksistensi budaya lokal justru semakin berkembang. Di sisi lain Homogenitas budaya global yang berkembang di perkotaan Malang tidak mampu meredam tumbuhnya dan di pakainya kembali kebudayaan lokal masyarakat. Homogenitas budaya global justru menjadi faktor pendorong berkembangnya budaya lokal sebagai identitas masyarakat Bandulan.

Pemikiran ini telah digambarkan sejak awal oleh Naisbitt dalam tulisan Surahman (2013). Naisbitt menjelaskan bahwa :

“semakin kita menjadi universal, maka tindakan kita semakin menjadi kesukuan atau lebih berorientasi ‘kesukuan’ dan berpikir secara lokal, namun bertindak global” (Surahman, 2013, hlm. 32).

Pada akhirnya penelitian ini memberikan gambaran mengenai pewadahan tradisi lama dalam nuansa modern. Dimana paradoks budaya antara global dan lokal terjadi. Maka adanya perkembangan globalisasi budaya yang semakin besar di Malang mampu menjadi komponen dan unsur dalam pemunculan dan pengembangan kembali tradisi patrol lokal dengan global. Namun, hal mengenai fenomena festival seni patrol harus dilakukan penelitian kembali mengingat sifat masyarakat Jawa yang cepat bosan baik dari pemeran maupun penonton.

Ditakutkan apabila dalam waktu yang cukup lama patrol justru lepas dari identitas Bandulan dan menjadi identitas yang global meski bersifat lokal.

5.2 Saran

Penelitian mengenai tradisi patrol yang berkembang di wilayah Bandulan, sebenarnya membuka peluang besar bagi penelitian lain untuk dilakukan. Ranah ekonomi pada pengelolaan tiap kelompok juga perlu diangkat untuk memperkuat hipotesa tentang seni patrol di ranah global. Potensi lain juga dapat dilihat dari segi pengelolaan dan pembuatan serta aransemen nada lagu dan intro dalam setiap pementasan. Suguhan tema yang beragam selanjutnya dapat dilihat pada objek seni patrol secara langsung. Agaknya proses penelitian kembali menjadi sesuatu yang mutlak untuk dilakukan mengingat kekurangan yang dimiliki pada penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anderson, B. (2008). *Imagined Community*. Yogyakarta: Insist Pustaka Belajar.
- Andy Bennett, J. T. (2014). *The Festivalization of Culture : Festival Space, Identity, Experience and Belonging*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- AR, A. R. (2012). *Komodifikasi Seni Musik Traditional Tong-Tong*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bouvier, H. (2002). *"Musik Tong-Tong" dalam Lebur Seni mUsik Dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura* . Jakarata: Yayasan Obor Indonesia .
- Danandjaya, J. (2002). *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT. Utama Pustaka Grafiti.
- Djakfar, M. (2011). Etos Bisnis Madura Perantauan di Kota Malang : Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifatn Lokal. *IQTISHODUNA* (VOL 7, NO 2 page. 2011), 1-22.
- Efendi, M. (1981). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Faizun. (2013). " *Kesenian Tradisional Tek-Tek Loka Jaya Di Desa Jenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap : Kajian Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi*" . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Featherstone, M. (1997). *Global Culture : Nasiolism, Globalization and Modernity*. California: Sage Publications Ltd.

— (2008). *Postmodernisme Budaya dan Konsumen*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Goldstein-Gidoni, O. (1999). Kimono and the Construction of Gendered and Cultural Identities. *JSTOR:Ethnology*, Vol. 38, No. 4, 351-370.

Hajar, I. (2004). *Seni Tong-Tong di Kabupaten Sumenep*. Sumenep : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumenep.

Hakim, R. Z. (2006). *Kehidupan Musik Patrol di Jember tahun 1987-1997*. Jember: Universitas Jember.

Hall, E. T. (1970). *paradox of Culture : in the name life, essay in honor of erich formm*. (B. L. Tauber, Ed.) New York.

Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. London: Sage Publications, Ltd.

Hidayat, F. (2011). *Budaya Musik Daerah Etnis Madura* ". Surabaya: Universitas Airlangga.

Hobwbawn, E., & Terence, R. (2000). *The Invention of Tradition*. Melbroune: Cambridge University.

Jonge, H. d. (1989). *Agama, Kabudayaan dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali.

Jurien, E. (2006). *Ekspresi Lokoal Dalam Fenomena Global*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Latour, B. (1993). *We Have Never Been Modern*. Cambridge: Harvard University Press.

Liep, J. (2001). *Locating Culture Creativity : Modernity, The World System and Creativity*. London: Pluto Press.

Newberry, J. (2013). *Back Door Java*. Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia.

Nugroho, B. (2015). *Integrasi Elemen Komunitas Musik Patrol Dalam Eksistensi Kesenian Tradisional* ". Jember: Universitas Jember.

Nur, M. A. (2014). *Lagu Tondhu' Majang Yang Dimainkan Oleh Musik Etnis Ul-Daul Semut Ireng di Desa Parteker Kecamatan Pamekasan Kabupaten Madura*. Scribd.

Piliang, Y. A. (2004). *Dunia yang Dilipat*. Bandung: Jelasutra.

Ricklefs, M. (2012). *Mengislamkan Jawa*. Jakarta : Serambi.

Sambodo, T. A. (2008). *Teknik Tata Cahaya (Lighting) Acara*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Gloabah*. Yogyakarta: UGM press.

Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Jan - April* , 29 - 38.

Weiner, M. (1966). *Modernization: The Dynamics of Growth* . New York: Basic Books, Inc.

Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakteristik Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.

Lampiran 1.1 Dokumentasi Penyelenggaraan Patrol di Bandulan



Gambar 1 Foto Penyelenggaraan Festival Patrol Ke-6 Tahun 2010



Gambar 2 Foto Penyelenggaraan Festival Patrol Ke-9 Tahun 2014



Gambar 3 Foto Penyelenggaraan Festival Patrol Ke-10 Tahun 2015

Lampiran 1.2 Suasana Penyelenggaraan Festival Patrol



Gambar 1 suasana festival patrol di Bandulan ke-6 Tahun 2010



Gambar 2 suasana festival patrol di Jalan Ijen Kota Malang Tahun 2015



Gambar 3 suasana festival patrol ke-10 di Bandulan Tahun 2015

Lampiran 1.3 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia. Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail: fib_ubj@ub.ac.id / fib_ubj@ub.ac.id / http://www.fib_ubj.ac.id

Nomor : 1515 /UN10.12/AK/2015
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

16 NOV 2015

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan
 Politik Pemerintah Kota Malang
 Jalan A. Yani 98
 Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Annise Sri Maftuchin
 NIM : 125110800111018
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"TRADISI SENI MUSIK PATROL DAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL TRADISIONAL BANDULAN DI ERA GLOBAL KOTA MALANG"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan



Prof. H. Batya Anindita, M.S., Ph.D.

NIP. 196109081986011001

Tembusan : Yth.

1. Kepala Kecamatan Sukun
2. Kepala Kelurahan Bandulan

Lampiran 1.4 Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254 M A L A N G

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN NOMOR : 072/107.11.P/35.73.405/2015

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang, Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik Kota Malang, serta menunjuk surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang No. 2515/UN10.12/AK/2015 Tanggal 16 Nopemembr 2015, perihal: Permohonan Ijin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini:

- a. Nama : ANNISE SRI MAFTUCHIN.
- b. NIM : 125110800111018.
- c. Judul Penelitian : Tradisi Seni Musik Patrol dan Identitas Budaya Lokal Tradisional Bandulan di Era Global Kota Malang.

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk mengajukan permohonan informasi dan data tugas skripsi yang berlokasi di :

- Kelurahan Bandulan Kec. Sukun Kota Malang.

Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada lokasi tersebut di atas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal **ditetapkan s/d 17 Desember 2015**.

Malang, 16 Nopember 2015

KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG



Ir. BAMBANG SUHARJADI,

Pembina Utama Muda

NIP. 195809171992031003

- Tembusan :
- Yth. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang,
 - Camat Sukun Kota Malang,
 - Mahasiswa Ybs.

Lampiran 1.5 Surat Penelitian



PEMERINTAH KOTA MALANG
KECAMATAN SUKUN

Jl. KEBEN NO. 1 Tlp. (0341) 801268

MALANG-65148

Malang, 17 Nopember 2015

Nomor : 072 / 79 / 35.73.04 / 2015
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Penelitian/Survey/Resert

Ke p a d a
 Yth. Sdr. Lurah Bandulan
 Kota Malang
 Di
 M a l a n g

Menunjuk Surat Kepala Bakesbang Politik Kota Malang

Tanggal : 16 Nopember 2015
 Nomor : 072 / 107.11.P/35.73.405/2015
 Bersama ini diberitahukan bahwa :
 N a m a : ANNISE SRI MAFTUCHIN
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Brawijaya
 Kebangsaan : Indonesia
 Bermaksud mengadakan Penelitian :
 Waktu : 17 Nopember s/d 17 desember 2015
 Judul : Tradisi Seni Musik Patrol dan Identitas Budaya Lokal Tradisional
 Bandulan di Era Global Kota malangt
 Peserta : -
 L o k a s i : Di Wilayah Saudara

Mahasiswa wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku pada Instansi setempat.

Demikian untuk menjadi periksa, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

CAMAT SUKUN



M A L I S I N A R N I, SIP, MM

Pembina Tingkat I

NIP. 19590916 198403 2 003

Tembusan :

1. Sdr. Kepala BakesbangPol Kota Malang;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran 1.6 Data Monografi Kelurahan Bandulan Tahun 2015

BUKU MONOGRAFI KELURAHAN**KEADAAN PADA BULAN JANUARI s/d JUNI 2015.**

1	Nama Kelurahan	: Bandulan
2	Tahun Pembentukan	: 1986
3	Dasar Hukum Pembentukan	: Perda Kota Malang No. 12 Th. 2000
4	Nomor Kode Wilayah	: 35.73.04.1008/2012
5	Nomor Kode Pos	: 6 5 1 4 6
6	Kecamatan	: Sukun
7	Kabupaten/Kota	: Kota Malang
8	Provinsi	: Jawa Timur

A. DATA UMUM

1	Tipologi Kelurahan	: a	Jasa dan perdagangan
2	Luas Wilayah	: 220,617 ha.	
3	Batas Wilayah	:	
	Sebelah Utara	: Kel. Pisang Candi	
	Sebelah Selatan	: Kel. Mulyorejo / Kel. Bd. Rejosari	
	Sebelah Barat	: Ds. Pandang landung Kec. Wagir	
	Sebelah Timur	: Kel. Tanjung Rejo	
4	Orbitasi (Jarak dari Pusat Pemerintahan)	:	
	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan	: 5	km
	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	: 4	km
	Jarak dari Kota /Ibukota Kabupaten	: 21	km

Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Annise Sri Maftuchin
2. NIM : 125110800111018
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Kesenian
5. Judul Skripsi : Tradisi Seni Patrol Dan Identitas Budaya
Kampung Bandulan di Kota Malang
5. Tanggal Mengajukan : 29 Juni 2015
6. Tanggal Selesai Revisi : 13 Juni 2016
7. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A
8. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	29-06-2015	Persetujuan Judul	Ary Budiyanto, M.A	
2.	09-09-2015	Pengajuan Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
3.	12-02-2016	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
4.	22-11-2015	Revisi Bab I	Ary Budiyanto, M.A	
5.	29-12-2015	ACC Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
6.	07-01-2016	Ujian Seminar Proposal	Ary Budiyanto, M.A	
			Manggala Ismanto, M.A	
7.	21-01-2016	Pengajuan Bab II	Ary Budiyanto, M.A	
8.	04-02-2016	Revisi Bab II	Ary Budiyanto, M.A	
9.	10-02-2016	Pengajuan Bab III	Ary Budiyanto, M.A	
10.	24-02-2016	Revisi Bab III	Ary Budiyanto, M.A	
11.	30-03-2016	Penganjuan Bab IV	Ary Budiyanto, M.A	

12.	24-04-2016	Revisi Bab I,II,III,IV	Ary Budiyanto, M.A
13.	05-05-2016	Pengajuan Bab V	Ary Budiyanto, M.A
14.	10-05-2016	Revisi Bab I,II,II,IV	Ary Budiyanto, M.A
15.	11-05-2016	ACC Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A
16.	16-05-2016	Ujian Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A
			Manggala Ismanto, M.A
17.	23-05-2016	Revisi Seminar Hasil	Ary Budiyanto, M.A
18.	24-05-2016	ACC Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A
19.	27-05-2016	Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A
			Manggala Ismanto, M.A
20.	13-06-2016	Revisi Ujian Kompre	Ary Budiyanto, M.A

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai



Malang, 13 Juni 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)

(Ary Budiyanto, M.A.)

NIP. 196708032001121001

NIK. 201309720102.1 001

Lampiran 1.8 Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI :

1. Nama Lengkap : Annise Sri Maftuchin
2. Tempat ,Tanggal Lahir : Batam, 6 Februari 1992
3. Domisili : Jl. Arum Dalu 27 Jatimulyo Kota Malang
4. Alamat Asal : Perum. Wisma Sejahtera Blog G
10 RT 09/ RW 01 Baron, Nganjuk - JATIM
5. Jenis Kelamin : (P) Perempuan
6. Agama : Islam
7. Status : Belum Menikah
8. Golongan Darah : B
9. Telpon : 087883822577
10. Email : animaftuchin@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal :

1. 1998-2004 SDN Warujayeng VII
2. 2004-2007 SMPN 1 Tanjunganom
3. 2007-2010 SMKN 3 KEDIRI
4. 2 012-sekarang Program Studi S1 Antropologi Brawijaya

Non Formal

1. 2010 Program General English Course (GEC) Mahesa Institute Pare
2. 2010 Program English Grammar Krisna Pare
3. 2011 Program Speking One Dafodil Pare
4. 2011 Program Prounountiation Marvelous Pare

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Staff STD (Science and Technology Development) IAAS LC_UB periode 2012-2013
2. Treasure of STD (Science and Technology Development) IAAS LC_UB periode 2013-2014
3. Anggota Disivi Konsumsi Tractor Training IAAS LC_UB 2013
4. Panitia Sponsorsip Training IAAS LC-UB 2013

5. Korlap ISS ke- 3 IAAS LC_UB 2013
6. Mennager of IAAS GO INDUSTRI 2013
7. SC Tractor Training IAAS LC_UB 2014
8. SC KORLAP ISS ke-4 IAAS LC_UB 2014
9. SC KORLAP ISS ke-5 IAAS LC_UB 2015
10. Staff HIMANTARA (Himpunan Antropologi Brawijaya) 2012-2013
11. Kadiv Infokom HIMANTARA (Himpunan Antropologi Brawijaya) 2013-2014

PENGALAMAN KERJA

1. Tim Input Data SENSUS PENDUDUK BPS Kediri 16 Juni 2010
2. Observer Lapangan dalam Survei Nasional II MNC Research 16 Februari 2013
3. Observer Quick Count PILGUB di Sumberejo Baron Nganjuk 29 Agustus 2013
4. Observer Lapangan dalam Survei Nasional President dan DPRD I 18 Februari 2014
5. Observer Quick Count DPRD di Kelutan Ngronggot Nganjuk 9 Maret 2014
6. Observer Quick Count PILPRES di Kelutan Ngronggot Nganjuk 9 Maret 2014
7. Observer Quick Count PILKADA di Kelurahan Gadingrejo Pasuruan 19 Desember 2015
8. Tim Tentor Bimbingan Belajar ILHAMI masa kerja September 2015 hingga Juni 2016

PENGALAMAN PENELITIAN

1. Anggota Tim Penelitian Dosen mengenai percobaan pembuatan pewarna kain dari bahan kulit jeruk dan batang apel Tahun 2013
2. Anggota Tim Peneliti PKM-PSH Mengenai Pengobatan Suwuk sebagai pengobatan berbasis etno medisin di era Global dengan studi kasus Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan Tahun 2015-2016

PRESTASI

1. Presenter dalam IIF 8th dengan tema Exploring Culture bertempat di UNS Solo 28-29 Juli 2015
2. Pemakalah dalam Simposium Nasional LP2M UM bertema Jejak Lokal dalam Budaya Global di UM Malang 31 Oktober 2015
3. Juara Harapan ke-1 dalam Lomba LKTI Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur di Batu 28-30 Oktober 2015
4. Juara ke-3 dalam Lomba Esay Bulan Bahasa Brawijaya se-Malang Raya di UBTV 28 November 2015